Rahima
Pusat Pendidikan dan Informasi Islam & Hak-Hak Perempuan

We Lead

Ulama Perempuan Bergerak untuk Perubahan:

Cerita Pemberdayaan Perempuan di Akar Rumput

Rahima

Pusat Pendidikan dan Informasi
Islam & Hak-Hak Perempuan

Ulama Perempuan Bergerak untuk Perubahan:

Cerita Pemberdayaan Perempuan di Akar Rumput

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku cerita perubahan dengan judul "Ulama Perempuan Bergerak untuk Perubahan: Cerita Pemberdayaan Perempuan di Akar Rumput" telah terbit atas dukungan dari banyak pihak. Kami sangat bersyukur, karena buku ini merupakan buku ketiga yang menuliskan pengalaman para ulama perempuan secara lengkap mengenai perjuangannya dalam membangun komunitas untuk berdaya dan melakukan perubahan. Buku ini menceritakan sebelas pengalaman ulama perempuan alumni pendidikan PUP (Pengaderan Ulama Perempuan) Rahima perwakilan dari lima angkatan, yakni Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan. Perbedaaan latar belakang wilayah, pengasuhan dalam keluarga, pendidikan, relasi dengan pasangan, dan lainnya menjadi dinamika dalam cerita sebelas ulama perempuan, terutama dalam menemukan jati diri mereka sebagai titik balik.

Sebagai seorang perempuan, para ulama perempuan menceritakan bagaimana norma budaya dan agama mengatur dengan sangat ketat kehidupannya, mulai kecil hingga menikah. Misalnya sejak kecil, perempuan diatur mulai dari per-

mainan, pakaian, pendidikan, bahkan dalam ritual keagamaan. Memasuki usia remaja pun demikian, perempuan diatur atas dasar 'pantas dan tidak pantas' dalam norma budaya yang berkembang. Dalam norma agama, perempuan dihadapkan pada ajaran 'baik dan tidak baik' menurut standar atau cara pandang tokoh agama yang dipengaruhi cara pandang budaya. Dalam perkawinan, perempuan diposisikan sesuai dengan norma budaya dan agama yang menempatkan perempuan sebagai kelas dua dengan peran dan fungsinya yang ada di ranah domestik termasuk pengasuhan. Implikasinya, ketika ada perempuan yang berada di luar norma tersebut, maka ia akan mendapat stigma negatif dari masyarakat. Cerita sebelas ulama perempuan yang dituangkan dalam buku ini, menunjukkan strategi yang mereka lakukan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Sebelas ulama perempuan ini menemukan titik balik dalam kehidupannya dimulai dari pengasuhan di dalam keluarga. Dalam pengasuhan, mereka mendapatkan keteladanan dari orang tua dalam bertindak dan bersikap pada anak, serta dukungan dan harapan keluarga, yang dapat berkontribusi dalam proses menemukan jati dirinya. Saat remaja, mereka akan dihadapkan pada lingkungan yang beragam, termasuk pendidikan agama yang mereka dapatkan. Pada fase ini ulama perempuan menceritakan stagnasi dalam berpikir

kritis ketika dihadapkan pada dogma agama yang diskriminatif seakan itu menjadi sebuah kebenaran mutlak. Namun, di satu sisi seiring dengan meluasnya pengetahuan, pertemanan, dan pengalaman berorganisasi, mereka menemukan secercah harapan yang membuat mereka berpikir kembali memaknai diri dan kehidupannya.

Persentuhan dengan Rahima, terutama pada pendidikan PUP seperti menemukan keluarga baru dalam menemukan identitas diri dan menjadi teman dalam bertumbuh membangun mimpi dan harapan. Ikatan yang kuat antara tim Rahima dengan peserta pendidikan PUP maupun sesama peserta pendidikan, telah melahirkan berbagai inisiatif ulama perempuan dalam merespons problem kehidupan perempuan di komunitas.

Kami sangat bangga dengan berbagai inisiatif yang dilakukan para ulama perempuan di komunitas yang sangat beragam, termasuk menyentuh anak muda dan perempuan kepala keluarga. Upaya yang dibangun tersebut sangat dinamis dan inovatif dalam menjawab kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Kemampuan dalam membangun jaringan dan kolaborasi telah memperkuat upaya pemberdayaan yang mereka lakukan di komunitas. Kepemimpinan yang dibangun oleh sebelas ulama perempuan ini tidak lagi bersifat terpusat, melainkan berbasis kolektif yang memastikan semua anggota merasa memiliki dan dihar-

gai. Kepemimpinan ulama perempuan ini menjadi harapan ke depan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Buku ini bukanlah buku yang terakhir dan sebab itu kami berharap akan ada buku-buku berikutnya yang mengangkat cerita para ulama pe–rempuan terutama alumni dari pendidikan PUP Rahima maupun pendidikan untuk para tokoh agama. Kami menyadari buku ini masih memiliki kekurangan, karena itu masukan dan kritikan dari para pembaca sangat kami harapkan.

Buku ini tidak akan hadir tanpa dukungan banyak pihak. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada We Lead dan kemitraan Global Affairs Canada yang telah mendukung lahirnya buku ini. Kepada Irma Riyani, Ratnasari, Andi Nur Faizah, sebagai tim penulis yang telah berjuang di tengah kesibukannya. Terima kasih kepada editor AD Kusumaningtyas dan Andi Nur Faizah. Kepada seluruh tim Rahima, Ricky, Isthi, Gina, Frans, Binta, dan Kahfi.

Selamat membaca, menyelami, dan menemukan inspirasi dari cerita sebelas ulama perempuan.

Jakarta, 13 Desember 2022
Pera Sopariyanti
Direktur Rahima

DAFTAR ISI

Ernawati: Merintis lahirnya SOP (Standar Operasional Prosedur) Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Pesantren Nurulhuda

Oleh: Irma Riyani

"Santri di pesantren kami kebanyakan berasal dari latar ekonomi rendah dan masyarakat pedesaan yang sederhana sehingga mereka belum dibekali pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penanggulangan kekerasan. Sementara itu, informasi terkait aspek negatif dari media sudah sampai baik terkait pornografi, narkoba dan aspek lainnya. Sehingga, antara pengetahuan dan informasi menjadi tidak seimbang, maka, pembuatan SOP ini dirasa perlu. Serangkaian dengan SOP ini, kurikulum tentang bullying dan pencegahan kekerasan sudah diintegrasikan dalam sistem pembelajaran." (Ernawati)

Menepis Segala Keresahan

Beribu tanya, kekesalan dan ketidaknyamanan akan relasi gender yang timpang sudah muncul dan berkecamuk dalam benak Ernawati bahkan sejak kelas 5 SD. Saat itu permainan yang ia sukai setelah pulang sekolah adalah naik pohon jambu yang ada di dekat rumahnya, dan ia biasanya menghabiskan waktu di sana. Tetapi setiap kali ia naik pohon jambu tersebut, ada saja tetangganya yang selalu mengingatkan untuk tidak naik pohon tersebut, larangan-larangan sering ia dengar seperti, *"eh awewe mah ulah naek tangkal jambu"*, *"ulah tuak taek,"* *"ulah jalingkak* (perempuan itu dilarang naik pohon). Ernawati kecil waktu itu mempertanyakan mengapa tidak boleh, ia merasa bisa naik pohon Jambu tersebut tanpa susah payah; mengapa kalau anak laikilaki boleh, kalau ia tidak boleh? Ia malah dianggap sebagai anak yang terlalu aktif (Sunda: *jalingkak*) dan itu tidak diharapkan anak perempuan terlalu aktif dalam bermain sampai memanjat pohon.

Pengalaman lainnya banyak yang menjadi keresahan dirinya terkait perlakuan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Misalnya ia protes dengan pembedaan perlakuan ketika ia menghadiri pernikahan temannya waktu itu ia masih duduk di bangku SMP. Ernawati dan teman-temannya yang perempuan duduk le–

bih dekat dengan prasmanan (sajian hidangan nasi), tetapi MC malah mempersilakan yang akan makan lebih dahulu adalah tamu yang laki-laki. Kemudian saat ia belajar di Masjid, Ernawati sengaja mengajak teman-temannya duduk di bagian depan karena memang datang lebih dahulu. Tetapi ustaznya saat itu malah menyuruh anak-anak perempuan untuk duduk di belakang dan laki-laki di bagian depan. Hatinya resah, mengapa semua ini terjadi, karena menurutnya ia juga ingin duduk di bagian depan menerima pembelajaran, mengapa tidak bisa?

Namun demikian, ketimpangan tersebut selalu mengganjal dalam pemikirannya, selalu menjadi tanda tanya besar. Mengapa sebagai perempuan selalu mendapatkan ketidakadilan dalam perlakuan di masyarakat? Atas dasar keresahan inilah kemudian mendorongnya untuk membuat kebijakan di pesantrennya dengan mengenalkan kesetaraan gender dan bahkan dimasukkan di dalam kurikulum kepesantrenan.

Latar Diri: Perjalanan Menemukan Jalan Hidup

Ernawati lahir sebagai anak ke-3 dari 6 bersaudara, kakak paling besar laki-laki dan yang bungsu juga laki-laki. Namun, dalam tradisi di Sunda ada nama panggilan untuk anak pertama karena laki-laki maka biasanya dipanggil Aa, yang kedua ade, dan yang ketiga ayi. Ernawati

karena anak ketiga maka ia biasa dipanggil ayi, oleh keluarga, tetangga, teman-temannya ia dikenal dengan nama ayi. Ernawati dibesarkan dalam keluarga sebagaimana kebanyakan di mana ayah lebih mendominasi di dalam membuat keputusan-keputusan penting keluarga. Ernawati melihat bahwa justru ibunyalah yang banyak memberikan pengaruh dan dampingan untuk pendidikan anak-anaknya. Sebagai seorang anak perempuan, Ernawati termasuk anak yang aktif, hal ini terbukti dengan kebiasaannya memanjat pohon sebagaimana dipaparkan di atas. Ernawati juga kritis atas berbagai perlakuan yang menurutnya 'diskriminatif' terhadap perempuan sebagaimana yang ia rasakan. Hal itu sudah terjadi sejak ia menginjak kelas 5 SD.

Namun demikian, sikap kritisnya tersebut tiba-tiba menghilang begitu saja ketika ia masuk pesantren di jenjang Aliah. Semenjak itu, tidak ada lagi 'protes-protes' yang keluar dalam diri–nya atas berbagai hal yang mengganggunya terkait pembedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi karena ia mendapatkan internalisasi penerimaan terkait pembedaan gender tersebut yang dikuatkan oleh doktrin-doktrin agama melalui pembelajaran pesantren yang ia terima. Sejak saat itu, ia seolah-olah bungkam dan mulai menerima segala hal yang dulu ia resahkan, termasuk ia menjadi sangat 'alim'

dalam pergaulan. Teman-temannya bahkan me–nyatakan ketika bertemu kembali saat setelah ia pulang dari pesantren "Wah beda 180 derajat."

Keresahannya muncul kembali saat ia kuliah S1 di STAI Al-Musaddadiyah, Garut dan ia mulai aktif di organisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Di kegiatan-kegiatan IPPNU inilah ia mulai mendapatkan titik terang atas jawaban-jawaban keresahannya. Melalui organisasi ini pulalah ia mulai mengenal Rahima, Lembaga informasi dan Pendidikan hak-hak perempuan dalam Islam. Melalui lembaga ini pula saat itulah ia mengenal istilah 'gender.'

Membangun Pemahaman bersama Rahima: Menjawab Keresahan, Menepis Dilema

Keresahan Ernawati saat masih kecil terkait pembedaan perlakuan antara laki-laki dan pe–rempuan bungkam saat ia masuk pesantren di sekolah menengah atas. Ia mulai menerima pembedaan itu dan tidak pernah lagi mempertanyakan karena kemudian ia mendapati bahwa pembedaan tersebut seolah-olah diinginkan dan dikuatkan oleh dalil-dalil agama. Dalil-dalil agama telah membungkam rapat-rapat pemikiran kritis Ernawati yang sebelumnya membuatnya resah. Tidak ada lagi gugatan, tidak ada lagi kritikan atas ketimpangan relasi. Ia menyatakan bahwa:

"Oh ternyata kenapa kita (perempuan) nggak boleh begini atau begitu seperti dalam fikih dan sebagainya, sehingga berkesimpulan waktu itu 'oh ternyata perempuan begitu itu karena diharuskan oleh agama' gitu, sehingga nggak jadi keresahan akhirnya. Jadi biasa aja nerima sebab 'oh itu teh karena perintah agama ya harus begitu perempuan itu' gitu. Akhirnya itulah kesimpulan di saat itu, sehingga selama sekolah itu ya menerima aja." (Ernawati)

Ia merasa bahwa aturan-aturan yang menempatkan perempuan sebagai kelas kedua di bawah laki-laki karena memang begitulah aturan agamanya. Walaupun merasakan secara hati nurani bertentangan, tetapi agama menyatakan seperti itu, maka harus menerima hal tersebut. Misalnya perempuan ketika salat harus menjadi makmum, harus di rumah, kalau ke luar rumah bisa mengakibatkan fitnah, boleh dipoligami dan lainnya. Ia tidak resah lagi dan mulai menerima aturan-aturan yang dilekatkan agama atas perempuan.

Namun, keresahan itu muncul lagi ketika ia di masa kuliah aktif di organisasi, dalam beberapa kesempatan ia banyak mengikuti kegiatan yang padat dan mengharuskan pulang malam. Sementara, ia sembari kuliah juga tetap mengaji di sebuah pesantren yang aturannya mengharuskan ia

sudah ada di pesantren lagi jam 5 sore. Ia bahkan harus meminta izin khusus dari pihak pimpinan pesantren untuk aktif di organisasi tersebut. Untuk membuktikan bahwa apa yang ia lakukan memang kegiatan berorganisasi dan bukan keluyuran tanpa jelas. Kekhawatiran tentunya muncul juga baik dari pihak pimpinan pesantren maupun sesama temannya yang ada di pesantren. Ia juga kadang mempertanyakan, kalau santri laki-laki yang ikut kegiatan luar aman-aman saja, sementara ia yang perempuan ada aturan-aturannya. Kemudian ia paham bahwa pesantren tidak ingin mendapatkan stigma negatif atau rumor terkait perilaku santrinya.

Ernawati tidak kehilangan strategi. Untuk mendapatkan restu atas berbagai aktivitasnya yang padat di luar pesantren, ia mendekati putra Kiainya yang kebetulan adalah ketua organisasi yang ia ikuti untuk menjelaskan bahwa kegiatannya memang untuk berorganisasi. Cara itu membuahkan hasil, bahwa ia diizinkan dengan syarat bahwa karena tugas utamanya di pesantren itu adalah mengaji, maka tidak boleh melewatkan kegiatan mengajinya. Oleh sebab itu, Ernawati tidak menyia-nyiakan kepercayaan tersebut. Ia pun membuktikannya dengan tidak pernah tertinggal untuk mengaji. Di manapun ada kegiatan yang mengharuskan ia hadir, tetapi apabila waktunya mengaji ia akan pulang ke pesantren

dan hadir di pengajian, terutama waktu mengaji subuh. Strategi lainnya adalah dengan mengajak temannya yang di pesantren untuk mengikuti organisasi yang ia ikuti untuk membuktikan bahwa memang kegiatannya tersebut untuk organisasi. Hal tersebut dilakukan untuk menghilangkan tuduhan-tuduhan yang tidak jelas. Pada akhirnya, teman-temannya mulai memahami aktivitas Ernawati dan tidak mempertanyakan kembali. Selain itu, ia juga terbantu karena dalam beberapa kesempatan, organisasinya menyelenggarakan program 'goes to pesantren' dengan mengadakan beberapa kegiatan di pesantrennya tersebut. Memberikan pemahaman tentang beberapa kegiatan organisasi dan bahkan beberapa santri mulai mengikuti organisasi tersebut.

Suatu saat, ia didelegasikan untuk mengikuti seminar tentang pengarusutamaan gender dari Komite Nasional Indonesia (KNPI) sekitar tahun 2004 dengan narasumbernya Ciciek Farha sebagai Direktur Rahima. Di sanalah ia pertama kali mengenal istilah gender. Namun, karena kegiatannya diikuti oleh banyak orang jadi belum benar-benar paham saat itu, baru mencerna istilah baru tersebut. Tidak berselang lama dari pengenalan awal dengan istilah gender tersebut, Ernawati juga ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh KOPRI PMII (Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri) tentang kelas gender dan

karena pesertanya terbatas mulai memperdalam materi kajiannya. Di kegiatan inilah ia mulai me–rangkaikan benang merah terkait apa yang ia te–rima pertama kali tentang kesetaraan gender. Ia mulai mencerna tentang sebuah gerakan untuk mempertanyakan ketidakadilan dan perempuan harus mempertanyakan ketidakadilan tersebut dan berusaha untuk tidak mengalami ketertin-dasan atas perlakuan yang berbeda tersebut. Ia menuturkan lebih lanjut:

> *"Udah dua kali tuh denger istilah gender. Hal yang saya tangkap awal-awal itu 'oh ini pe–rempuan, harus berusaha untuk apa ya, tidak tertindas', itu awal yang saya simpulkan. Antara bahagia karena merasa 'oh iya jadi apa yang selama ini, keresahan-keresahan itu juga saya merasakan keresahan itu'. Ternyata ketika ber-diskusi 'iya kita harus begitu' sesuai dengan apa yang didiskusikan pada saat itu, bahwa perem-puan itu ya harus bangkit, bahwa perempuan itu sama dengan laki-laki dan sebagainya."* (Ernawati)

Ernawati merasakan mulai mendapat-kan jawaban atas keresahan-keresahan dari se-juta tanya yang saat kecil muncul. Ia seolah mendapatkan teman yang juga mempertanya-kan ketimpangan tersebut. Perasaannya campur

aduk karena bahagia. Namun demikian, ia juga mulai bimbang dan ragu untuk menerima ge–rakan baru ini, apakah harus mengikuti dan me-nerima atau menolak. Hal ini terjadi karena ia juga telah mendapatkan pemahaman doktrin-doktrin agama sewaktu di pesantren untuk mene–rima begitu saja ketimpangan tersebut. Pemikiran-pemikiran tersebut berkecamuk dalam benaknya.

Sampai kemudian di tahun 2005 Rahima meng–adakan kegiatan di pesantren Al-Ittihad Cianjur dengan tema analisis kesetaraan gender dalam Is-lam. Kegiatan tersebut dilakukan selama 4 atau 5 hari dan yang diutus ke acara tersebut dari Garut adalah Ernawati dan Cecep Jaya Karama (sosok yang kemudian menjadi suaminya). Di kegiatan Rahima inilah pertanyaan-pertanyaannya menjadi jelas terjawab, karena kegiatannya menyeluruh dan mulai dari dasar. Di kegiatan ini ia belajar mulai dari pembedaan antara seks dan gender, bagaima-na perempuan diperlakukan di masyarakat, stigma dan stereotipe yang dilekatkan pada perempuan sampai juga beragam interpretasi teks-teks agama dan berbagai mazhab yang ada dalam Islam. Para pemateri dari tim Rahima saat itu ada Farha Ciciek, AD Eridani, dan Leli Nurohmah membukakan berbagai fakta historis terkait imam perempuan, perbedaan fikih atas kebolehan perempuan menja-di imam, dan berbagai pendapat lainnya.

Menerima gagasan-gagasan tersebut tidak semudah yang ia harapkan, walaupun secara hati nurani ia sepakat dengan segala materi tersebut. Hal ini terjadi karena dalam perjalanan pengetahuannya ia bersinggungan dengan pembelajaran di pesantren yang memberikan doktrin-doktrin agama yang seolah-olah melanggengkan pemahaman pembedaan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga mendapatkan materi yang 'berbeda' dari materi yang ia dapatkan di pesantren menjadikannya bimbang dan dilema antara menerima atau menolak. Sempat juga berpikir tentang materi yang disampaikan Rahima, sebagai bagian dari propaganda barat.

> *"Antara ingin atau setuju dengan ide-ide itu. Karena memang kita juga inginnya seperti itu. Tapi, ada dogma yang masih sangat kuat tentang harus seperti apa perempuan dan sebagainya. Kemudian kita kan selama ini, harus hati-hati nih, dunia barat, feminisme dan sebagainya, menggemborkan (ide) ini, itu masih mengganggu gitu. Jadi belum lepas waktu itu ketika pulang juga masih antara kita harus terus mengikuti dan apakah ini doktrin benar-benar untuk membangun kekuatan perempuan tanpa ada campur tangan propaganda, atau sebaliknya gitu kita harus menolak ini. Walaupun kita sudah sangat paham waktu itu dan secara hati nu-*

rani teh udah nerima gitu. Tapi ketika kita kembali lagi ke ajaran-ajaran, dogma. Terus yang itu tadi propaganda barat dan sebagainya. Jadi berperang gitulah dalam hati nurani." (Ernawati)

Seiring waktu, Ernawati mulai banyak mengikuti kegiatan-kegiatan serupa yang semakin menguatkan pemahamannya tentang kesetaraan gender. Puncaknya adalah ketika di tahun 2006 mengikuti Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) ke-2 Jawa Barat. Pemahamannya menguat karena pendidikan tersebut menggali lebih jauh terkait dalil-dalil agama dan tafsirannya yang berper–spektif kesetaraan gender. Ia makin mantap bahwa kesetaraan gender ini benar adanya dan bukan asal-asalan. Ia menyatakan, melalui Rahima pola pikirnya menjadi semakin terbuka.

"Rahima telah membukakan pemahaman, kalo dulu tuh kan pokoknya mah, satu pendapat gitu. Karena mungkin di pesantren-pesantren kita nggak dikenalkan mazhab yang lain kan? Sehingga pemikiran kita itu yang benar itu adalah itu, yang lain nya tuh ya salah. Nah tapi setelah mengenal Rahima, oh ternyata banyak sekali, mazhab fikih juga banyak pendapat-pendapat termasuk tentang tafsir. Pemahaman juga akhirnya menjadi inklusif gitu. Jadi, lebih terbuka, lebih menghargai perbedaan,

dan pemahaman kita sudah agak berkembang lah gitu. Karena perjalanan itulah mungkin yang membuka, saya berpikirannya itu jadi lebih terbuka." (Ernawati)

Kegiatan berkala yang diikuti di Rahima tersebut telah menjadikan wawasan keislaman Ernawati semakin terbuka dan inklusif atas ber–bagai penafsiran yang beragam, terutama tentang relasi antara perempuan dan laki-laki. Tentu saja hal ini membekali dirinya dalam kehidupan yang sekarang ia jalani sebagai bagian dari pesantren dan membina santri.

Mengintegrasikan Keadilan gender dalam Pendidikan di Pesantren

Ernawati bersyukur menikah dengan laki-laki yang juga memahami kesetaraan gender. Tumbuh bersama dalam organisasi yang sama dan mendapatkan pemahaman yang sama terkait keadilan gender, mendapatkan pelatihan-pelatihan yang sama membuatnya mudah dalam menegosiasikan peran di dalam rumah tangga–nya, karena sudah sama persepsinya. Pemahaman-pemahaman tersebut tidak hanya sebatas pemikiran saja tetapi dipraktikkan. Ernawati menyatakan bahwa ia tidak susah lagi untuk berkiprah di luar pesantren, karena ia juga meng–ajar di sekolah menengah dan atau harus berke-

giatan di luar rumah. Bukan sekadar keluarganya yang sudah paham atas kegiatan Ernawati yang kadang harus ke luar pesantren. Tetapi juga para santrinya sudah memahami tentang aktivitasnya di luar pesantren dan tidak ada yang mempermasalahkan.

Tinggal dan membina pesantren bersama suami, Ernawati melanjutkan tradisi baik yang sudah dirintis kakak iparnya, Ai Sadidah yang saat ini juga menjabat sebagai ketua PC Fatayat NU kabupaten Garut, mengajarkan tentang kesetaraan gender kepada para santri. Oleh sebab itu, di pesantren ini (Nurulhuda, Cibojong, Garut) memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk aktif di organisasi dan aktivitas lainnya yang positif di luar pesantren. Di pesantren ini sudah terbiasa juga mendiskusikan pengetahuan-pengetahuan umum bukan hanya kitab-kitab ku–ning. Kakak ipar Ernawati yang sering berkesempatan mengikuti kajian-kajian gender, HAM, dan lain-lain, nantinya membawa materi tersebut ke pesantren dan bekerja sama dengan Ernawati untuk disampaikan kepada santri. Ernawati kemudian membuat strategi tentang cara menyampaikannya agar mudah dipahami, dengan menyederhanakan bahasanya. Termasuk di dalamnya mereka berdua membentuk pengajian ibu-ibu dengan nama Mawar yang dalam beberapa kegiatannya juga didukung oleh Rahima. Mereka juga dikenalkan berbagai dis–

kusi kajian gender, sehingga pemahaman mereka sudah sangat baik dan paham tentang gender.

Sistem pengajaran kesetaraan gender di kalangan para santrinya diintegrasikan dengan kajian kitab di pesantren. Seperti ketika mem–baca kitab *Uqudulujain* dibaca dengan penjelasan-penjelasan lanjutan, terkait hadis-hadis *dhaif* yang dipergunakan dan bagaimana cara memahaminya. Pada awalnya, banyak sekali pertanyaan yang muncul dengan kajian-kajian ini, namun lama kelamaan para santri semakin terasah pemahamannya. Bahkan para pengurus dan santri senior yang biasanya memberikan jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan yang muncul kemudian.

Salah satu bahan kajian dan dasar-dasar yang biasa didiskusikan dengan para santri dan pengurus pesantren menggunakan majalah Swara Rahima. Mulai dari kepemimpinan perempuan, fitnah perempuan, aurat perempuan, kiprah perempuan di ruang publik, dan lainya. Sekarang para santri terbiasa dengan kajian gender dan semakin memahami isinya dan dipraktikkan. Dalam pembentukan kepanitiaan misalnya, penunjukan ketua dan anggotanya tidak berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan kemampuan dan kesediaan. Maka, dalam kepanitiaan itu mereka sudah terbiasa dengan ketua panitia perempuan dan bagian konsumsinya laki-laki.

Kebijakan terkait kesetaraan gender di pesan–tren ini sudah dikenalkan sejak minggu-minggu awal pengenalan santri yang biasa disebut *Petasan*: Pekan Ta'aruf Santri. Materi yang diberikan selain tentang pengenalan kepesantrenan, juga dikenalkan tentang organisasi juga gender dan moderasi beragama. Setelah itu, pengenalan berlanjut de–ngan mengintegrasikan di dalam sistem pembelajaran dan juga ada kelas khusus di tingkat pe–ngurus pesantren.

Di tingkat pesantren, Ernawati biasanya mengajar di kelas pemula setingkat SMP/MTs. Hal yang biasa disampaikan yakni terkait me–ngenali tubuh, kesehatan reproduksi remaja, dan sebagainya. Untuk tingkat sekolah biasanya diawali dengan bercerita terkait perasaan, perubahan tubuh, puberitas, pengalaman mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Berbagai informasi yang harus diketahui dan disiapkan, baik secara fisik maupun mental juga perilaku bagaimana cara menghargai sesama antara laki-laki dan perempuan, berhati-hati dalam pergaulan, dan menjaga higienitas.

Menyusun Kebijakan untuk Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Pesantren

Kiprah yang dilakukan Ernawati dalam membina santri di pesantrennya memiliki pemahaman kesetaraan gender dengan perspektif Islam di-

dasari atas motivasi diri yang dulu di usia santri ia pernah mengalami keresahan-keresahan dalam dirinya terkait ketimpangan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Sekarang ia termotivasi untuk memberikan pemahaman yang benar kepada santri terkait relasi gender tersebut sebagaimana yang telah ia yakini kebenarannya. Walaupun mungkin persepsinya dengan santri berbeda, namun ia merasa perlu menyampaikan kebenaran tersebut.

Selain itu, ia merasa berkewajiban memberikan penjelasan karena ia pernah mengalami banyak pertanyaan dan tidak tahu jawabannya. Maka, ketika ia sekarang mengetahui dan melihat para santri yang seusianya dulu, merasa ini saatnya untuk memberikan pengetahuan. Seperti misalnya terkait kesehatan reproduksi. Dulu ia tidak pernah mendapatkan informasi terkait apa perbedaan dari segi biologis dan psikologis yang terjadi pada tubuhnya, apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus dijaga. Karena ketidaktahuan, ia juga sering melihat perlakuan pelecehan yang dilakukan laki-laki atas teman-teman perempuannya. Menurutnya, mereka sebenarnya sama-sama tidak tahu bagaimana laki-laki memperlakukan perempuan dan perempuan tidak paham bagaimana cara menghindar dari perlakuan tidak mengenakkan tersebut. Dengan mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tersebut menurutnya

bisa menghindarkan diri dari kesalahan-kesalahan dalam memperlakukan diri dan bagaimana bersikap kepada orang lain.

Di pesantren ini, materi tentang kesetaraan gender sudah masuk di dalam kurikulum. Untuk menjadikan materi ini masuk di kurikulum, Ernawati membuat draf terlebih dahulu dan kemudian mengajukannya untuk didiskusikan dan disetujui di jajaran pimpinan, keluarga dan pengurus pesantren, sampai semuanya memberi dukungan. Kurikulum ini mencakup juga di dalamnya tentang anti perundungan dan pencegahan berbagai tindak kekerasan. Draf tersebut kemudian menjadi cikal bakal disusunnya SOP *(Standard Operating Procedure)* tentang pencega–han dan penanganan kekerasan seksual di pesantren. Pesantren ini termasuk yang pertama dalam merespons secara aktif fenomena yang marak akhir-akhir ini terkait beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren. Dalam upaya melindungi dan mencegah agar tidak terjadi tindak kekerasan tersebut di pesantrennya, pesantren Nurulhuda Cibojong Garut ini membuat langkah-langkah nyata dengan pembuat SOP ini.

Program ini tentu saja disambut baik oleh Rahima dengan memberikan dukungan pendanaan melalui program We Lead dan bisa jadi pembuatan SOP ini untuk menjadi model bagi pesan–tren-pesantren lainnya. Berangkat dari kegelisa-

han Ernawati dengan meningkatnya tindak kekerasan di pesantren mengarahkan pemikirannya untuk membuat SOP ini. Selain itu, Ernawati me–nyadari bahwa para santrinya banyak yang berasal dari daerah dengan pemikiran sederhana dengan kondisi mereka belum mendapatkan pe–ngetahuan tentang kesehatan reproduksi, pemahaman atas tubuh, dan cara proteksi diri. Sementara informasi yang mereka dapatkan melalui media, baru membombardir termasuk salah satunya tentang pornografi dan tindak kekerasan. Ernawati berpikir bahwa perlu adanya keseimbangan antara informasi yang diterima dengan pengetahuan yang dimiliki oleh para santri agar mereka tidak salah langkah dan salah kaprah. Kegelisahannya ini ia sampaikan dalam persing–gungannya dengan Rahima terutama dengan Pera Sopariyanti selaku Direktur Rahima dan Andi Faizah selaku Koordinator Program. Dari perbincangan tersebut kemudian diinisiasi pembuatan SOP dengan terlebih dahulu diberikan pelatihan penguatan cara pembuatan SOP oleh pihak Rahima dengan dukungan We Lead. Proses pembuatan draft SOP tentu saja tidak sekali jadi, tetapi melalui rangkaian kegiatan diskusi dan FGD (Focus Group Discussion).

Pimpinan, santri, dan pengurus pesantren sedang mendiskusikan SOP Kekerasan seksual di pesantren (Dok. Ernawati)

Tujuan utama dibuat SOP ini adalah untuk menciptakan lingkungan aman di pesantren dari tindak kekerasan seksual dan terhindar dari perilaku yang mengarah pada tindakan kekerasan tersebut. Selain itu, SOP ini tentunya juga mengatur mekanisme bagaimana cara penanganan dan pencegahan serta sanksi apabila terjadi tindak kekerasan seksual di pesantren ini.

Tantangan dan Harapan ke Depan

Secara prinsip tidak ada tantangan yang berarti yang dihadapi oleh Ernawati dalam merintis kurikulum dan kebijakan terkait kesetaraan gender di pesantrennya. Namun, kendala yang dihadapi lebih pada cara penyampaian di mana ia harus menyederhanakan bahasa agar mudah

dipahami dalam kultur pesantren. Oleh sebab itu, salah satu harapan ke depan yang ingin dirintis adalah membuat panduan untuk sekolah gender di pesantrennya. Selama ini, Ernawati menggunakan materi-materi dari Rahima, dan dalam mengajarkan kepada santrinya ia harus terlebih dahulu menyederhanakan mulai dari bahasa, metode, dan strategi dalam penyampaian agar lebih mudah dipahami. Secara teknis ia ingin ada panduannya seperti modul untuk memudahkan penyampaian gagasannya kepada para santri. Ia bahkan sudah memiliki beberapa santri dan pengurus yang sudah sangat paham dalam kajian gender di pesantrennya dan dalam beberapa kesempatan menjadi pemateri seperti dalam foto di bawah ini.

Beberapa flyer kajian gender dipandu oleh santri/pengurus di pesantren Nurulhuda
(Dok. Ernawati)

Adapun membuat tim secara khusus dari santri atau pengurus tersebut terasa agak sulit karena biasanya mereka yang sudah menikah kembali ke kampung halamannya (santri kebanyakan berasal dari Garut Selatan, pelosok). Namun demikian Ernawati sebenarnya merasa senang karena ketika para santri tersebut kembali ke kampung halamannya, artinya mereka dapat menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan misi pesantren. Bahkan menurut penuturannya, selawat kesetaraan itu sudah bergaung di Garut Selatan paling ujung.

Fatma Iffati: Pemberdayaan Perempuan Melalui Rumah Curhat

Oleh: Ratnasari

"Yang mendorong saya untuk mengajak teman-teman perempuan untuk bisa berekspresi, mampu bersikap, dan mampu berbi–cara, di samping latar belakang saya dari kecil yang selalu diberikan kebebasan berpikir oleh orang tua, termasuk juga ketika saya bersama suami, saya mendapatkan tekanan-tekanan yang luar biasa. Jangan sampai perempuan itu mengalami seperti yang saya rasakan, yang saya alami. Mampulah perempuan untuk bersuara, untuk mengungkapkan semua yang ada di hatinya." (Fatma Iffati)

Semangat yang menggebu tampak dalam mimik wajah, nada suara, dan gerak isyarat tubuh Fatma Iffati saat menceritakan komunitasnya, Rumah Curhat. Komunitas yang dibangunnya sejak 2019 di Jelehan Kulon, Kradenan, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah. Seperti yang diungkapkannya, Rumah Curhat dibangun sebagai media agar perempuan mampu bersuara, dapat menceritakan semua ganjalan yang ada di hatinya agar beban terlepas dan persoalan yang dihadapi perempuan dapat diselesaikan.

Titik Balik Berawal dari Kehidupan Pribadi

Iffati membangun komunitas Rumah Curhat dilatarbelakangi oleh kehidupan pribadinya. Saat kecil, ia tumbuh dalam keluarga biasa yang bukan dari kalangan pesantren maupun ulama. Namun sejak kecil, ia sudah terbiasa ikut kakek dan nenek mengaji. Sejak itulah muncul kecintaannya untuk terus melakukan kajian agama. Ia bersekolah hingga tingkat SMA sambil menjadi santri di Yogyakarta kemudian setelah lulus SMA, ia menjadi santri di Al Hidayah Magelang.

Iffati menikah dengan laki-laki yang berasal dari keluarga kiai yang memiliki pesantren. Ia merasa latar belakang keluarga suaminya sangat berbeda dengannya. Keluarga santri sangat dihormati masyarakat, dapat dikatakan status sosialnya tinggi. Saat akan menikah, sempat mun-

cul keraguan pada dirinya apakah mungkin seorang Iffati dari kalangan keluarga biasa menikah dengan laki-laki dari kalangan kiai yang sangat dihormati. Namun keraguan itu pupus dan ak–hirnya mereka menikah pada bulan Ruwah (pe–nanggalan Jawa, sama dengan bulan Syakban pada kalender Hijriyah) tahun 1998.

> *"Saya bukan dari keluarga pesantren, bukan dari keluarga kiai atau ulama. Tapi suami saya luar biasa dari keluarga kiai. Saat itu ketika saya mau dilamar suami saya, apakah iya, apakah mungkin, akhirnya suami saya dulu memberikan kata-kata yang masih saya ingat bahwa manusia itu di dunia sama."* (Fatma Iffati)

Setelah menikah, ia diterima dengan baik oleh keluarga mertua yang nyatanya tidak membedakan latar belakang keluarga. Ia pun tinggal di rumah mertuanya. Ia dan suaminya dikaruniai lima orang anak. Kebetulan saat menikah, di rumah suaminya ada pesantren *kakung* (laki-laki), untuk perempuan belum ada yang mondok, yang perempuan hanya *nglaju* (pulang pergi). Ibu mertuanya memberikan amanat untuk bersama-sama *ngopeni* (mengasuh) santri. Walaupun ia merasa kemampuannya untuk mengasuh santri belum seberapa tapi dorongan moral yang lebih besar memberinya kekuatan. Dua bulan setelah me-

nikah, ada tiga santri perempuan yang mondok di rumahnya. Kemudian pesantren berkembang dan makin banyak menerima santri. Bahkan dibangun lagi untuk pesantren putri.

Lama-kelamaan ia merasa tidak nyaman dengan sistem yang dibangun keluarga mertuanya dalam mengelola pondok pesantren. Ruang ekspresinya dihambat dan ia merasa seperti dimanfaatkan, berjuang tanpa apresiasi yang tulus. Padahal sejak kecil, ia dan kakak laki-lakinya terbiasa untuk bebas berpikir, bebas berkreasi tanpa tekanan apapun dari orang tuanya. Apapun yang ia dan kakak laki-lakinya perbuat selalu didukung oleh orang tuanya. Namun hal itu tidak dirasakannya saat bersama keluarga suaminya.

Hambatan berekspresi dan tekanan-tekanan yang seperti tersistem, telah ia coba untuk mengubahnya tapi akhirnya ia justru menanggung dan merasakan beban yang berat. Hal itulah yang mendorongnya untuk ingin kembali ke rumah ibunya. Ia terus mengupayakan cara agar bisa pindah dan pulang ke rumah ibunya di Kradenan, Srumbung. Akhirnya setelah 16 tahun menghadapi tantangan yang luar biasa, ia pun pulang ke rumah ibunya pada Agustus 2014. Sejak itu, ekspresi kebebasannya mulai berkembang dan ia merasa harus berbuat sesuatu agar perempuan mampu bersuara, mampu mengungkapkan apapun yang dirasakannya bahkan berani untuk

mengubah hidupnya dengan caranya sendiri. Seiring dengan banyaknya teman dan keluarga yang merasa nyaman untuk curhat dengan dirinya maka Rumah Curhat menjadi ruang ekspresinya, termasuk untuk menerapkan bekal ilmu yang didapatkan dari Rahima.

> *"Untuk mengajak dan merefleksikan saat saya mendapatkan bekal ilmu yang luar biasa dari Rahima sangat memungkinkan di sini. Kalau saya masih mengikuti suami, ekspresinya memang tidak bisa sebebas sekarang."* (Fatma Iffati)

Persentuhan dengan Rahima

Ia mengenal Rahima saat mengikuti Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) Angkatan ke-4 tahun 2013. Kemudian ia mengikuti beberapa kali kegiatan Rahima seperti pertemuan yang membahas tentang Radikalisme di Solo, pertemuan persiapan menjelang Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) ke-2 di Semarang, dan pertemuan-pertemuan lain melalui aplikasi Zoom saat pandemi Covid-19. Namun jauh sebelum itu, ia telah mendengar nama Rahima saat menjadi santri di Al Hidayah binaan Nyai Sintho' Nabilah, yang juga kader Rahima PUP Angkatan ke-1. Ia pun telah membaca artikel-artikel di Swara Rahima yang diberikan oleh Nyai Sintho'.

Persentuhannya dengan Rahima sangat membekas dan memengaruhi gerak langkahnya. Keberpihakan pada persoalan perempuan yang diajarkan oleh Rahima menginspirasinya untuk berbuat sesuatu bagi perempuan di komunitas–nya. Pada 2019 saat ada *halaqah* (pertemuan) Simpul Rahima yang didukung oleh We Lead, Iffati menyusun peta jalan dan membuat rencana untuk membangun Rumah Curhat. Rumah Curhat yang dibangunnya menjadi media untuk aksinya dalam pemberdayaan perempuan dalam komunitasnya di Magelang.

Konteks Persoalan Perempuan di Srumbung

Rumah Curhat yang dibangun di Kradenan, Srumbung, Magelang tidak lepas dari konteks persoalan yang dihadapi oleh perempuan di wilayah tersebut. Perempuan di Srumbung identik dengan sebutan *konco wingking* dalam Bahasa Jawa atau teman belakang, artinya perempuan diposisikan dalam arena dapur, sumur, dan kasur. Perempuan hanya berperan untuk kerja domestik di rumah seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak.

Perempuan di Srumbung tidak diposisikan sebagai pengambil keputusan. Laki-laki lah yang dianggap sebagai kepala rumah tangga yang mengambil keputusan, baik di tingkat kelu–arga, komunitas maupun desa. Ketika ada per-

temuan tingkat RT atau RW, perempuan hanya datang, duduk mendengarkan, dan pulang. Dalam kepanitiaan, perempuan juga hanya berperan untuk menyiapkan konsumsi rapat. Pengambilan keputusan dalam rapat hanya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan hanya mendengar dan tidak menyuarakan pendapatnya.

Saat ada acara pengajian akbar, kiai yang dipanggil pasti laki-laki dan masih tabu untuk menghadirkan ustazah. Bahkan yang menjadi MC-nya pun harus laki-laki. Suara perempuan di panggung acara keagamaan tampaknya tabu untuk didengarkan. Tak jarang, ceramah para kiai laki-laki itu nadanya masih merendahkan perempuan.

Persoalan inilah yang hendak direspons melalui komunitas Rumah Curhat yang dibangun Iffati. Isu kesetaraan dan keadilan gender yang hendak didorong untuk disuarakan dalam komunitas. Perempuan bukan *konco wingking* karena perannya sangat penting dalam masyarakat di Srumbung yang merupakan daerah pertanian. Kerja produktif seperti bertanam padi, sayuran, dan buah dilakukan oleh perempuan bersama laki-laki. Artinya perempuan pun dapat berperan lebih luas dalam kegiatan komunitas, bukan hanya sebagai penyedia konsumsi namun menjadi MC acara, termasuk bersuara dalam proses pengambilan keputusan baik di tingkat keluarga, komunitas, maupun desa.

Proses Membangun Komunitas

Keprihatinan terhadap persoalan perempuan di Srumbung terus menjejali pikiran Iffati. Pada November 2019, saat dilaksanakan pertemuan Rahima di Depok, makin mendorongnya untuk berbuat sesuatu atas keprihatinan yang dirasakannya.

> *"Waktu pertemuan Rahima yang November 2019 itu, saya terinspirasi, keprihatinan saya tentang teks-teks yang masih tidak memihak kepada perempuan. Makna seks yang mesti kita benahi dan kita bongkar, pemahaman yang memang harus diluruskan, harus diudari (ditelaah) seperti itu."* (Fatma Iffati)

Tercetus ide untuk membangun Rumah Curhat, kebetulan juga kegiatan penyuluhan agama Islam menganjurkan untuk membentuk warga binaan. Sebelum dibangun media Rumah Curhat, ia telah memulai orang per orang melalui SMS, WhatsApp, maupun telpon. Pada Desember 2019, saat terbentuk pengurus ranting Fatayat NU Desa Kradenan periode kedua, ia mengajukan kegiatan Rumah Curhat untuk membedah isu perempuan terkait dengan hukum Islam yang berperspektif gender. Untuk menghindari respons negatif tentang istilah gender, ia menggunakan istilah kajian atau ngobrol tentang perempuan. Maka pada De-

sember 2019, Rumah Curhat dibentuk bersamaan dengan kajian perempuan ranting Fatayat NU.

> *"Bulan Desember 2019 itu, yang biasanya online saya undang di sini. Kebetulan Desember 2019 terbentuk kepemimpinan ranting Fatayat Desa Kradenan yang ke-2, saya tawarkan kegiatan untuk membedah isu-isu perempuan terkait dengan hukum Islam yang peka gender tapi bahasanya nggak pakai gender. Nggak berani saya pakai kata gender, saya ajak untuk ngobrol tentang perempuan. Jadi yang ranting saya pakai bahasa kajian keperempuanan untuk membedah gender."* (Fatma Iffati)

Setelah berjalan sekitar satu tahun, kegiatan diperluas untuk tingkat PAC (Pimpinan Anak Cabang) Kecamatan Srumbung. Maka kegiatan yang diadakan tiap Rabu, ada tiga lembaga yakni ranting Fatayat, PAC Fatayat, dan Rumah Curhat untuk membahas hukum Islam yang peka gender.

Kegiatan bedah buku di Rumah Curhat pada 2022 (Dok. Pribadi)

Awal mulanya diskusi di Rumah Curhat yakni seputar rumah tangga. Namun lama-kelamaan diskusinya juga membedah buku-buku Rahima, seperti bukunya Kiai Faqih tentang Kitab Sittin 'Adliyah. Menariknya saat menyampaikan satu kata saja, ibu-ibu komunitas Rumah Curhat langsung bersuara, mengemukakan pengalamannya masing-masing. Hal itulah yang menjadi pijakan dalam membongkar teks dalam ayat Al-Qur'an dan mereduksi pemahaman yang bias gender.

"Kebetulan dapat hadiah kemarin juara Lomba Selawat dua kali (diselenggarakan oleh Rahima satu kali dan Mubadalah satu kali). Yang awalnya bincang rumah tangga saja, kita sudah masuk ke fikih anak, fikih salat peka yang

berperspektif gender. Misalnya cara mengingatkan imam ketika sholat, saat imamnya perempuan itu dengan ditepuk. Itu terkait aurat dan fitnah, itu dibedah semuanya." (Fatma Iffati)

Pengalaman ibu-ibu komunitas Rumah Curhat menjadi bahan belajar dalam berdiskusi tentang berbagai tema, seperti fikih anak, fikih salat, dan lainnya. Hal ini dilakukan karena konsep Rumah Curhat adalah belajar bersama dengan pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa, sehingga setiap orang menjadi sumber ilmunya dan bersama-sama mencari solusi atas persoalan yang dihadapi.

Pada 2021, Rumah Curhat mendapatkan dukungan We Lead untuk melakukan kegiatan komunitas. Ketika itu, topik bahasan dalam Rumah Curhat tentang berbagi pengalaman sebagai perempuan. Melalui kegiatan ini tergali berbagai persoalan perempuan di daerah Srumbung-Magelang dan mencoba untuk mengurai upaya yang dapat dilakukan secara bersama-sama.

Kegiatan Rumah Curhat "Berbagi Pengalaman Sebagai Perempuan" pada 2021 (Dok. Pribadi)

Pada 2022, Rumah Curhat kembali mendapatkan dukungan We Lead untuk mengadakan seminar sehari dengan bahasan tentang Kesehatan Reproduksi dan Fikih Berperspektif Perempuan. Narasumber yang dihadirkan, yakni dari Simpul Rahima. Melalui kegiatan ini tergali persoalan perempuan terkait dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas, misalnya tentang relasi suami istri dalam berhubungan seksual.

Kegiatan Rumah Curhat pada 2022 (Dok. Pribadi)

Perubahan yang Terjadi

Hampir tiga tahun setelah dibangunnya Rumah Curhat, muncul perubahan-perubahan dalam komunitas. Perubahan yang tampak, adalah perempuan terlatih untuk menyampaikan hal-hal yang dirasakan dan dialami. Sebelum ada Rumah Curhat, perempuan hanya bisa memendam perasaan dan pikirannya, menanggung sendiri apapun tekanan yang dialaminya. Saat ada Rumah Curhat, perempuan memiliki ruang aman untuk bercerita, menyampaikan unek-unek, kemudian mencari solusinya bersama-sama.

> *"…di Rumah Curhat itu kita nggak merasa digurui. Jadi antara Bu Fatma dengan kita itu seperti keluarga, seperti teman, seperti ibu. Kita merasa nyaman, nggak ada jarak. Pas datang ke sini, waktu punya masalah itu rasanya berat banget, seperti ditindih batu yang besar, mata pengen nangis saja. Begitu curhat kita itu merasa nyaman sekali, merasa beban kita itu lepas."*
> (anggota komunitas Rumah Curhat)

Perubahan yang kedua adalah perempuan berani bernegosiasi dengan pasangan dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga. Awal–nya perempuan di Srumbung hanya menuruti dan melayani suami dengan sepenuh hati walaupun dirinya sedang sakit atau merasa tidak nyaman.

"Kalau masalah seks itu, sekarang lebih berani mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Kalau dulu kan manut (hanya menuruti) saja, meskipun yang puas hanya sepihak sedangkan perempuan nggak nyaman karena terasa sakit karena sedang tidak enak badan. Ternyata bicara begini itu suami menerima dengan baik, diajak bernegosiasi itu mereka merasa mengerti." (anggota komunitas Rumah Curhat)

Perubahan yang ketiga adalah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk bergerak. Melalui Rumah Curhat, perempuan dibekali de–ngan ilmu dan wacana yang luas sehingga pe–rempuan punya keinginan untuk lebih maju dan lebih pintar. Perempuan mulai unjuk gigi dalam kegiatan publik, misalnya menjadi MC pada pe–ngajian akbar. Walaupun pada mulanya masih mendapatkan cibiran dan gunjingan dari tokoh agama setempat saat tampil di atas panggung.

"Kita sekarang itu banyak sekali peningkatan. Sekarang banyak MC perempuan. Dulu di Muslimat, di pengajian akbar nggak ada MC perempuan. Tapi sekarang alhamdulillah, saya termasuk salah satunya. Dulu saya awalnya dikatai bojone sopo kok wani amat (istrinya siapa kok berani sekali). Saya pokoknya perempuan harus menunjukkan kalau kita itu mampu, tidak

hanya cuman konco wingking pokoke nerimo (teman belakang yang hanya menerima saja). Sekarang ya alhamdulillah banyak sekali acara di Kradenan ini yang mengikuti jejak saya." (anggota komunitas Rumah Curhat)

Perubahan yang keempat adalah membangun media bagi pemberdayaan perempuan seperti dalam pengembangan ekonomi rumah tangga. Anggota Rumah Curhat sangat beragam identitasnya, misalnya berbeda asal daerah, ada yang berasal dari Jawa Timur, Kalimantan, maupun asli Magelang/Yogya. Berbeda status perkawinannya, misalnya ada yang statusnya istri punya suami dan ada yang janda. Berbeda mata pencahariannya, ada yang petani, ada yang pedagang, ada yang wiraswasta, dan ada yang pegawai. Perbedaan identitasnya ini justru menjadi kekuatan bagi anggota Rumah Curhat. Jika ada anggota yang berdagang maka anggota lainnya akan turut mempromosikan dagangannya. Antar jemaah saling membantu dan mendukung.

Perubahan yang kelima adalah anggota Rumah Curhat sudah mulai mengembangkan diri dengan membentuk semacam *peer group*. Ketika ada perempuan di luar jemaah yang memiliki persoalan, mereka dapat bercerita pada salah satu jemaah yang berdekatan tempat tinggalnya, tidak perlu harus mendatangi Iffati. Maka media

Rumah Curhat ini makin meluas dan menjangkau lebih banyak perempuan.

Tantangan dalam Proses Pendampingan

Berjalannya komunitas Rumah Curhat bukan tanpa tantangan. Tantangan yang dihadapi adalah antusiasme warga setempat yang minim. "Orang sini itu *monggo-monggo* gitulah, mau menjalankan komunitas apa silakan, mau bergerak apa silakan. Tapi nggak bergabung", tutur Iffati. Anggota komunitas Rumah Curhat justru bukan dari lingkungan RT tempat tinggal Iffati, namun RT/RW tetangga. Demikian pula respons tokoh-tokoh, baik tingkat desa maupun kecamatan masih ada yang kurang baik karena belum sejalan dengan wacana yang dikembangkan Rumah Curhat. Terutama tokoh perempuan yang responsnya kurang mendukung. Iffati menyampaikan, "Me–reka sudah terlalu nyaman dengan wacana yang selama ini sehingga belum mau menerima perubahan."

Merajut Impian di Masa Mendatang

Komunitas Rumah Curhat memiliki impian di masa mendatang. Impian tersebut antara lain yang pertama ingin menjangkau lebih banyak anggota perempuan. Hingga kini anggota perempuan yang aktif sekitar 20 orang. Rumah Curhat bahkan juga ingin menjangkau anggota laki-laki.

Sebelumnya ada beberapa pemuda majelis taklim yang terlibat di Rumah Curhat namun tidak aktif. Maka di masa mendatang, Rumah Curhat ingin menjangkau juga pemuda agar wacana keadilan gender ini dapat dipahami oleh laki-laki.

Impian yang kedua adalah metode lebih bervariasi dalam setiap pertemuan Rumah Curhat misalnya melakukan survei atau berkunjung ke lembaga rehabilitasi. Sehingga diharapkan pertemuan tidak monoton dan mendorong lebih banyak gagasan untuk dapat melakukan aksi nyata. Impian yang ketiga adalah memiliki ruang khusus agar anggota Rumah Curhat yang hadir lebih merasa nyaman. Hingga kini tempat berkumpul kegiatan Rumah Curhat yakni di rumah Iffati, sehingga kadang merasa kurang nyaman apalagi jika kebetulan sedang ada tamu lain yang berkunjung.

Impian yang keempat adalah anggota yang telah mampu membentuk *peer group* dapat membangun media serupa di tempatnya masing-masing, semacam cabang Rumah Curhat. Selain itu anggota juga diharapkan mampu untuk mendampingi korban ketidakadilan atau kekerasan.

I.P.P.N.U.

Hanifah Muyassarah: Membangun Layanan bagi Korban Berbasis Pesantren melalui Balai Perempuan Annisa

Oleh: Ratnasari

"Anggota BP Annisa itu masyarakat biasa banget. Lebih ke masyarakat terpinggir, masyarakat yang tidak terjangkau oleh pesantren seperti pedagang pasar, keluarga pekerja migran, pedagang gorengan, pedagang kue, buruh industri rumahan, dan lain-lain. BP Annisa ini menjadi ruang santai, ruang yang tidak men-judge, menjadi ruang yang nyaman bagi siapa saja." (Muyassarah)

Balai Perempuan Annisa (BP Annisa) didirikan oleh Hanifah Muyassarah pada 28 Oktober 2002 di Kesugihan Cilacap. BP Annisa menjadi ruang aman, tempat pelaporan bagi para korban kekerasan perempuan dan anak, juga pendam–pingan kasus dengan berjejaring bersama lembaga terkait. Selain mengelola BP Annisa, Muyasarah sebagai pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran di Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap dan pengurus Direktorat Pendidikan Usia Dini pada Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah (BAKII) Kesugihan yang membawahi Unugha bersama 46 lembaga pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi. Muyasarah juga Ketua PC Fatayat 2004-2014 dan sejak 2002 aktif di Koa–lisi Perempuan Indonesia cabang Cilacap sampai sekarang.

Titik Balik Kepemimpinan Perempuan

Cilacap menjadi salah satu kantong pekerja migran di Jawa Tengah. Pekerja migran mengalami persoalan seperti hilang kontak dengan keluarga, kekerasan (fisik, psikis, seksual), dan bahkan perdagangan orang. Kasusnya banyak karena pada 2002, Indonesia belum punya undang-undang yang mengatur tentang perlindungan bagi pekerja migran. Hanya ada ordonansi warisan Belanda tentang pengerahan tenaga kerja ke luar negeri.

Pembentukan BP Annisa dilatari oleh banyaknya kasus pekerja migran di Cilacap yang diceritakan. Mendengar curhatan tersebut, Muyassarah dan beberapa perempuan yang peduli di Kesugihan Cilacap kemudian bergerak bersama-sama untuk menemukan solusinya. Muyas berkoordinasi intensif dengan Disnakertrans dan Komisi E DPR pada waktu itu. Selain kasus pekerja migran, ia dan anggota BP Annisa mendapatkan laporan tentang kasus KDRT dan kekerasan seksual. Ia pun tergerak dan mendampingi penyintas KDRT dan kekerasan seksual. Para penyintas tinggal di *shelter* sebagai rumah aman dan bagi penyintas kekerasan seksual yang umumnya masih anak-anak, mereka dapat terus bersekolah di lembaga pendidikan yang bernaung dalam Yayasan BAKII Cilacap.

> *"Siapapun yang mendapatkan laporan itu, nggak mungkin menolak, nggak mungkin mengabaikan. Karena situasinya mereka betul-betul butuh pertolongan, mereka butuh shelter. Kita menjadi teman yang membantu mencarikan solusi. Mereka bisa mendapatkan rumah aman, walau hanya beberapa hari mereka bisa tinggal di shelter. Kalau anak-anak, bisa sekolah sampai tamat SMA."* (Muyasarah)

Ia dan anggota BP Annisa sebetulnya bergerak atas dasar kerelaan dan ketulusan. Anggota BP Annisa bukan yang memiliki pendidikan tinggi ataupun kalangan elit. Melainkan kalangan yang terpinggirkan seperti pedagang pasar, keluarga pekerja migran, pedagang gorengan, pedagang kue, dan buruh industri rumahan. Hal terpenting adalah mereka mampu menjadi teman bagi penyintas, tidak menyalahkan penyintas, dan mencoba agar penyintas tidak mengalami kekerasan berkali-kali. BP Annisa juga bekerja sama dengan Dinas PPPA & KB untuk pembiayaan pendidikan bagi para penyintas yang harus melanjutkan sekolahnya.

Muyassarah sangat peduli dengan pendidikan. Ia termotivasi oleh bapaknya yang terus mendorong anak-anak perempuannya untuk bersekolah hingga tingkat yang tertinggi. Bapaknya begitu mengagumi Prof. Zakiah Daradjat, ahli psikologi agama di NU, sehingga berharap anak-anak perempuannya kelak dapat menjadi seperti Prof. Zakiah Daradjat. Itulah yang terus menyemangatinya. Kini ia pun sedang melanjutkan sekolah S3 di UIN Purwokerto jurusan Studi Islam.

> *"Bapak bertemu dengan Ibu Zakiah Daradjat itu dalam Muktamar NU. Bapak sangat terpukau dengan penjelasan Ibu Zakiah dan*

mengagumi sosoknya. Sejak itu bapak punya harapan agar anak-anak perempuannya seperti Ibu Zakiah Daradjat. Saya anak kelima, kakak saya empat orang laki-laki semua, lalu dua adik perempuan, dan yang bungsu laki-laki. Tapi bapak tidak pernah mengingatkan saudara-saudara laki-laki saya untuk dapat bersekolah tinggi. Justru kami bertiga yang perempuan ini yang selalu diingatkan bapak untuk terus sekolah. Maka sampai sekarang pun saya manut untuk sekolah lagi karena masih terngiang kata-kata–nya bapak." (Muyasarah)

Persentuhan dengan Rahima

Ia mengenal Rahima sekitar 2003-2004. Saat itu ia mengikuti Pendidikan Tokoh Agama, seperti Pengaderan Ulama Perempuan (PUP), pada 2005. Pada forum itu, hadir Nyai Siti Rukoyah dari Jember, Kiai Faqih dari Cirebon, dan lain-lain. Pada pertemuan itu, dibahas persoalan seksualitas dan transgender, dengan mendatangkan ahli dari psikologi. Para nyai dan kiai ini dipertemukan Rahima secara reguler, tiap 2 - 3 bulan sekali.

"Saya mulai terbuka dan mendapat pencerahan tentang isu seksualitas saat dengan Rahima. Walaupun sebelumnya sudah pernah mendapatkan isu gender, namun dengan Rahima, saya makin diperkaya." (Muyasarah)

Sebelum mengikuti forum Rahima, ia mengikuti program P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) dengan Pak Kiai Masdar di Pondok Pesantren Al Ihya Cilacap dan Ponpes Nurul Ummahat Yogya pada akhir 1990-an. Saat itu membahas tentang masalah kerakyatan dan orang yang terpinggirkan yang seharusnya mendapatkan advokasi. Program P3M ini mengasah keberpihakannya pada kaum terpinggirkan, kemudian dengan Rahima makin dipertajam lagi perspektif gendernya.

Konteks Persoalan Perempuan di Kesugihan Cilacap

Cilacap menjadi salah satu kantongnya buruh migran di Jawa Tengah. Dalam satu RT di Cilacap ada 12 - 15 orang yang menjadi pekerja migran pada 2002 dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Kebetulan kantor imigrasi ada di Cilacap, sehingga orang dari kabupaten sekitarnya seperti Purworejo, Kebumen, Banyumas, kalau hendak mengurus paspor harus ke Cilacap. Banyak pula para pekerja migran yang bukan berasal dari Cilacap tapi dialamatkan di Cilacap dengan alasan untuk memudahkan proses pengurusan dokumen (paspor). Faktanya, banyak pekerja migran yang dokumennya resmi tapi isinya dipalsukan, misalnya usia sesungguhnya adalah 15 tapi ditulis 18 tahun. Dampaknya para pekerja

migran ini banyak yang menjadi ‘bulan-bulanan’ agen, gajinya dipotong sampai tujuh kali, lalu dipindahkan ke majikan lain, dipotong lagi tujuh kali sampai habis masa kontrak, ujungnya tidak mendapatkan uang sepeser pun. Belum lagi yang mengalami kekerasan dan tidak dapat kembali pulang.

Perempuan yang menjadi pekerja migran dan telah memiliki anak, menitipkan anak-anaknya pada orang tua atau keluarga lainnya. Namun faktanya banyak terjadi kekerasan seksual pada anak-anak yang dititipkan itu. Lalu saat perempuan pekerja migran kembali, tak jarang terjadi percekcokan dengan pasangan hingga terjadi KDRT. Siklus semacam ini berulang terjadi sehingga di Cilacap banyak kasus KDRT dan kekerasan seksual pada anak.

Proses Membangun Komunitas

Muyassarah membangun BP Annisa melalui pertemuan tiap Selasa sore di rumahnya. Awalnya sekitar 30 orang yang rutin mengikuti pertemuan tersebut. Pertemuan rutin ini biasanya dimulai jam 2 siang sampai sekitar jam 4 sore, membahas seputar isu perempuan dan anak juga materi keagamaan untuk meningkatkan solida–ritas sesama perempuan dari kalangan marjinal. Lama-kelamaan makin banyak perempuan yang mengikuti pertemuan dan menjadi anggota BP

Annisa. Kini sekitar 157 orang yang menjadi ang–gota BP Annisa.

Awalnya beberapa anggota BP Annisa menerima curhatan dari keluarga pekerja migran maupun warga lainnya, yang berkeluh kesah tentang persoalannya. Anggota BP Annisa juga sesama keluarga pekerja migran, ada juga yang berda–gang di pasar, maupun buruh industri rumahan. Hal inilah yang menyebabkan rasa nyaman warga untuk menyampaikan keresahannya karena memiliki latar belakang yang sama. Berawal dari ketulusan untuk mau mendengar persoalan, kemudian mencoba untuk menemukan jalan ke–luarnya. BP Annisa melapor dan berkoordinasi dengan Disnakertrans dan anggota Dewan Komisi E. Selain itu BP Annisa juga mengembangkan jaringan dan berkomunikasi dengan organisasi yang fokus pada pekerja migran di Jakarta, seperti Sekarwangi ataupun Migrant Care. Jaringan organisasi semacam ini cukup luas, sampai ke luar negeri sehingga dapat membantu untuk memantau di tempat para buruh migran bekerja.

Pertemuan rutin yang diselenggarakan BP Annisa makin berkembang, baik secara teknis maupun topik bahasannya. Secara teknis, awalnya dalam pertemuan disediakan kudapan ala kadarnya, untuk menarik warga sekitar agar mau bergabung. Lama kelamaan tanpa kudapan pun pertemuan rutin tetap bisa berjalan dan tidak

menyurutkan niat warga untuk bergabung. Topik bahasan juga makin berkembang. Selain isu seputar kekerasan terhadap perempuan dan anak, seperti perkawinan anak dan KDRT, bahasan lain pun diangkat seperti pendidikan politik. Isu yang diangkat dalam pendidikan politik seperti musyawarah rencana pembangunan desa (Musrenbangdes), pemilihan umum, hingga analisis sosial. Hal ini mendorong anggota BP Annisa untuk aktif merumuskan dan menyepakati usulan kegiatan pada Musrenbang. BP Annisa juga telah bekerja sama dengan KPU Kabupaten Cilacap pada 2019 untuk melakukan pendidikan pemilih dan penguatan hak politik warga negara.

Ada dua orang anggota yang sangat aktif dari awal dibentuknya BP Annisa. Satu orang adalah pedagang di pasar tradisional dan yang satunya lagi guru sekolah. Anggota yang pedagang pasar sering mendapat keluhan soal KDRT, sedangkan yang guru sering menemukan kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk memperkuat kapasitas anggota BP Annisa, diadakan pelatihan paralegal dengan dukungan dari We Lead. Pelatihan ini diselenggarakan pada 9 - 11 September 2022 dengan 26 peserta. Selain anggota BP Annisa, diundang juga mahasiswa Unugha Cilacap dan santri Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan untuk mengikuti pelatihan ini. Mahasiswa dan santri ini diharapkan dapat menjadi

pendamping untuk pelaksanaan Permen No. 30 Tahun 2021 tentang pencegahan kekerasan seksual di kampus.

Materi pada pelatihan paralegal ini antara lain tentang prinsip-prinsip pendampingan dari psikologis dan hukum yang disampaikan oleh Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Semarang dan urgensi pendampingan dari perspektif disabilitas yang dibawakan oleh salah satu Simpul Rahima, Aniroh. Melalui pelatihan ini, peserta juga belajar untuk mencari lembaga layanan melalui website. Anggota BP Annisa menyadari betul bahwa kebutuhan atas pendampingan kasus oleh pengacara atau advokat yang memiliki perspektif gender sangatlah penting. LBH APIK bahkan me–nyarankan agar BP Annisa dapat membentuk LBH di Cilacap yang berperspektif gender.

Pelatihan Paralegal pada September 2022 (Dok. Pribadi)

Pada Desember 2022, Muyassarah membuat SOP Pelayanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak berbasis pesantren dengan dukungan We Lead. SOP ini mendukung upaya BP Annisa dalam pencegahan dan penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak khususnya pada lingkungan pesantren BP Annisa. Hingga kini, SOP masih dalam proses penyusunan dan akan disempurnakan.

Tantangan dalam Proses Pendampingan

Tantangan yang muncul dari internal anggota BP Annisa yaitu partisipasi dalam kegiatan dan pemahaman gender yang sulit berubah khususnya pada anggota yang lansia. Partisipasi mereka dalam kegiatan agak rendah khususnya pada bulan tertentu. Misalnya pada bulan Mulud dan Bakda Mulud yang dapat dikatakan sebagai musim hajatan (pernikahan, sunat anak laki-laki, dan lainnya). Sedangkan terkait dengan pemahaman gender, bagi anggota BP Annisa yang sudah berusia lanjut, pemahamannya sudah mengakar dan sulit berubah. Contohnya terkait pandangan bahwa melayani suami adalah kewajiban utama istri yang tidak dapat ditinggalkan walaupun kondisi istri sedang tidak memungkinkan. Hal seperti ini seringkali menimbulkan perdebatan antara anggota yang berusia muda dengan yang anggota

yang berusia lanjut. Walaupun disadari bahwa perubahan pandangan tidak dapat berlangsung cepat sehingga yang muncul adalah pemakluman bagi anggota BP Annisa yang sudah lanjut usia.

Adapun tantangan dari eksternal, yaitu tidak tersedianya lembaga layanan yang memiliki perspektif gender dalam kasus kekerasan. Sebenarnya ada lembaga layanan yang cukup baik di Kabupaten Banyumas. Tetapi mereka menyadari jika BP Annisa sering berhubungan dengan lembaga tersebut maka dikhawatirkan akan terjadi kecemburuan pada lembaga layanan di Cilacap. "Kita jadi agak bingung mana yang didahulukan, karena seharusnya yang didahulukan adalah korban, tapi kita masih berpikir untuk menjaga keharmonisan", demikian tutur Muyas.

Tantangan dari eksternal lainnya adalah seringnya terjadi pergantian staf pada Dinas PPPA dan KB. Tentunya ini menyulitkan saat berkoordinasi. Masalah lainnya terkait dengan layanan konseling pada *shelter* Dinsos yang ditawarkan oleh Dinas PPPA dan KB. Ternyata layanan konseling yang diberikan tidak berlandaskan pada prinsip pendampingan yang baik. Konseling yang diberikan cenderung menyalahkan dan men-*judge* korban. Hal ini menyebabkan hubungan BP Annisa dengan PPPA dan KB menjadi terganggu.

"Waktu saya tanyakan bagaimana perkembangan korban saat konseling di Dinsos, kata–nya sudah mulai membaik, tapi yang bersangkutan saja yang masih egois. Itu kan menyakitkan hati saya, wah dia (konselor) nggak tahu prinsip-prinsip konseling. Jadi korban kemudian dikembalikan ke keluarganya. Padahal suami dan ayahnya yang melakukan kekerasan tidak mendapat teguran atau peringatan apapun. Menurut saya konseling seperti itu nggak bener kalau begitu, konseling itu bukan penasihat, bukan menghakimi." (Muyasarah)

Perubahan Yang Terjadi

Melalui perjalanan sejak 2002, terjadi perubahan-perubahan pada anggota BP Annisa. Perubahan yang pertama adalah mereka relatif lebih percaya diri, mengingat mereka berasal dari ma–syarakat yang terpinggirkan di Kesugihan. Kini mereka berani dan percaya diri untuk mengikuti forum musyawarah desa seperti Musrenbangdes. Mereka merumuskan dan mengajukan usulan pada Musrenbangdes tersebut seperti usulan untuk diklat atau pelatihan pengemasan produk dan pemasaran daring.

Perubahan yang kedua yakni pada sisi sosial. Salah satu kegiatan di BP Annisa adalah arisan dan iuran rutin anggota. Arisan dikocok seming–gu sekali saat pertemuan rutin. Tiap anggota ha-

nya menyetor Rp 10.000 dan mendapatkan Rp 600.000 jika dapat kocokan arisan. “Mungkin bagi orang lain jumlah ini tidak seberapa, tapi bagi anggota BP Annisa ini sangat membantu”, tutur Muyassarah. Hal lainnya, setiap kali pertemuan rutin, ada iuran anggota. Dulu hanya Rp 500, sekarang sudah Rp 1.000. Ketika ada anggota yang sakit atau mengalami musibah, mereka akan mendapatkan bantuan dari hasil iuran rutin tersebut. Hal ini meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan di antara anggota BP Annisa.

Perubahan yang ketiga adalah bertambah–nya jumlah pendamping yang dapat diandalkan untuk mendampingi kasus. Awalnya hanya dua orang, kini sekitar 25 orang yang berasal dari RT/RW bahkan desa yang berbeda. Dengan adanya 25 orang, diharapkan akan memudahkan bagi warga untuk melaporkan kasus kekerasan yang dialami. Bahkan saat pelatihan paralegal yang didukung oleh We Lead pada September 2022, bertambah lagi santri dan mahasiswa yang diharapkan dapat menjadi pendamping bagi implementasi Permen No. 30 Tahun 2021 di kampus.

Merajut Impian di Masa Mendatang

Impian Muyassarah di masa mendatang adalah membangun Women Crisis Center (WCC) sebagai lembaga layanan dan konseling bagi para penyintas di Cilacap. BP Annisa diharapkan men-

jadi ruang belajar dalam WCC ini. Impiannya WCC ini memiliki *shelter* yang memadai dan ada alokasi anggaran untuk dapat menghidupi para penyintas dalam *shelter*. Orang yang tinggal dalam *shelter* sesungguhnya sedang tidak baik-baik saja sehingga kadang butuh waktu untuk tinggal agak lama. Kemudian ada layanan bantuan hukum dengan advokat atau pengacara yang memiliki perspektif gender sehingga dapat membantu para penyintas menempuh jalur hukum yang berkeadilan bagi dirinya.

Impian lainnya adalah BP Annisa mampu mengimplementasikan SOP Pelayanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak. Adanya SOP ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, KDRT, dan kekerasan terhadap anak di lingkungan pesantren BP Annisa.

FATAYAT NU

Lailatul Fithriyah: Membangun Kesadaran Perempuan dan Anak untuk Pelestarian Lingkungan melalui Bait Al-Hikmah

Oleh: Ratnasari

"Perubahan pola pikir itu penting. Menurut saya kalau diawali dengan perubahan pola pikir maka kemudian berlanjut ke aksi. Walaupun sekarang belum bisa diukur secara kalkulatif, pa–ling tidak ide-ide perubahan wa-cana ini beririsan dan pelan-pelan ditularkan ke komunitas lainnya."
(Lailatul Fithriyah)

Pada saat wawancara berlangsung, perempuan ini tampak bersemangat, kata-kata meluncur dengan deras dari mulutnya. Lailatul Fithriyah, perempuan asal Lamongan Jawa Timur ini memiliki banyak aktivitas di tempat tinggalnya, daerah Dau Malang. Bersama sang suami, ia mendirikan yayasan bernama Bait Al-Hikmah dan Lembaga Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (LP3A) Farhana di Malang. Hingga kini ia menjadi pembina pada yayasan tersebut. Selain itu, ia menjadi penyuluh non Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama dan dosen tetap pada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Titik Balik Kepemimpinan Perempuan

Ia menikah pada 2004. Lalu pada 2005 – 2007 tinggal di Canberra Australia, menemani sang suami yang kuliah S2 di sana. Selama tinggal di Australia, ia hamil dan melahirkan anak pertamanya pada 2006. Kemudian pulang kembali ke Indonesia pada 2007. Dua tahun kemudian, pada 2009 ia mengambil S2 di Universitas Muhammadiyah Malang. Studinya agak terhambat karena pada 2011 ia menemani sang suami kuliah S3 di Singapura. Saat yang bersamaan ia pun hamil anak kedua. Malangnya, anak yang dikandungnya keguguran saat usianya lima bulan di rahim. Sang jabang bayi pun dimakamkan di Batam. Ia pun menyelesaikan S2 pada 2012.

Pada 2015, usai sang suami menyelesaikan S3 di Singapura, mereka pun pulang ke Indonesia. Ketika pulang, Laila sedang hamil dan anaknya dilahirkan di Indonesia. Kini ia memiliki empat anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Hanya anak pertama yang pernah sekolah di Singapura hingga kelas 1 tingkat SD dan pendidikannya kemudian dilanjutkan di Malang. Anak yang lainnya dibesarkan di Malang.

Laila merasa bahwa ternyata tidak mudah menemukan lembaga tahfiz yang cocok bagi anak-anaknya di Malang. Awalnya mereka menikmati, tetapi setelah pertemuan kelima atau keenam, anak-anaknya mogok sekolah. Ada 3 hal yang membuat anaknya tidak mau melanjutkan sekolah di lembaga tahfiz tersebut. Pertama, saat menghafal Al-Qur'an mereka dilarang menonton TV oleh ustazahnya dan dikatakan haram. Kedua, anaknya diminta untuk menghafal sendiri. Tiap malam mereka diberikan tugas untuk menghafal beberapa halaman. Padahal mestinya anak-anak harus dituntun saat menghafal. Ketiga, saat menonton film bersama di pesantren, video yang ditonton tentang kisah yang seram seperti kiamat sehingga anaknya merasa takut.

Ketiga poin tersebut yang menjadi alasan anaknya mogok sekolah. Situasi itulah yang menjadi titik balik bagi Laila untuk menggagas metode menghafal Al-Qur'an yang diberi nama Tahfiz

Quran Tematik (TQT). Metode ini memung–kinkan untuk menghafal sekaligus memahami makna ayat per ayat melalui tematisasi dalam ayat dan surat Al-Qur'an. Metode ini cocok bagi ma–syarakat urban bahkan yang belajar melalui sistem daring. Pada 2016, metode TQT ini mendapatkan HAKI dari Kemenkumham.

Ketika diterapkan pada anaknya, awal–nya Laila mengangkat kisah Qorun dan kisah itu membuat anaknya penasaran. Lalu ia tunjukkan surat dan ayat yang berkisah tentang Qorun ini. Karena anaknya tidak mau menghafal sendiri, maka ia tuntun ayat per ayat sambil dijelaskan. Begitu selanjutnya, ia pilihkan ayat-ayat tentang kisah dan moral yang tidak menakutkan. Hingga akhirnya anaknya mampu menghafal sekaligus memahami makna tiap ayatnya.

> *"Saya terapkan pada anak saya, dari hari ke hari, hasilnya amazing ya. Padahal dia nggak bisa Bahasa Arab, hanya mengandalkan penjela-san dari saya. Belajar satu tema itu seminggu, kemudian minggu kedua sudah belajar tema yang lain. Menarik juga anak ini jadi tahu, ha-fal, paham, yang penting mereka mengerti kan–dungannya."* (Lailatul Fithriyah)

Setelah dirasakan berhasil pada anaknya, Lai-la penasaran untuk mencobanya pada anak-anak

lain. Ia kumpulkan teman-teman anaknya, saat itu ada 10 - 15 orang. Ia ajari dengan metode TQT dan ternyata hasilnya sama, anak-anak itu bisa hafal dan paham. Kemudian ia ajarkan juga pada komunitas mahasiswa yang tergabung dalam Bait Al-Hikmah, sebuah yayasan yang dibangunnya bersama suami. Bait Al-Hikmah mendapatkan legalitas sebagai yayasan pada 2017. Para mahasiswa menjadi kader atau asisten untuk dapat mengajarkan pada anak-anak. Ia pun menyusun modul untuk memudahkan para kader untuk menyampaikan materi secara sistematis dan ada lima modul yang telah tersusun. Bait Al-Hikmah Foundation menjadi wadah untuk mensosialisasikan program, salah satunya TQT bagi anak-anak.

Persentuhan dengan Rahima

Sepulang dari Singapura, sekitar 2015 - 2017 ia dihubungi oleh salah seorang dosen dari UIN Malang yang memintanya untuk diwawancarai terkait Rancangan Undang-Undang Pencegahan Kekerasan Seksual (RUU PKS). Walaupun ia mengakui tidak terlalu mengikuti jalannya RUU PKS namun ia berupaya menyiapkan sebaik mungkin. Ternyata itu adalah bagian dari kegiatan The Asian Muslim Action Network Indonesia (AMAN Indonesia) dan sejak saat itu ia sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan AMAN,

termasuk pelatihan radikalisme di Malang yang bekerja sama antara AMAN dengan Rahima pada 2019. Itulah pertama kalinya ia terlibat dengan Rahima. Walaupun saat kuliah S1 di IAIN Yogya, ia telah mengenal nama seperti Farha Ciciek dari Rahima. Namun belum pernah berkenalan secara langsung.

Saat Rahima membuka perekrutan Pengade–ran Ulama Perempuan (PUP) angkatan ke-5 untuk wilayah Jawa Timur pada 2019, Laila merasa sa–ngat tertarik untuk bergabung. Ia mengikuti tahapan seleksinya di Probolinggo, kemudian tahap analisis sosial dan wawancara. Ia pun diterima dan mengikuti proses PUP bersama kader ulama perempuan lainnya. "Waktu itu pandemi yah, jadi tadarusnya daring dua kali, terus yang ketiga baru luring". Baginya, kegiatan PUP sangat berkesan, memberikan pencerahan, dan penguatan kapasitas khususnya berkaitan dengan isu keadilan gender dan konteks persoalan perempuan. Setelah itu ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan Rahima lainnya, termasuk dukungan Rahima melalui program We Lead untuk kegiatan komunitasnya di Malang.

Persentuhannya dengan Rahima bahkan melahirkan sebuah buku berjudul 'Perempuan Menggugat Al-Qur'an Menjawab' pada 2021. Ia mengakui jika Rahima berperan besar dalam lahirnya buku tersebut, terutama berkenaan dengan

metode reflektif atas dasar pengalaman perempuan. Hal menarik dalam buku tersebut karena ia menyambungkan antara gagasan Tahfizh Quran Tematik (TQT) dengan hasil diskusi intensif bersama Rahima.

> *"Buku itu bukan sekedar kompilasi ayat, tapi ada refleksi di dalamnya. Saya harus mengakui betul jika lahirnya buku itu adalah pergulatan saya dengan Rahima."* (Lailatul Fithriyah)

Konteks Persoalan Perempuan di Dau, Malang

Malang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu. Kota Malang berada di tengah, kemudian jika ke arah Barat menuju Kota Batu, ada sebagian wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan Dau termasuk wilayah Kabupaten Malang, terletak antara Kota Malang dan Kota Batu. Masyarakatnya tergolong setengah urban karena lebih dekat ke Kota Batu daripada ke Kabupaten Malang. Namun sebagian desanya ada di daerah pelosok Kabupaten Malang.

Tempat tinggal Laila sendiri di Kecamatan Dau yang dekat dengan lingkungan kampus seperti Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya (UB) Malang, Poltek Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Ia tinggal di perumahan, sehingga lingkungan sehari-harinya adalah orang-orang perumahan dan orang-orang kampus yang relatif dekat dengan rumahnya.

Persoalan yang dihadapi seperti pada masyarakat urban secara umum, antara lain persoalan lingkungan seperti sampah atau limbah, banjir, dan kurangnya ruang terbuka hijau. Sedangkan persoalan sosial antara lain kemiskinan, banyaknya gelandangan, anak jalanan, dan pengemis. Juga kian maraknya kasus kekerasan pada anak dan kekerasan seksual.

Melalui LP3A Farhana, isu yang diangkat berkenaan dengan isu lingkungan dan pengalaman hidup perempuan antara lain persoalan pencemaran limbah pembalut yang dipakai perempuan saat menstruasi maupun nifas setelah melahirkan. Persoalan ini dibedah dari sisi agama dan kesehatan lingkungan. Bagi masyarakat urban, isu ini sangat relevan karena mengundang kepedulian dan rasa tanggung jawab perempuan yang mengalami siklus haid dan nifas saat melahirkan. Limbah pembalut menyebabkan pencemaran lingkungan karena bahan yang digunakan dan kotoran (darah) yang mungkin masih menempel pada pembalut.

Proses Membangun Komunitas

Bait Al-Hikmah Foundation telah diinisiasi sejak 2013 dan mendapatkan legalitas pada 2017. Yayasan ini dibangun bersama kaum muda, mahasiswa yang tinggal di dekat area perumahan yang menjadi tempat tinggal Laila bersama suami. Untuk membahas persoalan-persoalan pe–rempuan dan anak, di bawah Bait Al-Hikmah ada LP3A Farhana. Lembaga inilah yang fokus pada isu pemberdayaan perempuan dan anak juga membahas kajian-kajian seputar isu perempuan dan anak.

Ketika ada dukungan We Lead untuk kegiatan komunitas, lembaga inilah yang dipilih untuk menyelenggarakan kajian dengan tema fikih lingkungan dan gender. Tema ini dipilih karena merupakan salah satu *grand* tema KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) tentang penyelamatan lingkungan dan menjadi persoalan bagi komunitas di sekitar LP3A Farhana. Selain itu untuk mengusung tema ini sudah ada narasumber yang dikenal dengan baik.

Kajian yang dilakukan LP3A Farhana dengan dukungan We Lead ada dua kegiatan. Kegiatan pertama mengangkat tema 'Peran Ulama Perempuan dalam Penyelamatan Lingkungan' yang dibahas dari perspektif hukum Islam tentang fikih lingkungan. Narasumber selain untuk hukum Islam, diundang juga aktivis lingkungan praktisi

zero waste, yang sehari-harinya melakukan edukasi pada komunitasnya untuk gerakan *zero waste*. Kegiatan ini dilaksanakan pada Juli 2022. Lalu pada kegiatan berikutnya dilakukan pada September 2022, yang membahas tentang 'Fikih Darah dan Upaya Perempuan untuk Bumi yang Lebih Sehat'. Bahasan tentang pengalaman biologis perempuan yaitu haid dan nifas yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan karena limbah pembalut yang digunakan. Jika perempuan saat menstruasi memakai pembalut misalnya tiga kali sehari, maka dalam seminggu sudah 21 pembalut. Jika dikalikan jutaan perempuan, pasti ada efeknya pada perusakan atau pencemaran lingkungan. Narasumber yang diundang pada kegiatan kedua ini adalah ustazah untuk perspektif Islam-nya dan sanitarian yang mengenalkan tentang pembalut ramah lingkungan (*mens pad*).

Pesertanya relatif sama antara kegiatan pertama dan kedua. Hanya untuk kegiatan kedua ada tambahan peserta. Sebagian besar peserta adalah mahasiswa dan *fresh graduate*, berusia sekitar 20 – 40 tahun, totalnya sekitar 20 orang untuk tiap kegiatan. Pertemuan dilakukan sekitar 2 - 3 jam.

Diskusi 'Peranan Ulama Perempuan dalam Penyelamatan Lingkungan' oleh LP3A Farhana pada Juli 2022 (Dok. Website Bait Al-Hikmah Foundation)

Tantangan dalam Proses Pendampingan

Tantangan yang teridentifikasi yaitu yang pertama terkait dengan pendanaan. Komunitas belum mampu mandiri karena untuk melakukan suatu acara relatif membutuhkan dana yang lumayan besar. Sehingga masih menjadi tantangan jika komunitas harus mandiri secara total tanpa ada donor.

Tantangan yang kedua berkaitan dengan mobilisasi massa, dalam arti untuk menggalang publik secara luas. Ia mengakui jika hal tersebut tidak mudah, mungkin karena faktor kurangnya minat dan ketertarikan anak masa kini pada kegiatan semacam diskusi. Padahal informasi kegiatan sudah disebarkan oleh pengurus komunitas melalui media sosial seperti Instagram.

Tantangan ketiga adalah proses untuk me–ngonsep gagasan. Ia menuturkan bahwa untuk menemukan ide tentang tema yang akan diangkat, ia membutuhkan semacam perenungan sambil mengamati kebutuhan masyarakat. Walaupun setelah muncul gagasan, pengurus komunitas dapat menerjemahkan gagasannya dalam bentuk KAK (Kerangka Acuan Kegiatan) dan media lainnya.

Perubahan yang Terjadi

Berkaitan dengan perubahan yang terjadi dalam komunitas, ia mengakui bahwa kemajuan–nya berproses secara perlahan. Ia mengakui untuk mendorong perubahan perilaku, misalnya pada tindak aksi *zero waste* itu memang agak berat sehingga tidak dapat langsung berubah drastis. Namun upaya ke arah itu mulai dilakukan. Misalnya beberapa anggota komunitas mulai memakai *menspad* yang dapat dicuci dan dipakai ulang meskipun belum 100%, artinya kalau bepergian masih memakai pembalut biasa.

Perubahan lain yang teramati adalah mulai mengurangi kemasan plastik pada kudapan yang disajikan saat ada acara komunitas Bait Al-Hikmah. Ia memberikan contoh saat Bait Al-Hikmah menyelenggarakan pesantren kilat untuk tahfiz, kudapan disajikan dengan piring, bukan memakai kardus atau plastik. Memang aksi yang

dilakukan masih terbatas pada aksi *reduce* atau mengurangi pemakaian, belum pada aksi *recycle* atau mengelola sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Tampaknya masih membutuhkan proses yang panjang dan bertahap.

Bagi komunitas Bait Al-Hikmah dan LP3A Farhana, ia menyampaikan jika *mindset*-nya sudah mulai terbentuk. Ia memberi contoh, ada pasangan muda yang sejak awal menjadi tangan kanannya, mereka menerapkan konsep kesalingan dalam rumah tangga. Mereka bisa menerima gagasan yang didapatkan dari Rahima. Contoh lainnya, ada beberapa anggota komunitas yang dapat menularkan gagasan yang didapatkan pada komunitas lainnya itu. Ada kira-kira dua sampai tiga orang yang bisa mempengaruhi komunitas lain yang diikuti selain Bait Al-Hikmah dan LP3A Farhana.

Justru jemaah Bait Al-Hikmah yang di luar negeri, dirasa masih agak sulit dan masih butuh proses untuk dapat menerima gagasan yang diusung Rahima. Ia memberi contoh saat mengundang Kiai Faqih untuk mengisi *online talkshow* bagi jemaah di Singapura dan sekitarnya. Maksudnya Singapura dan sekitarnya, karena beberapa jamaah berdiaspora ke beberapa negara lain, seperti Belanda, Jerman, dan Timur Tengah. Pembelajaran saat itu, sebagian besar anggota komunitas luar negeri itu masih terperangah dan belum

dapat menerima ide-ide yang dilontarkan Kiai Faqih. Jadi mereka masih butuh perjalanan panjang untuk dapat memahami gagasan tersebut.

Merajut Impian di Masa Mendatang

Ketika ditanyakan tentang impian, Laila me–nyampaikan ada dua hal besar. Pertama, ia ingin membangun pesantren sebagai laboratorium Al-Qur'an. Melalui Yayasan Bait Al-Hikmah, dana titipan dari donatur sebagian ditabung untuk dibelikan tanah dan bahan bangunan. Hingga kini, tanah sudah dibeli di daerah Selatan Kabupaten Malang. Pesantren ini dibayangkan untuk anak tingkat SMP hingga SMA yang akan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian. Ini berhubungan dengan metode Tahfiz Quran Tematik (TQT) yang dikembangkannya karena metode ini bukan hanya menghafal tapi sekaligus juga memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Laila memberikan contoh, misalnya saat membahas cerita Ashabul Kahfi itu ada di surat apa dan ayat berapa. Lalu tahapannya, mengenalkan sejarahnya, siapa Ashabul Kahfi itu, bagaimana kejadiannya, pengenalan kosa kata sederhana dari ayat itu lalu dituntun ayat per ayat sambil diberikan pemahaman. Untuk tema akhlak misalnya, tentang adab, ada perintah *iqra*. Perintah *iqra* ini diimplementasikan, misalnya anak dalam sehari membaca berapa buku. Sehingga konsep *the*

living Quran terjadi, Al-Qur'an bukan sekadar dibaca tapi terinternalisasi dalam keseharian. Contoh lainnya misalnya pada Surat Al Kahfi, ada 4 tema besar yaitu Kisah Ashabul Kahfi, Pemilik Dua Kebun, Kisah Nabi Khidir, dan Kisah Zulkarnain. Melalui kisah tersebut, ada pesan moral yang dapat diambil seperti pada kisah Ashabul Kahfi itu ujian keimanan, kisah pemilik dua kebun itu ujian harta, kisah Nabi Khidir itu ujian ilmu, dan kisah Zulkarnain itu ujian kekuasaan.

Impian yang kedua adalah, Laila ingin menyusun buku tentang *the idol besties*. Maksudnya, ingin mengenalkan sosok-sosok pemuda di zaman Rasulullah dengan bahasa yang tidak menggurui. Buku tersebut harapannya bukan sekadar menceritakan sosok, tetapi keunggulan dari sosok itu yang ketika zaman rasul, walau berusia muda tapi para pemuda ini sangat mendukung perjuangan Rasul.

PMII

KOPRI

Maryam B:
Pengerak Komunitas untuk Pencegahan Pemotongan/ Perlukaan Genitalia Perempuan (P2GP) di Parepare

Oleh: Ratnasari

“Saya punya motivasi bahwa saya harus melaksanakan ini. Stop sampai di saya, karena saya korban dan pelaku. Anak saya itu sudah disunat sebelum saya mendapatkan pengetahuan bahwa sunat pe–rempuan berbahaya. Saya menyesal dan saya berpikir cukup sampai di saya, cukup sampai di anak saya.” (Maryam B)

Ia menyampaikan dengan penuh kesungguhan hati, terlihat dari tatapan mata dan gerak tubuhnya. Ia adalah Maryam, seorang guru dan penggerak Fatayat NU. Ia mengajar Matematika di MA Yayasan DDI Sidrap dan mengajar Ekonomi di MAN 2 Kota Parepare. Ia menjadi Ketua Fatayat NU Kota Parepare sejak 2021, sebelumnya menjadi Ketua I di Fatayat NU Kabupaten Sidrap. Aktif di Fatayat NU, ia menginisiasi berdirinya Raudhatul Athfal (RA) Fatayat, Rumah Tahfiz, Darul Fatimah, dan Dapur Faizah. Ia pun aktif dalam forum-forum yang membahas isu perempuan dan anak di Kota Parepare. Pada 2021, ia mendapatkan KNPI Award sebagai Tokoh Organisasi Inspiratif dan pada 2022 Maryam mendapatkan mandat dari Walikota sebagai salah satu *gender champions* untuk mendorong pengarusutamaan gender di Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan.

Titik Balik Berawal dari Kehidupan Pribadi

Ia menikah pada 2005 saat usianya sekitar 18 tahun. Saat itu ia masih semester 2 di Universitas Hasanuddin (Unhas) Jurusan Ekonomi. Sang suami adalah seniornya di MAN 2 Parepare, yang sama-sama kuliah di Unhas dan ikut kegiatan PMII. Suaminya berusia enam tahun lebih tua darinya Kini ia telah memiliki dua anak. Namun perjalanan hingga ia akhirnya hamil dan melahirkan begitu banyak tantangannya.

Setahun setelah menikah, ia dicap mandul oleh keluarga dan orang-orang di sekitarnya karena tidak kunjung hamil. Akhirnya ia meme–riksakan diri dan ternyata ada radang kecil di mulut rahim. Kemudian ia berobat secara tradisional di kampung suaminya di Kabupaten Enrekang. Saat diobati, ia mengaku sampai keluar nanah dan darah kental. Setelah itu ia diminta untuk terus berhubungan seksual dengan suami, 'ja–ngan dikasih puasa suaminya' kata dukun yang mengobatinya. Beberapa bulan setelah itu, ia pun hamil anak pertama. Ketika akan hamil anak kedua pun, prosesnya tidak mudah. Ia menduga situasinya tersebut berhubungan dengan praktik sunat perempuan yang dialaminya.

> *"Kalau sudah menikah, katanya kalau bersama suami adalah surganya dunia, kok saya sakit ya. Tapi saya nggak sampaikan ke suami. Saya mau cerita ke siapa, lalu saya disuruh periksa dan ternyata ada radang kecil di mulut rahim sehingga saya nggak bisa cepat hamil. Saya berobat di kampung suami di Enrekang. Alhamdulillah tidak sampai dua tahun, saya hamil. Dua tahun tujuh bulan lahir anak saya yang pertama. Dan kembali lagi, setelah anak kedua, susah lagi untuk dapat anak kedua. Saya selalu berpikir setelah mendapat pengetahuan dari Rahima tentang sunat perempuan, kayaknya ini efek P2GP*

(Pemotongan dan Pelukaan Genitalia Perempuan/ sunat perempuan)" (Maryam B)

Pada awal pernikahan, kehidupan ekonomi rumah tangga pun sangat berat. Ia dan suami merantau di Makassar sambil kuliah di Unhas. Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar biaya kuliah, mereka berjualan telur ayam dengan menyewa tempat di pasar. Untuk membayar sewa tempat di pasar, mereka terpaksa meminjam uang pada rentenir. Mereka juga terpaksa pindah-pindah kos. Ingin makan di Sari Laut saja, warung makan ikan segar yang cukup terkenal di Makassar, mereka tidak punya uang, jadi cukup hirup wanginya ikan saat digoreng di situ. "Cukup pecahin telur jualan, makan berdua, yang penting kenyang", tutur Maryam.

Dua tahun di Makassar, suaminya mendapat tawaran kerja di Sidrap sebagai jurnalis. Akhir–nya ia dan suaminya pulang ke Sidrap, ke rumah ayahnya. Padahal kuliahnya belum usai, ia tinggalkan. Ia pun mulai bekerja sebagai guru honorer dan mengajar Matematika di MTs Yayasan DDI di Sidrap yang dipimpin oleh kakeknya. Perlahan, ekonomi rumah tangganya mulai membaik. Sambil mengajar, ia pun kuliah di jurusan Matematika Universitas Muhammadiyah Parepare.

Pengalaman hidup Maryam selama berumah tangga menjadi bahan refleksi bagi para kerabat,

sahabat di Fatayat NU, maupun teman lainnya. Usianya saat menikah relatif muda, pikirannya belum matang, dan ia dihadapkan pada kondisi ekonomi rumah tangga yang sulit. Jika imannya tidak cukup kuat maka ia yakin mungkin dirinya tidak akan sanggup untuk bertahan.

> *"Hidup berumah tangga tidak hanya persoalan hati yang jadi modalnya. Tapi betul-betul persiapan kesehatan mentalnya. Mental saya waktu menikah itu buruk sekali. Pahit sekali kehidupannya. Yang dipikir bagaimana cara makan, bagaimana cara bayar kuliah, tidak pikir lagi bagaimana caranya bahagia."* (Maryam B)

Ada dua hal pembelajaran dalam rumah tangganya yang ia sampaikan. Pertama, soal perkawinan anak. Ia begitu menekankan bahwa menikah harus pada usia yang cukup matang dan harus kuat mental. Yang kedua, soal pemotongan/perlukaan genitalia perempuan. Ia berharap agar anak-anak perempuan tidak mengalami pemotongan/perlukaan genitalia karena dampaknya merugikan bagi diri perempuan seperti yang dialaminya. Baginya, perkenalannya dengan Rahima membuka pikiran dan hatinya untuk terus bergerak menyebarkan ilmu sambil membantu perempuan di daerahnya agar mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Persentuhan dengan Rahima

Saat itu ada perekrutan peserta Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) Rahima pada 2019 untuk wilayah Sulawesi Selatan. Maryam direkomendasikan oleh kader Fatayat NU untuk mengikuti perekrutan. Ketika itu ia baru bergabung dengan Fatayat NU di Kabupaten Sidrap. Peserta yang mengikuti perekrutan PUP sekitar 50 orang dan yang diterima hanya 25 orang. Awalnya Maryam pesimis tidak lolos karena ia merasa tidak memiliki latar belakang pendidikan agama Islam dan bukan dari kalangan pesantren.

> *"Saya pribadi hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa, yang baru gabung di Fatayat NU pada saat itu. Saya ikut tes dari Rahima pada 17 Desember 2019, pengumumannya bulan Januari 2020. Ternyata saat pengumuman, saya masuk dalam daftar yang 25 orang. Kalau dipikir saya hampir nggak lulus karena ini ulama perempuan yang bahas tentang agama. Selama ini saya kan basic-nya pelajaran umum. Saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Parepare ambil jurusan Matematika. Jadi nggak ada sama sekali basic pesantren, cuman madrasah saja, sekolah di MAN."* (Maryam B)

Sebelum bergabung dengan Fatayat NU, Maryam menjadi guru honorer di MTs Yayasan

DDI Sidrap setelah merantau di Makassar selama dua tahun. Ia menjadi guru di MTs sejak 2006 hingga 2019. Saat menjadi guru MTs, aktivitas sehari-harinya mengajar di sekolah dan mengurus rumah tangga. Baginya tidak ada yang istimewa dalam aktivitas hariannya. Namun ternyata beberapa siswa perempuannya putus sekolah karena menikah. Sebagai wali kelas, ia berupaya untuk memberikan pengertian pada keluarga siswa agar siswanya tidak menikah di usia anak. Ada yang berhasil, ada pula yang tetap menikah bahkan tahun depannya berulang pada adiknya. Kasus perkawinan anak yang dihadapinya bukan dilatarbelakangi ekonomi yang sulit tapi justru dari keluarga kaya agar hartanya tidak jatuh pada orang lain. Kasus-kasus ini yang ia ceritakan saat perekrutan PUP Rahima.

Ketika dinyatakan lolos seleksi PUP, Maryam bertekad untuk menggunakan kesempatan emas tersebut untuk menjadi perempuan yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Sebab sebelum bergabung dengan Rahima, ia merasa tidak terlalu peduli terhadap orang lain, cukup untuk meng–urus diri sendiri dan melayani suami. Setelah mengikuti PUP, ia merasa dirinya berubah dan menjadi sangat peduli pada persoalan di sekitarnya. “Kita harus peduli dengan sesama, jangan mau tahu saja tapi tidak terlibat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi di sekitar kita”,

perkataan fasilitator dalam PUP itu yang ia selalu ingat.

Dalam rangkaian PUP tersebut, Rahima juga meminta para peserta untuk menulis tentang konteks persoalan yang dihadapi. Ini tantangan bagi Maryam yang tidak suka menulis. Awalnya ia meminta bantuan suaminya yang berprofesi sebagai jurnalis. Tapi suaminya malah memintanya untuk menulis sendiri. “Coba apa yang mau di–sampaikan, poin-poinnya saja dulu, kalau belum bisa merangkaikan kata-kata menjadi kalimat, apa yang ingin disampaikan”, begitu ucap suaminya. Akhirnya Maryam bertekad untuk belajar menulis. Ia termotivasi untuk menulis dan tentunya sambil membaca buku-buku sebagai referensi dalam menulis.

Adapun setelah mengikuti pertemuan PUP tersebut setiap peserta membuat Rencana Tindak Lanjut (RTL). Awalnya saat menyusun RTL, Maryam bergabung dengan peserta lain yang satu wilayah. Namun, peserta yang berdomisili dari Parepare itu sebagian besar berasal dari kampus yang fokus pada isu kekerasan seksual di kampus. Sedangkan Maryam tidak konsen pada ranah kampus, sehingga ia mengajukan kegiatan sendiri untuk melakukan sosialisasi Pemotongan atau Perlukaan Genitalia Perempuan (P2GP) yang didukung oleh We Lead.

Kegiatan Sosialisasi P2GP di Parepare, 2022 (Dok. Pribadi)

Selain itu, ia pun mengisi majelis taklim dengan materi yang berkaitan dengan persoalan perempuan. Kebetulan ayahnya adalah imam di Kelurahan Sidrap sehingga ia dapat meminta jadwal untuk mengisi majelis taklim. Menurut Maryam, selama ini penceramah pada majelis taklim tersebut biasanya ustaz laki-laki, padahal jemaahnya sebagian besar ibu-ibu. Bagi Maryam, jika penceramahnya perempuan tentunya dapat lebih terasa dekat karena dapat menyelami secara mendalam persoalan yang dihadapi perempuan. Ketika mengisi majelis taklim dengan bahasan tentang persoalan perempuan, ia makin sadar bahwa persoalan perempuan di sekitarnya sangat banyak yang perlu dibantu.

Konteks Persoalan Perempuan di Parepare

Kota Parepare menjadi daerah transit bagi daerah di sekitarnya seperti dari Kabupaten Sidrap, Pinrang, dan Enrekang. Untuk menjangkau Kota Parepare, hanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari daerah-daerah tersebut. Sebagai tempat transit, banyak hotel murah yang ditawarkan selain ada tempat umum sebagai titik kumpul seperti taman kota. Hotel-hotel murah dan taman kota tersebut sering menjadi tempat pacaran bagi muda-mudi termasuk pelajar SMA dari berbagai daerah sekeliling Parepare.

> *"Senin sampai Jumat saya selalu di Rumah Tahfiz setelah mengajar di MAN 2. Saya pulang bersama suami sampai jam 12 malam. Oh ya Allah, betul-betul kita melihat, anak-anak SMA pacaran dengan temannya atau dengan orang dewasa di gazebo Taman Kota."* (Maryam B)

Salah satu faktor penyebabnya adalah gaya hidup mengenakan pakaian dan aksesoris bermerek. Menurut penuturan Maryam bahwa para remaja khususnya remaja perempuan gengsi kalau tidak memakai pakaian atau aksesoris bermerek, jadi mereka mau melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Ini sangat memprihatinkan. Saat melakukan kegiatan Kampung Ramadan di Rumah Tahfidz, semacam pesantren

kilat bagi anak-anak selama dua minggu, mereka pun melihat fakta-fakta yang terjadi di taman kota. Kebetulan lokasi Rumah Tahfiz berhadapan dengan taman kota. Usai salat subuh, kegiatan anak-anak adalah *murojaah* (hafalan) bertempat di taman kota. Ternyata gazebo-gazebonya penuh dengan para remaja yang sedang pacaran. Hal inilah salah satu penyebab tingginya angka perkawinan anak di Parepare. Menurut catatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Parepare, pada 2020 terdapat 82 pasangan menikah di bawah umur dan pada 2021 naik menjadi 141 pasangan. Alasan pasangan tersebut menikah adalah telah melakukan hubungan intim dan ada pula yang telah hamil. Angka perceraian pun tinggi, menurut Pengadilan Agama Kota Parepare tercatat 410 kasus perceraian.

Selain perkawinan anak, P2GP atau sunat perempuan menjadi persoalan perempuan karena dampaknya merugikan perempuan. P2GP dapat memberikan konsekuensi kesehatan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Beberapa dampaknya dapat menimbulkan infeksi, perdarahan, depresi, komplikasi persalinan, dan ketidaksuburan pada perempuan. Praktik P2GP di wilayah Sulawesi Selatan biasa dilakukan pada anak usia balita dan dilakukan oleh dukun bayi. Alasan dilakukan sunat perempuan, lebih banyak karena alasan pemahaman agama dan mengiku-

ti tradisi keluarga secara turun-temurun, seperti yang terjadi di Parepare.

Pada 2022, saat Maryam bersama Fatayat NU mengadakan kegiatan sosialisasi pencega–han P2GP di Parepare dengan dukungan dari We Lead, seluruh pesertanya telah mengalami sunat perempuan. Sulit menemukan peserta yang belum disunat sebagai pembanding. Bahkan jika peserta telah menikah dan punya anak perempuan, anak tersebut pun telah disunat. Kegiatan sosialisasi P2GP ini bekerjasama dengan simpul Rahima. Ibu Rusdaya Basri menjadi narasumber pada kegiatan tersebut. Kegiatan berlangsung selama satu hari dengan 20 orang peserta dari Fatayat NU, PAC tingkat kecamatan, dan beberapa orang tua peserta didik tingkat Raudhatul Athfal (RA). Enam orang peserta sudah menikah, yang lain–nya belum menikah. Maryam sengaja memilih peserta yang belum menikah agar dapat memotong rantai sunat perempuan, cukup pada diri peserta. Harapannya saat menikah dan punya anak, anaknya tidak disunat. Peserta berasal dari Kabupaten Pinrang, Enrekang, Sidrap, dan dari Kota Parepare namun aktivitasnya di Fatayat NU Parepare.

Proses Membangun Komunitas

Aktif di Fatayat NU, langkah awal yang dilakukan Maryam adalah membuat Darul Fatimah sebagai tempat kajian isu-isu perempuan. Ia

mengaku sangat termotivasi saat mengikuti PUP Rahima. Maryam menyadari bahwa perempuan harus aktif melakukan kajian tentang dirinya dan berbuat sesuatu untuk perempuan dan anak. Selama satu tahun, Darul Fatimah telah menyusun beberapa program, termasuk mendirikan RA Fatayat NU pada 2021. Pendiriannya berbarengan dengan Rumah Tahfiz, khusus untuk anak-anak yang belajar di sekolah umum, tidak mondok tapi dia punya keinginan untuk mempelajari lebih dalam soal agama.

Pengurus Fatayat NU yang mengelola Rumah Tahfiz sekitar enam orang, sedangkan untuk RA ada empat orang yang mengurusnya. "Para sahabat ini luar biasa dukungannya, mereka selalu ikhlas membantu bahkan aktif menyumbang untuk kegiatan, baik materi maupun non materi", tutur Maryam. Kini, santrinya ada 137 orang dan telah memiliki cabang di perumahan. Bahkan banon NU lain pun termotivasi untuk membuat Rumah Tahfiz sampai akhirnya NU kini memiliki 8 Rumah Tahfiz.

Wisuda Santri dan Penamatan RA Fatayat NU Parepare, 2022 (Dok. Parepare Pos)

Kemudian Maryam juga membangun Dapur Faizah, semacam usaha katering yang menerima pesanan nasi dus dan menjual cemilan untuk anak santri di Rumah Tahfiz. Usaha ini ia rintis sejak 2021, sebagai media bagi anggota Fatayat NU agar dapat mandiri secara ekonomi. Rintisan usaha ini pun termotivasi dari peserta PUP yang menyampaikan jika perempuan harus berdaya secara ekonomi agar tidak tergantung dengan laki-laki dan mampu mandiri.

Tantangan dalam Proses Pendampingan

Tantangan datang dari internal organisasi sendiri. Bahasan tentang P2GP sangat sensitif karena sesepuh NU menganjurkan anak pe–

rempuan untuk disunat. Sempat berpikir untuk membahas hal lain, namun paska PUP Rahima, Maryam sangat termotivasi untuk melakukan sosialisasi bahaya P2GP.

> *"Kita ketahui bahwa orang tua kita di NU membolehkan bahkan menganjurkan sunat perempuan. Nah kalau saya mensosialisasikan tentang bahaya sunat perempuan ini saya dianggap anak durhaka pada orang tuanya, yang nggak mendengarkan atau melawan orang tua. Itu menjadi tantangan bagi saya."* (Maryam B)

Maka saat akan mengadakan sosialisasi pencegahan P2GP, Maryam bergerilya melakukan 'bisik-bisik' tentang dampak sunat perempuan dari orang ke orang, dari pengurus Fatayat yang satu ke yang lain. Ia melakukan itu sambil mencari peserta yang dapat diundang untuk acara tersebut. Hingga kini ia pun masih terus bergerilya untuk membisikkan ini dalam organisasi besar NU di Parepare.

Tantangan lain adalah peserta kegiatan sosialisasi pencegahan P2GP yang semuanya telah disunat. Harapan awalnya ia bisa mendapatkan peserta yang tidak disunat supaya bisa membandingkan efek dari sunat perempuan. Maryam ingin mengumpulkan fakta yang sebenarnya soal bahaya sunat perempuan, misalnya berkaitan dengan kurangnya gairah seksual.

Tantangan selanjutnya adalah sulitnya me–nemukan narasumber dari bidang medis di Pare-pare yang dapat menjelaskan dampak P2GP. Hal ini berkaitan dengan tradisi masyarakat yang diperkuat dengan anjuran agama bahwa anak perempuan harus disunat sehingga sulit mene-mukan ahli medis yang terbuka soal ini. Namun ia beruntung karena Kepala Bidang Dinas Pem-berdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Parepare mau membantunya untuk me–nemukan narasumber. Kebetulan Ibu Kabid DP3A ini berlatar belakang dari kesehatan ma–syarakat dan memiliki beberapa teman ahli medis di wilayah Parepare.

Perubahan yang Terjadi

Secara pribadi, setelah bergabung dengan Rahima, Maryam merasakan bahwa terjadi pe-rubahan-perubahan di dalam dirinya. Ia termo-tivasi untuk aktif bergerak di organisasi perem-puan yakni Fatayat NU yang telah dijalani sejak ia tinggal di Sidrap. Saat di Sidrap, ia mengaku ber-gabung di Fatayat hanya sekadar ditunjuk-tunjuk saja dari organisasi, bukan kemauan sendiri. Keti-ka ia pindah domisili ke Kota Parepare, ia termo-tivasi untuk benar-benar aktif dan punya inisiatif. Maka sejak terpilih menjadi Ketua Fatayat NU Kota Parepare, ia langsung menyusun, mengim-plementasikan berbagai kegiatan, dan terlibat ak-

tif dalam forum yang membahas isu perempuan dan anak. Hingga apresiasi pun berdatangan dari pihak lain seperti KNPI Award sebagai Tokoh Organisasi Inspiratif yang ia terima pada 2021. Selanjutnya pada 2022 Maryam mendapatkan mandat dari Walikota sebagai salah satu *gender champions* untuk mendorong pengarusutamaan gender di Kota Parepare.

Perubahan yang tampak pada komunitas, misalnya saat kegiatan sosialisasi bahaya P2GP. Sebagian besar peserta merasa menyesal telah disunat dan bertekad anak perempuannya tidak akan disunat. Padahal awalnya peserta merasa tidak percaya dengan dampak P2GP karena telah dilakukan secara turun-temurun, namun setelah diberikan penjelasan berkenaan dengan dalil agama, mereka pun akhirnya berpikir ulang. Bahkan mereka pun mendukung agar pencegahan P2GP ini disebarluaskan. Inilah yang membuat Maryam merasa lebih bersemangat untuk melakukan lagi upaya sosialisasi pencegahan P2GP ini.

Merajut Impian di Masa Mendatang

Sebagai tindak lanjut kegiatan sosialisasi P2GP, Maryam berencana akan mengadakan kembali kegiatan serupa dengan mengundang narasumber dari bidang medis. Ibu Kabid DP3A bersedia untuk membantu mencari narasumber yang sesuai. Selain itu Maryam akan mengadakan

sosialisasi tentang perkawinan anak bekerjasama dengan DP3A Kota Parepare. Isu perkawinan anak ini penting karena berdampak pada *stunting*, mengingat kasus *stunting* rata-rata berasal dari hasil perkawinan anak.

Maryam bermimpi besar. Ia berharap angka perkawinan anak menurun, angka *stunting* menurun, dan perempuan menjadi lebih merdeka. Merdeka dalam hal ini adalah perempuan mampu untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, termasuk tidak melakukan praktik P2GP pada anak perempuan, karena telah memahami dampak yang merugikan bagi tubuh perempuan. Selain itu perempuan juga mesti berdikari secara ekonomi sehingga tidak bergantung kepada laki-laki. Meski demikian juga tetap berjalan seiring saling mendukung bersama laki-laki untuk mewujudkan keadilan gender.

Siti Muyassarotul Hafidzoh Memakmurkan Masjid Az Zahrotun: Pemberdayaan Bagi Generasi Muda Islam Wonocatur

Oleh: Irma Riyani

"Mau ikut serta dalam menghidupkan masjid yang ramah anak dan ramah remaja. Nanti kan, kelak mereka yang akan memegang estafet… takmir masjid istilahnya. … mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik, tahu cara berorganisasi, sehingga di mana pun me–reka ada itu terus bergerak." (Siti Muyassaroh Hafidzoh)

Memulai dengan Tulisan

Ramah dan *low profile,* adalah gambaran ketika pertama kali bertemu dengan sosok ulama perempuan satu ini. Siti Muyassarotul Hafidzoh namanya, seorang yang gigih dalam pendam–pingan pengajian anak-anak dan remaja, juga seorang yang aktif sebagai penulis. Beberapa karya sudah ia torehkan, salah satu yang terkenal adalah novel berjudul 'Hilda', yang isinya adalah pengalaman pahit perempuan atas kekerasan. Selain itu, buku dan artikel-artikel lainnya juga bertebaran di berbagai media.

Sejak kecil Muyas sudah senang menulis dan bakatnya ini terus diasah melalui pendampingan-pendampingan dari guru di sekolah dan pelatihan-pelatihan di luar sekolah terkait penulisan. Walaupun aslinya dari Cirebon, namun saat ini ia menetap di Yogyakarta. Muyas tercatat sebagai santri di beberapa pesantren, seperti Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen, PMH Al-Kautsar Kajen, Binaul Ummah Bantul, dan Krapyak Ali Maksum Yogyakarta.

Selama kuliah di Yogyakarta, Muyas juga aktif di komunitas KODAMA (Korps Dakwah Mahasiswa) Krapyak di mana ia bertemu dengan suaminya, Muhammadun. Mereka kemudian menikah dan menetap sekarang di komplek Masjid Az-Zahrotun, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Bersama dengan suami, ia mendedi-

kasikan diri dalam rangka memakmurkan masjid melalui pengajian-pengajian yang dikelola bersama. Ia bertanggung jawab dalam menghidupkan pengajian di tingkat anak-anak dan remaja, sementara suaminya memberikan pengajian untuk generasi yang lebih tua, bapak-bapak dan ibu-ibu.

Muyas dan suami ternyata satu frekuensi pemikiran dan saling mendukung satu sama lain–nya. Suami Muyas selalu senang dan bahagia kalau istrinya mampu berprestasi dan lebih maju. Oleh sebab itu, ketika sudah menikah ada kesepakatan untuk tidak melarang berbagai kegiatan yang ingin dilakukan oleh Muyas. Suaminya mendukung apapun kiprah Muyas. Sensitivitas gendernya telah terasah karena suaminya sempat menjadi asisten Lily Zakiyah Munir terkait artikel-artikel kajian gender. Jadi, suaminya paham tentang keadilan dan kesetaraan gender dan menjadi inspirasi dalam praktik berkeluarga.

Muyas dikenal sebagai penulis. Ia sudah senang menulis sejak di Madrasah Tsanawiyah. Waktu itu ia menulis untuk majalah dinding di sekolahnya, walaupun masih menggunakan nama samaran. Kemudian, ketika di Aliyah di Krapyak ia juga tergabung dalam komunitas menulis se-DIY Yogyakarta (Daerah Istimewa) di bawah asuhan dari penerbit ternama LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). Sejak saat itu, ia mulai menulis di koran-koran dan majalah. Muyas senang menu-

lis puisi dan cerita-cerita fiksi. Opininya juga sudah pernah dipublikasikan di koran seperti Suara Merdeka, Jawa Pos, dan Pikiran Rakyat, dan lainnya. Bahkan, hobi menulisnya ini mendapatkan apresiasi ketika salah satu dosennya memberikan tantangan dengan menyatakan bahwa kalau ada mahasiswa yang tulisannya dimuat di koran maka tidak perlu ikut ujian dan akan mendapatkan nilai A. Ia kemudian tertantang dan mengirimkan tulisan tentang 'Pendidikan dan Perempuan' yang kemudian diterima dan diterbitkan. Dari sana ia kemudian merambah menulis di berbagai rubrik seperti opini yang mengantarkannya untuk juga menulis non-fiksi.

Namun demikian, gairahnya untuk menulis cerita fiksi tidak pudar. Ia kemudian mencoba untuk membuat tulisan cerita fiksi di media daring, walaupun pada awalnya pembaca masih sedikit, tetapi ia tetap konsisten untuk membuat cerita. Waktu itu tema ceritanya terkait gender, kekerasan seksual, dan pernikahan anak. Tema yang cukup serius, sehingga segmen pembacanya mungkin tidak sebanyak tema percintaan. Namun, berkat keuletan dan konsistensinya, ternyata pembaca mulai bertambah banyak dan menantikan cerita-cerita selanjutnya.

Sejak mengikuti Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) angkatan ke-IV tahun 2013, Muyas mendapatkan tambahan energi dengan dukungan

yang diberikan. Di antara dukungan disampaikan oleh Kiai Husein Muhammad, Kiai Faqihuddin Abdul Kodir, dan Nyai Nur Rofiah, akhirnya ia memberanikan diri untuk menerbitkan cerita-ceritanya dalam bentuk novel, sehingga muncullah novel dengan judul 'Hilda'. Sampai saat ini telah terbit edisi revisi sampai ke terbitan ketiga dari novel tersebut. Dalam cerita Hilda dikisahkan tentang perempuan dan pengalaman–nya melewati kekerasan. Melalui novel tersebut, Muyas ingin menjelaskan terkait kekerasan seksual perempuan dan pernikahan dini. Juga sebagai bagian dari kampanye yang ingin dieliminasi dari rekomendasi KUPI (Kongres Ulama Perempuan) melalui bahasa yang bisa dipahami anak muda.

Novel Hilda muncul dari sebuah keinginan bahwa isu-isu kekerasan terhadap perempuan juga bisa menjadi kepedulian anak-anak muda. Bagi Muyas, novel menjadi sarana menyelami le–bih jauh mengenai pengalaman perempuan yang mengalami kekerasan dan diskriminasi dengan bahasa yang ringan. Tentunya, selain novel Hilda terdapat karya-karya lainnya seperti Novel 'Cinta dalam Mimpi', Buku 'Sifat-sifat perempuan yang membuat pasangannya jadi orang sukses', 'Kesalahan-kesalahan umum pasangan yang baru nikah', dan lainnya.

Awal Mula Menyuarakan Islam yang Ramah terhadap Perempuan

Saat ini, Muyas tinggal di lingkungan masjid Az-Zahrotun di Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Rumahnya berhadapan langsung dengan masjid dan situasi tersebut membuatnya lebih mudah dalam melakukan kegiatan.

Komplek masjid Azzahrotun dipenuhi dengan corak latarbelakang warga yang beragam, lintas ormas. Pernah ada pendatang yang cenderung kearah garis keras. Bersama tokoh masyarakat dan tokoh masjid yang lain, Muyas dan suami berusaha untuk memakmurkan masjid di antaranya agar masjid ini bisa diterima semua kalangan dan tetap menghargai tradisi Islam lokal. Indikasi-indikasi ke arah sana sudah ada di masjid Az-Zahrotun, namun demikian, dengan kepedulian akhirnya dapat ditengahi. Ia dan suami berpartisipasi dalam merawat Islam yang ramah di tengah gerusan Islam eksklusif.

Sejak itulah ia mulai fokus untuk membina para remaja masjid ini dengan mengajak mereka mengikuti kajian-kajian terutama terkait isu-isu kesetaraan gender dalam Islam. Pemahaman Muyas terkait gender dalam Islam yang ia sampaikan di pengajian rutin remaja masjid ia dapatkan dari pengayaannya bersama Rahima. Pertama berkenalan dengan Rahima adalah ketika mengikuti kegiatan Pengaderan Ulama Perem-

puan (PUP) ke-4 di Jawa Tengah tahun 2013. Ia didorong untuk mengikuti kegiatan ini oleh Nyai Nihayatul Wafiroh (Mba Ninik). Mbak Ninik ini adalah anggota dewan di DPR RI dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Walaupun pada awalnya merasa ragu-ragu karena ada istilah ulama di judul kegiatan, sementara Muyas merasa belum sampai pada pelabelan tersebut, namun berkat rekomendasi Mbak Ninik yang memberi semangat akhirnya Muyas yakin untuk mengikuti PUP. Muyas menyatakan bahwa banyak sekali ilmu yang sudah ia dapatkan dari Rahima terutama terkait kesetaraan gender dalam Islam. Ilmu tersebut kemudian ia transfer dalam keseharian-nya mengajar maupun menulis dan merasa lebih mantap dengan ilmu yang sudah didapatkan dari Rahima. Terlebih, di Rahima ia bertemu dengan para tokoh yang mumpuni terkait isu-isu kesetaraan gender.

Sejak awal, Muyas memang sudah memiliki fokus dengan kajian tentang perempuan. Sensitivitas gendernya sudah terasah dan ini terlihat dari beberapa karya yang sudah ia tuliskan. Suaminya pun mendukung atas relasi yang setara, dan mereka satu frekuensi dalam membangun rumah tangga dan memberdayakan masyarakat.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan misal–nya ia memberikan pemahaman terkait isu yang saat itu santer diberitakan, kekerasan seksual di

pesantren. Ia mengawali ceramahnya dengan memaparkan fakta-fakta yang terjadi seperti isu kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pesantren di Jawa Timur yang dilakukan oleh anak kyainya. Muyas mengaitkannya dengan Undang-Undang TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual), kemudian tentang isu relasi yang setara dalam rumah tangga dan larangan kekerasan seksual. Dalam memberikan ceramahnya, Muyas terlibat secara intens dengan para remaja masjid dengan mendengarkan dan berinteraksi. Pesan mendasarnya adalah jangan sampai para remaja tersebut menjadi korban apalagi pelaku. Muyas mengajak kepada para anggota remaja masjid terutama yang laki-laki untuk terdepan dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Banyak isu yang disampaikan mulai dari memilih jodoh, kesehatan reproduksi remaja dan banyak hal terkait masalah-masalah yang dialami oleh remaja dan anak muda.

Pendampingan pada Anak-anak dan Remaja Masjid

Sejak awal melakukan pendampingan di tahun 2014, sasaran utama Muyas dalam berdakwah adalah anak-anak. Ia mendampingi mengajar mengaji kepada anak-anak. Bersama pengurus masjid, ia mendirikan Taman baca Al-Qur'an di tempat tinggalnya tanpa memungut biaya. Ia sa-

dar bahwa di wilayahnya yang masuk kategori kota, pendidikan agama belum mendapatkan porsi yang memadai.

Oleh sebab itu, harapannya adalah anak-anak ini tertarik untuk belajar mengaji. Pada masa-masa awal masih sedikit yang bergabung, tetapi lama kelamaan banyak yang menitipkan anak-anaknya untuk belajar mengaji.

Muyas tergerak untuk melakukan pendam–pingan kepada anak-anak karena ia memperhatikan bahwa di masjid yang jaraknya hanya bebe–rapa meter dari rumahnya tidak terlihat anak-anak yang ikut serta ke masjid. Ternyata, setelah diselidiki, sebelumnya apabila ada jemaah yang membawa anak-anak ke masjid dan kemudian anak tersebut membuat keributan, kemudian terjadi miskomunikasi antara warga dan Sebagian takmir. Karena hal tersebut, maka para orang tua jadi tidak semangat untuk membawa anak-anak ke masjid. Menurut Muyas, apabila anak tidak dibiasakan dibawa ke masjid maka nantinya ia tidak akan mengenal masjid dan hilang generasi selanjutnya untuk memakmurkan dan meramaikan masjid. Maka dari itu, ia berfokus untuk mengenalkan masjid kepada anak-anak dan memberikan pengajaran tentang agama.

Karena makin banyak yang mengaji, Muyas bersama pengurus takmir masjid kemudian menginisiasi pendirian Madrasah Diniyah masjid

Az-Zahrotun. Bersama pengurus masjid ia berhasil merintis Madrasah tersebut. Karena ia pendatang di daerah tersebut, Muyas mempercayakan pengelolaannya kepada penduduk setempat. Hal ini adalah strategi membangun kepercayaan di masyarakat untuk ikut terlibat. Muyas hanya mendampingi dalam pengelolaannya. Bersamaan dengan itu, Muyas juga ikut mendorong takmir untuk menginisiasi pendirian PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), ia juga menunjuk kader setempat, yang kebetulan lulusan dari Pendidikan PAUD, untuk menjadi kepala sekolahnya.

Namun kemudian, Muyas sempat memperhatikan ternyata remaja di sekitaran masjid juga belum tersentuh untuk dilibatkan dalam kegiatan masjid. Ia memperhatikan bahwa anak-anak muda di sekitar masjid itu ada dan lumayan ba–nyak. Hanya saja, mereka kadang berkumpulnya sewaktu-waktu saja, seperti masa akhir Ramadan untuk mengadakan takbir keliling. Atau berkumpul saat ada perayaan-perayaan tertentu saja dan setelah itu menghilang. Para remaja tersebut hanya berkumpul pada saat-saat tertentu saja dan tidak secara berkesinambungan hadir di masjid. Muyas kemudian berpikir, "kalau seperti ini nanti masyarakat sini tidak punya kader untuk ke masjid." Muyas merasa prihatin apabila para remajanya tidak terlibat secara rutin, maka tidak ada kader yang nanti akan meneruskan pem-

berdayaan masjid. Ia tidak ingin masjid di sana dikuasai pendatang yang tidak jelas alirannya. Sebab sempat terjadi ada pendatang dan ketika di masjid Az-Zahrotun berselawat setelah azan, mikrofonnya direbut dan dilarang untuk melantunkan puji-pujian. Tentunya kejadian ini sangat memprihatinkan.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, maka Muyas tergerak untuk mulai mendekati anak-anak remaja. Muyas ikut melibatkan diri di beberapa kegiatan mereka dan mengobrol bersama. Kebetulan pada saat terbentuk kepengurusan di periode 2015 – 2016 ternyata ketuanya perempuan. Hal ini tentu saja membuat Muyas lebih mudah mendekati dan mendampingi mereka. Akhirnya, ia mengajukan untuk melakukan kegiatan pengajian dua mingguan dan mereka menyetujui, sampai kemudian rutin melaksanakan pengajian. Suami Muyas biasa memberikan pengajian tentang kitab Sittin 'Adliyah karya Kiai Faqihuddin Abdul Qodir, sementara ia mengajarkan tentang taklim. Adapun kegiatan para remaja ditambah dengan pengajian tematik. Dalam pengajian tersebut biasa juga disinggung isu-isu yang sedang hangat seperti kekerasan seksual, kepemimpinan perempuan, perempuan bekerja, dan lainnya.

Pengajian Tematik Remaja Masjid Az-Zahrotun dengan tema kekerasan seksual (Dok. Irma)

Kajian tematik yang biasa dilaksanakan remaja masjid Az-Zahrotun kemudian mendapatkan dukungan dari Rahima We Lead. Kegiatan diskusi rutin yang diselenggarakan biasanya mengambil tema tertentu. Dari tema tersebut kemudian melibatkan secara aktif pendapat-pendapat para anggota remaja masjidnya. Para anggota rema-

ja masjid tersebut diberikan kesempatan untuk berpendapat dan berdiskusi secara aktif. Setelah itu baru kemudian pemaparan dan arahan diskusi dari pendamping diskusi yakni Muyas dan suaminya. Seperti waktu diskusi rutin tentang kepemimpinan perempuan di tahun 2020, para remaja diberikan pertanyaan terlebih dahulu, lalu mereka menuliskan jawabannya dan nanti jawaban tersebut dibacakan satu persatu di dalam diskusi. Mereka juga didorong untuk memberikan komentar atas diskusi terkait dan kemudian di akhir diberikan arahan. Tentu saja, karena Muyas ini memiliki perspektif kesetaraan yang kuat terkait relasi laki-laki dan perempuan, juga dikuatkan melalui pengkaderan di Rahima, maka para remaja tersebut mendapatkan pencerahan wawasan mengenai tema-tema yang dibahas dengan perspektif keadilan gender.

Semangat para remaja masjid sangat baik dalam melaksanakan kegiatannya. Sampai ketika Rahima dan We Lead memberikan dukungan, mereka berpikir kreatif untuk melibatkan para remaja masjid lainnya yang ada di sekitaran Banguntapan. Para remaja masjid tersebut merasa tertantang dan akhirnya mengadakan kegiatan dengan tema 'SKS 1 (Sebelum Kata Sah)'. Kegiatan SKS tersebut berisi tentang Pendidikan pranikah yang pesertanya selain melibatkan para remaja masjid Az-Zahrotun, juga mengajak peserta dari

masjid lainnya di seputar Wonocatur Banguntapan, Yogyakarta untuk turut serta. Kesuksesan kajian SKS 1 kemudian diikuti oleh kegiatan lanjutan dengan mengusung nama yang sama SKS, tetapi kali ini untuk SKS 2 kepanjangan dari 'Stop Kekerasan Seksual (SKS 2)'. Tema ini sebagai bagian dari pembekalan kepada para remaja masjid untuk tidak menjadi korban apalagi pelaku kekerasan seksual. Diharapkan juga kegiatan ini membangun kepedulian remaja masjid untuk ikut serta dalam menghentikan kekerasan seksual. Kegiatan ini juga diikuti oleh remaja masjid di sekitar Wonocatur, Banguntapan.

Kesuksesan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan SKS ini memacu Muyas untuk kemudian membuat kurikulum sebagai acuan dalam kegiatan diskusi tematik yang secara rutin ia adakan bersama para remaja masjid Az-Zahrotun ini. Dengan adanya kurikulum yang ajeg, maka pelaksanaan SKS ke depannya akan lebih terarah.

Kegiatan SKS 2 tema Stop Kekerasan Seksual
(Dok. Muyassaroh)

Mengelola Tantangan dan Menorehkan Harapan

Mendampingi remaja masjid memang bukan sebuah upaya yang mudah. Pertama tentunya harus memiliki kesabaran, karena memang sifat anak muda terkadang pemikirannya sukar untuk ditebak. Terkadang mereka rajin mengikuti kegiatan, tetapi di waktu lainnya terkadang agak susah untuk berkumpul. Selain itu, Muyas juga harus bisa mengikuti alur pemikiran anak muda dan *up to date* dengan isu-isu yang sedang berkembang, agar dalam berkomunikasi nyambung dan tidak ada jarak. Relasi yang terbangun diharapkan bisa menjadi teman dalam perbincangan dan bisa memahami yang mereka inginkan. Lewat komunikasi tanpa jarak ini akan membuat anak merasa nyaman untuk ngobrol, bertanya atau berkonsultasi atas berbagai hal dan juga mudah untuk diajak mengaji bersama.

Harapannya terkait komunitas remaja masjid ini, ia menyatakan bahwa remaja adalah aset umat untuk memakmurkan masjid, sementara masih jarang yang mengelola secara serius potensi-potensi mereka terutama pihak masjid. Target sasaran kegiatan yang biasa dilakukan di masjid baru menyasar kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu untuk pengajian. Sementara yang menyasar anak muda terlibat di kegiatan masjid masih jarang.

Menurut Muyas, anak-anak muda ini adalah aset karena mereka datang dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dengan pengetahuan yang beragam pula. Ketika mereka dirangkul maka menjadi sarana dalam memberikan pemahaman kepada mereka tentang Islam yang *rahmah* dan ramah juga terkait keadilan gender dalam Islam. Remaja masjid yang biasa mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Muyas dimulai dari tingkat Pendidikan SMP, SMA, dan perguruan tinggi yang beragam. Lebih jauh menurutnya bahwa ketika mereka mendapatkan materi-materi tersebut diharapkan mereka nanti bisa menyampaikannya kembali kepada teman-temannya di sekolah, kampus, atau di keluarganya dan bisa membuat perubahan yang signifikan terkait berbagai pemahaman keagamaan.

Muyas menaruh harapan besar kepada para aktivis remaja masjid yang ia bina akan memberikan berbagai perubahan karena ide-ide yang brilian yang dimunculkan dari masing-masing remaja ini kelak. Ia menjelaskan salah satu cerita keberhasilan dari remaja yang ia bina, dan kebetulan remaja ini adalah ketua remaja masjidnya. Ia termasuk anak yang pintar dan sangat intens dalam mengikuti isu-isu kesetaraan gender. Ia juga tercatat sebagai mahasiswa Teknik Pangan. Melalui materi-materi yang ia dapatkan terkait isu-isu gender, ia terinspirasi untuk membuat pe-

nelitian tentang makanan yang bisa menurunkan libido laki-laki dan ia menemukan jenis sayuran tersebut. Hal ini ia lakukan agar seksualitas remaja bisa sedikit dikontrol dengan asupan makanan tersebut. Tema ini juga menjadi salah satu penelitian terbaik di kampusnya. Selain itu, ia juga sosok yang berfokus untuk turut menyuarakan Islam yang ramah kepada teman-temannya.

Ia tidak berharap semuanya akan berhasil membuat perubahan. Tetapi minimal satu atau dua orang dari remaja masjid yang ia bina akan berhasil dalam upaya mereka menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* di komunitasnya di manapun mereka berada. Harapan besar Muyas kepada para remaja binaannya tersebut adalah membawa perubahan ke arah yang lebih baik dalam pemahaman Islam.

Nia Ramdaniati: Membangun Harmoni Keluarga melalui Makanan Bergizi di Komunitas Parenting Sauyunan

Oleh: Irma Riyani

"Nu namina gizi teh sanes bungkeuleukan tuan-geunana gitu tah. Tapi bagaimana kemudian di dalam relasi hubungan suami istri, relasi dalam keluarga teh harmoni. Lamun misalna ayeuna jentulanana hade oge misalna budak dibere apel, tapi budak pas emam apel-na bari dicarekan kan moal jadi gizi (jadi yang berkaitan dengan gizi itu bukan sekadar apa makanannya, tetapi terkait juga dalam membangun relasi harmonis di dalam keluarga antara suami, istri, dan anak. Misalnya, walaupun anak diberi makan apel, tetapi kalau cara memberikannya dengan dipelototi atau bahkan sambil dimarahi, maka apel tersebut tidak akan menjadi gizi dalam tubuh)"
(Nia Ramdaniati)

Memaknai Sebuah Tantangan dengan Semangat Belajar

Bermukim di desa Sukamanah, Cigalontang, Tasikmalaya, yang sebenarnya tidak jauh dari pusat kota kabupaten, Nia Ramdaniati menyatakan bahwa pola pikir masyarakat di tempatnya masih sangat sederhana dan terbatas. Walaupun gaya hidup sudah terlihat maju, namun cara pandang masih tertinggal terutama terkait pendidikan dan pengembangan pemikiran. Oleh sebab itu, ia dan suami mulai merintis sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), bertujuan untuk membuat inovasi-inovasi dan dalam rangka *'ngahaneutkeun lembur'* (menghangatkan desa/ meramaikan desa).

Berawal dari keinginan mengembangkan potensi diri, Nia bersama suami merintis mendirikan sekolah PAUD di desanya. Nia, begitu sapaan akrabnya sempat tercenung sejenak menanggapi tantangan dari suaminya saat itu. Masalahnya adalah ia tidak terlalu familiar dengan kehidupan anak-anak. Namun Nia tidak patah semangat. Ia adalah seorang pekerja keras dan pembelajar sejati. Mulailah ia dengan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Ia menilai justru tantangan tersebut sebagai sebuah kesempatan yang menghampirinya dan sudah digariskan oleh Yang Mahakuasa.

Sejak menerima tantangan tersebut, Nia mulai mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan

dan senantiasa menjaga relasi dan silaturahmi dengan para guru. Belajar dari berbagai pihak secara terus menerus sampai kemudian perjuangannya membuahkan hasil. Selain PAUD yang ia dan suami rintis, ia juga kemudian merasa perlu untuk memberikan pencerahan bukan saja kepada anak-anak didiknya, tetapi juga kepada para orang tuanya.

> *"Menyekolahkan PAUD mah da duanana gitunya antara anak jeung orang tuana* (membuat sekolah PAUD itu ya, sebenarnya untuk dua belah pihak. Untuk anaknya dan juga untuk orang tuanya)." (Nia Ramdaniati)

Oleh sebab itu, komunitas *Sauyunan* terbentuk tahun 2012 yang anggotanya adalah para orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah PAUD yang didirikannya tersebut. Selain itu juga pada tahap selanjutnya anggotanya juga terdiri dari para ibu-ibu yang ada di desa tersebut.

Pemilihan nama *sauyunan* (bahasa sunda), memiliki filosofi dari prinsip interaksi dalam budaya sunda yang artinya adalah silih asah, silih asih, dan silih asuh. Maksudnya adalah ketika berkumpul, berkomunitas dan berorganisasi harus saling mencerahkan, saling mengasihi, dan saling menjaga satu dengan yang lainnya. Intinya

adalah kesalingan dalam menjaga kebersamaan dan harmonis dalam mencapai tujuan bersama. Dalam mencapai tujuan tersebut maka yang diperlukan adalah bekerja bersama-sama dan belajar bersama-sama. Tidak perlu saling menjatuhkan satu sama lainnya. Selain itu, pengetahuan pun di-*share* untuk bersama, artinya tidak boleh hanya dikuasai oleh satu orang atau segelintir orang saja, tetapi maju secara bersama-sama, semua mendapatkan kesempatan.

Menguatkan Pengetahuan Perempuan melalui *Parenting*

Sistem pembelajaran yang diterapkan di dalam Komunitas Sauyunan ini adalah belajar bersama, membangun pengetahuan bersama. Oleh sebab itu, Nia memberikan peluang seluas-luasnya kepada para ibu untuk belajar mengemukakan pendapat, unek-unek serta keinginan-keinginan yang akan dicapai, baik dalam hal program maupun peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan mendasar dari didirikannya komunitas ini adalah keinginan dalam diri Nia untuk memberdayakan perempuan di desanya supaya mandiri. Strategi awalnya untuk memicu partisipasi dari para ibu yaitu dengan mendengarkan terlebih dahulu keinginan-keinginan mereka, kemudian mengajak untuk *'ngariung'* (berkumpul) dan kemudian diberikan ilmu-ilmu yang di–

butuhkan. Bahkan salah satu strategi agar mereka berpartisipasi aktif dalam perbincangan, yang berani berbicara akan mendapatkan *reward* di setiap kumpulan. Strategi tersebut merupakan inspirasi yang diperoleh saat mengikut Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) bersama Rahima. Dalam materi pengorganisasian masyarakat dan analisis sosial yang disampaikan oleh Kiai Helmi Ali Yafie, yakni kita harus memperhatikan dahulu komunitas yang ada, kemudian mendengarkan keinginan-keinginan mereka baru kemudian peng–organisasian dalam rangka mewujudkan keinginan dan harapan-harapan tersebut.

Anggota kelompok Komunitas Sauyunan awalnya adalah ibu-ibu yang mengantarkan anak-anaknya ke PAUD. Termasuk di dalam–nya adalah pemberdayaan kepada para guru di sekolah tersebut. Pengetahuan pertama yang diberikan tentunya yang dibutuhkan para ibu tersebut terkait parenting seperti pola asuh anak, kesehatan, menentukan gizi anak bahkan, bukan saja pengetahuannya tetapi juga melalui praktik. Misalnya terkait materi gizi yang berkaitan de–ngan aspek psikologis anak. Memberikan asupan gizi yang baik kepada anak harus benar caranya, karena yang terkait gizi itu bukan sekedar aspek makanannya tetapi juga cara membangun relasi di dalam keluarga tersebut. Ketika makanan bergizi diberikan kepada anak tetapi caranya dengan

memaksa dan memarahi anak, maka makanan tersebut tidak akan menjadi gizi bagi anak. Para ibu juga diberi tantangan bagaimana mengolah makanan yang bergizi dan bagaimana cara propaganda agar makanan tersebut bisa dimakan oleh anak-anaknya dengan cara yang baik.

Program-program terkait pemberdayaan pengetahuan perempuan di Komunitas Sauyunan ini semakin maju berkat adanya dukungan dari Rahima bersama We Lead. Mendapatkan peluang tentu saja disambut Nia dengan melakukan berbagai kegiatan. Awalnya yakni penguatan kapasitas memetakan potensi diri dari para anggota Komunitas Sauyunan. Kegiatan lanjutannya adalah terkait edukasi gizi. Hal yang menarik dari penjelasan narasumber ahli adalah bahwa gizi ini sangat berkaitan erat dalam membangun keharmonisan keluarga. Dalam kegiatan tersebut, ibu-ibu selain belajar mengenal gizi juga sekaligus menjaga keharmonisan keluarga.

Edukasi membangun relasi keluarga melalui gizi (Dok. Nia)

Pemberdayaan lainnya yang mendapat dukungan dari We Lead adalah cara berkomunikasi di dalam keluarga, terutama cara mengungkapkan keinginan, mimpi dan harapan perempuan kepada suaminya. Terkadang perempuan sulit mengungkapkan semua yang ingin disampaikan sehingga komunikasi di dalam keluarga menjadi tersendat. Oleh sebab itu, pelatihan komunikasi keluarga diberikan agar para ibu bisa dengan lugas membangun komunikasi yang sehat dengan pasangan.

Selain pemberian pengetahuan bersama, di Komunitas Sauyunan ini juga diberikan pelatihan-pelatihan sesuai kebutuhan. Beberapa di antaranya seperti penguatan kapasitas, konseling keluarga, sosialisasi keluarga *maslahah*, pencegahan *stunting*, dan juga pemberdayaan ekonomi, seperti terbentuknya KWT (Kelompok Wanita Tani). Kegiatan juga biasanya dikemas tidak hanya melibatkan para perempuan saja tetapi juga untuk para anggota keluarga lainnya seperti suami, kakek atau masyarakat umum. Para narasumber biasanya didatangkan dari relasi-relasi Nia yang dijalin secara berkelanjutan. Karena selain sebagai perintis Komunitas Sauyunan di sekolahnya, Nia juga tercatat sebagai sekertaris LKKNU (Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdla–tul Ulama), Pengajar pesantren, *trainer* guru juga pengurus PC Fatayat NU Kabupaten Tasikmala-

ya. Para ibu selalu bersemangat menerima ber–
bagai pengetahuan tersebut yang menurut mere-
ka sangat bermanfaat untuk kehidupan mereka.

Sosialisasi Keluarga Maslahah (Dok. Nia)

Berproses dan Bermetamorfosis

Semua ilmu yang didapatkan ini salah satu–
nya adalah karena persinggungan Nia dengan
Rahima, sebuah lembaga yang bergerak di bidang
pendidikan dan informasi hak-hak perempuan
dalam Islam. Awal mengenal Rahima, ialah dari
sosok Djudju Djubaedah yang dianggap sebagai
guru oleh Nia dan termasuk generasi awal pe–
rintis di Rahima yang telah menuntun dan selalu
mengingatkan Nia untuk tetap semangat mengga-
li ilmu. Nia menuturkan bahwa ia sangat khidmat
kepada gurunya ini dan ketika direkomendasikan

untuk mengikuti Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) ke-2 Jawa Barat di tahun 2006 saat itu, ia pun menyetujui walau dengan keraguan karena ada kata 'ulama' di dalamnya dan ia merasa belum sampai pada level itu. Tetapi berkat sema–ngat dan dukungan dari beliau, akhirnya Nia ikut serta di pengaderan tersebut.

Pertemuan Nia dengan beberapa peserta lainnya dari Jawa Barat dalam kegiatan PUP ini memberikan kesan tersendiri. Ia banyak belajar dari sesama peserta yang beragam latar belakang. Terlebih lagi, ia banyak menyerap ilmu-ilmu baru dari para narasumber PUP saat itu seperti Kiai Husein Muhammad, Kiai Helmi Ali, Kiai Faqihuddin Abdul Kodir, Nyai Nur Rofiah, dan lainnya. Program PUP tersebut membuka pemikiran Nia yang menurutnya telah banyak memberikan pengetahuan yang mengubah cara pandang dan pola pikir. Nia mengatakan lebih lanjut bahwa semua itu merupakan pengalaman berharga.

Selepas mengikuti PUP di Rahima, Nia mulai aktif dalam berbagai kegiatan apalagi ia merasa sudah punya bekal. Nia juga terus menerus mengembangkan dirinya sampai terlibat dalam berbagai kegiatan terutama terkait isu-isu gender dalam Islam dan kaitannya dengan bahasa. Ia mulai terlibat dalam memfasilitasi diskusi-diskusi terutama terkait kajian gender. Ia juga sempat berkontribusi dalam pembuatan buku

bersama Rahima dengan judul 'Meretas Kesetaraan Melalui Bahasa'.

Buku lainnya yang ditulis Nia berjudul Metode 'CAEM: Bisa dan biasa membaca dengan metode CAEM (cepat, aktif, efektif, menyenangkan)'. Buku yang merupakan hasil kolaborasi antara Nia dan suami tersebut, menjelaskan tentang empat cara membiasakan membaca kepada anak-anak dengan cara *naming*, menyebutkan nama-nama dan pengenalan bunyi awal kata. Metode ini terinspirasi dari surat Al-Baqarah ayat 31 ketika Adam diajarkan nama-nama benda. Lebih jauh Nia menjelaskan bahwa langkah awal meng–ajarkan baca adalah dengan mengenalkan nama-nama benda. Nia menjelaskan dalam praktiknya yang ia laksanakan misalnya dalam berbagai permainan. Selain itu, cara mengajarkan membaca bisa melalui bernyanyi, bercerita, bermain.

Buku metode cara baca tersebut hadir dari keprihatinan Nia. Ia mengamati bahwa anak-anak yang disekolahkan ke TK atau PAUD ketika disuruh belajar membaca dan masih enggan, maka guru biasanya menganggap hal tersebut sebagai masalah. Padahal, bisa jadi memang si anak belum masanya untuk dites baca karena masih pada tahap senang bermain, maka cara yang efektif adalah pengenalan nama-nama benda sambil bermain. Tantangan ke depannya adalah pola pikir guru-guru di TK atau PAUD tentang cara

mengajarkan anak membaca. Sebab itulah, Nia juga gencar menyosialisasikan pemikirannya ini dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru TK di beberapa daerah. Menurutnya akan lebih efektif menyebarkan pengetahuan langsung kepada guru-guru tersebut dengan harapan mereka nanti akan menerapkannya di kelas kepada murid-muridnya.

Nia memberikan pelatihan CAEM (Dok. Nia)

Nia merasakan banyak sekali perubahan yang ia dapatkan setelah berinteraksi dengan Rahima. Secara kepribadian, ia lebih matang dalam membuat keputusan dan tidak ragu-ragu lagi. Kalau dulu setiap akan mengambil keputusan, ia mem-

butuhkan waktu yang lama karena banyak pertimbangan. Sekarang, Nia lebih berani dan senang akan tantangan. Rahima memberi energi lebih. Pengkajian terkait kesetaraan gender dalam Islam yang dulu ia dapatkan di Rahima terus dipu–puk dengan menjadikan majalah Swara Rahima sebagai bahan kajian pembelajaran di komunitasnya.

Diskusi Lingkar Swara Rahima (Dok. Nia)

Berdamai dengan Diri dan Lingkungan: Memaknai Tantangan

Bukan berarti selalu mulus dengan jalan yang ditempuh Nia dalam usahanya memberikan pendampingan kepada para perempuan di desanya. Tantangan terberat dirasakan dari keluarga sendiri, yang pada awalnya mempertanyakan segala kiprah yang dilakukan Nia. Nia dianggap terlalu aktif dan banyak meninggalkan kewajibannya sebagai istri dan orang tua karena sering meninggalkan rumah. Sementara keluarga besar mengharapkan gambaran perempuan ideal yang selalu di rumah, mengurus anak, dan suami.

Namun demikian, dukungan dan semangat terbesarnya adalah sang suami yang selalu melindungi dan mendukung gerak langkah Nia. Bersama-sama mereka melangkah maju sampai kemudian membuahkan hasil dengan sekolah PAUD dan komunitas yang mereka bina bersama. Bahkan, menurut penuturan Nia, pihak keluarga yang dulu mengkritisi kegiatannya, sekarang mulai terlihat cair dan menjadikannya sebagai sosok yang harus diikuti karena keberhasilannya. Kini komunikasi sudah semakin membaik dan berarti sudah ada dukungan atas aktivitas yang dilakukannya.

Tantangan lainnya yang ditemui Nia adalah dalam cara berpikir pengurus dan guru-guru yang masih saja belum sinkron terkait ide pem-

belajaran maupun *sharing* pengetahuan bersama. Terkadang masih ada pihak-pihak yang ingin menguasai dalam hal-hal tertentu, atau masih memaksakan sistem pembelajaran anak yang mengabaikan naluri bermain anak. Nia selalu mengingatkan tentang berbagi ilmu secara bersama agar maju secara bersama-sama pula. Prinsip yang ditanamkan adalah bahwa dalam melakukan pendampingan, tidak hanya terbatas pada cara memberi dan mengarahkan saja, tetapi bagaimana bisa mengambangkan potensi kelompok yang didampingi dan terjadi perubahan dalam hidupnya. Selain itu, tantangan lainnya adalah dari para suami yang terkadang apabila berkaitan dengan pendanaan yang harusnya dikelola secara bersama, ada yang menginginkan untuk dikuasai satu orang saja. Nia kemudian menjelaskan justru kebersamaan yang ingin dibangun di komunitas tersebut. Tantangan-tantangan ini yang kemudian mendasari pelatihan-pelatihan di komunitas–nya sebagai solusi membangun komunikasi bersama *sauyunan*.

Totalitas Membangun Kemandirian Komunitas Sauyunan: Menyemai Harapan

Harapan terbesar dalam upaya yang dilakukan Nia untuk Komunitas Sauyunan ini sangat mulia, bahwa ia ingin totalitas dalam membangun kemandirian desanya. Hal ini disampaikan kare-

na ia melihat bahwa para anggota kelompoknya bukanlah dari kalangan yang mampu. Oleh sebab itu, kemandirian mereka menjadi harapan Nia di komunitas ini. Hasilnya tentu saja sampai saat ini sudah mulai terlihat dengan pemahaman para perempuan terkait isu-isu gender. Nia mengharapkan bahwa bila suatu saat ia tidak mendampingi lagi komunitas ini, mereka tetap bisa berjalan dengan baik dan aktif karena memang para kadernya sudah siap.

Dengan demikian, harapan ke depan dari komunitas ini adalah bahwa masing-masing anggota bisa melakukan perubahan baik bagi dirinya sendiri, keluarga, komunitas, dan masyarakat secara umum. Pelatihan-pelatihan yang diberikan di Komunitas Sauyunan tujuannya adalah untuk melatih kemandirian para anggotanya sehingga mampu memajukan masyarakat bersama-sama dan berkelanjutan.

Bahkan, Nia juga ditantang oleh Dinas Pendidikan untuk membuat sekolah serupa di tempat lainnya, sehingga pencerahan-pencerahannya bisa juga diserap oleh komunitas lain. Oleh sebab itu, Nia sangat sadar untuk kemudian membagi ilmu tersebut untuk didapatkan secara bersama ke tingkat yang lebih luas dalam membangun pengetahuan bersama, ‘kuat secara bersama-sama mandiri secara bersama-sama’.

نهضة العلماء

RMI-NU

Nurlia Sultan: Mendobrak Tradisi Perkawinan Anak melalui Pesantren Profesi Wahdaniyatillah

Oleh: Irma Riyani

"Masyarakat di sini menikahkan anak di usia muda atau belum pada usia nikah itu ya sepertinya satu prestasi barangkali. Banyak anak-anak yang sementara sekolah dan belajar, kalau ada yang ngelamar ya dinikahkan bahkan sebelum tamat SD. Sangat minim orang tua yang punya pemahaman bagaimana melanjutkan sekolah anaknya apalagi sampai di perguruan tinggi."
(Nurlia Sultan)

Merintis Jalan Mencerdaskan Masyarakat dengan Mendirikan Pesantren Profesi

Kecamatan Tanralili berada di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Di sinilah Nurlia mendedikasikan diri dan suami untuk membangun desanya dengan mendirikan sebuah pesantren, yakni Pesantren Profesi Wahdaniyatillah. Memang sudah banyak pesantren di daerah ini, paling tidak yang dianggap pesantren, kurang lebih ada 31. Namun demikian menurut penuturan Nurlia, rata-rata pesantren-pesantren ini tidak menyelenggarakan pengajian dan kegiatan rutin dalam pendidikan pesantren, yang ada rata-rata adalah tahfiz. Dipicu oleh kondisi inilah Nurlia dan suaminya mulai mendirikan sebuah pesantren yang di dalamnya menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin mulai dari pengajian-pengajian selepas subuh sampai malam. Salah satu hal yang khas yang ditawarkan oleh pesantren ini adalah disematkannya kata *profesi* setelah kata pesantren tersebut. Menurut penuturan Nurlia, ia dan suaminya tergerak untuk memberikan spesifikasi pesantren tersebut sebagai Pesantren Profesi, karena selain untuk menyiapkan santri mampu memahami kajian keislaman, mereka juga dapat mengasah minat dan bakat masing-masing di pesantren ini.

"Kami coba memberi satu ruang baru kepada yang berminat untuk masuk di pesantren, sehingga kami beri nama profesi. Konsep yang kami gunakan di dalam membina anak-anak sesuai dengan basic [keinginan], bakat, dan minat yang anak-anak mau, dengan memberikan tambahan pembelajaran dan keterampilan di pesan–tren sesuai minat dan bakat tertentu" (Nurlia Sultan)

Lebih lanjut, Nurlia menyatakan bahwa di pesantrennya tersebut, para santri diarahkan untuk kemudian mengidentifikasi minat dan bakat mereka masing-masing serta mereka akan dibe–rikan tambahan pengetahuan dan keterampilan terkait minatnya tersebut. Misalnya, di pesantren diberikan fasilitas kepada santri yang memiliki minat olahraga, Bahasa Inggris, pertukangan, dan lainnya. Ketika para santri memilih salah satu peminatan tersebut, maka mereka akan menerima pelajaran dan keterampilan tambahan dalam pembelajarannya sesuai dengan minat yang sudah mereka pilih. Adapun pembelajaran peminatan tersebut diselenggarakan mulai pukul tujuh pagi saat pelajaran pertama di pagi hari hingga pukul sembilan pagi. Setelah itu, baru memasuki pelajaran-pelajaran lainnya. Sistem peminatan ini dikhususkan untuk para santri yang duduk di tingkat menengah atas. Sementara untuk santri

di bawahnya, pembelajaran diarahkan pada pe–nguatan baca Al-Qur'an dan pemahamannya.

Filosofi dibangunnya pesantren profesi ini secara sederhananya adalah turut mengarahkan minat dan bakat santri sehingga apabila nanti me–reka akan melanjutkan ke perguruan tinggi, tidak sulit lagi menentukan jurusan, selain juga agar santri nantinya siap bekerja. Jadi sejak Madrasah Aliyah mereka sudah dibimbing secara khusus untuk bakatnya sehingga mereka tidak sulit lagi untuk menentukan arahan ke depannya, baik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maupun untuk bekerja.

Sejak pertama kali merintis pondok pesantren di tahun 2005, Nurlia menyatakan bahwa kondisi masyarakatnya sangat miris. Terutama kondisi sosial masyarakat di sekitar pondok yang rata-rata jarang yang menamatkan pendidikannya di tingkat sekolah dasar (SD). Pemikiran masyarakatnya juga sangatlah sederhana dan belum menganggap bahwa menyekolahkan anak sebagai sebuah kebutuhan masa depan mereka. Hal ini juga dipicu oleh letak geografis yang jauh dari lokasi tempat pendidikan di mana beberapa daerah sulit untuk dijangkau kendaraan.

Masyarakat di daerah tersebut masih meng–anggap tidak penting untuk menyekolahkan anak, terutama anak perempuan. Justru sebuah

prestasi bagi masyarakat setempat apabila anak perempuannya bisa segera menikah. Untuk itu, perkawinan anak masih sangat marak di daerah tersebut. Anak-anak perempuan bahkan yang belum selesai SD apabila ada yang melamar, maka langsung dinikahkan dan tidak melanjutkan sekolahnya. Pergi ke sekolah hanyalah masa tunggu untuk dilamar saja, sehingga banyak anak-anak yang tidak lulus SD.

Didirikannya pondok pesantren profesi, juga salah satunya adalah dalam rangka membuka wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Masih sangat sedikit masyarakat di daerah Tanralili yang memiliki pemikiran untuk menyekolahkan anaknya, bahkan sampai perguruan tinggi, hanya hitungan jari saja. Secara perlahan beberapa orang tua di daerah tersebut mulai memasukkan anak-anaknya ke pesantren. Sampai saat ini, dari sejak didirikan tahun 2005, jumlah santrinya kurang lebih 300 orang.

Persentuhan dengan Rahima: Membangun Pengetahuan Tentang Kesetaraan

Budaya patriarki telah mengakar kuat di berbagai masyarakat. Secara tidak sadar, masyarakat mengadopsi budaya patriarki ini secara turun temurun dalam pembelajaran, budaya dan bahkan melalui doktrin-doktrin agama, dan da-

lam waktu yang lama sehingga menganggap ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar. Ini pula yang dialami oleh Nurlia, sejak lama ia mengenal tradisi pembagian kerja dan aturan-aturan yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang lumrah dan wajar, memang sudah begitu seharusnya, jadi harus diterima tanpa banyak bertanya.

Oleh sebab itu, ketika pertama kali ia bersinggungan dengan Rahima sebagai peserta Pengaderan Ulama Perempuan (PUP), ada beberapa pemikiran yang bertentangan dengan hal-hal yang ia pahami. Sebagaimana kebanyakan perempuan yang menerima internalisasi pembedaan gender dengan tanpa banyak pertanyaan, maka menerima pembelajaran di Rahima yang mengusung kesetaraan pada awalnya ia anggap sebagai pembelajaran yang salah.

Nurlia pertama kali bergabung dengan Rahima di tahun 2019 pada PUP angkatan ke-5 untuk wilayah Sulawesi Selatan. Ia direkomendasikan oleh temannya saat kuliah di UIN Makassar yakni Fatmawati Hilal. Waktu itu, ia masih bingung tentang kegiatan yang ditawarkan Rahima ini karena juga belum mengenal Rahima juga serta di awal perekrutan ada tes kemampuan baca kitab. Tetapi ia tetap mengikuti proses tersebut dan menjadi bagian dari program pengaderan ini. Pada awalnya, ia juga sempat menolak dan sulit menerima,

merasa pesimis dan khawatir, dengan pembelajaran yang didapatkan di Rahima. Terlebih ketika mendengarkan para narasumber menyampaikan materinya yang menurutnya seolah-olah mengajak perempuan untuk berontak. Ia menyatakan bahwa sepertinya Rahima sedang ingin mendobrak hal-hal yang sudah menjadi tradisi dogma dan pola pikir yang sudah mapan di masyarakat. Belakangan ia mulai tersadar bahwa memang pemahaman-pemahaman terkait diskriminasi ter–hadap perempuan harus diluruskan dan eksistensi perempuan harus diberdayakan. Rahima sudah merubah pola pikirnya ke arah yang positif.

Perubahan yang terlihat sekarang sudah menampakkan hasilnya. Nurlia mulai mengimplementasikan pemahaman di Rahima di dalam kesehariannya. Walaupun secara perlahan-lahan melalui diskusi-diskusi yang ia lakukan, baik secara informal dengan para guru dan para santri maupun secara formal. Target pertama terkait pemberian pemahaman yang ia dapatkan di Rahima mengenai hak-hak perempuan adalah di kalangan para guru dan orang tua santrinya di pesantrennya. Hal ini dilakukan agar semuanya, para santri, pembina, dan guru-guru satu suara dan memiliki pandangan yang sama. Pengetahuan yang sudah didapatkan di Rahima menurut Nurlia sangat bermanfaat dan inspiratif terkait relasi gender yang setara. Ia menyebutkan pema-

teri seperti Kiai Husein Muhammad, Nyai Nur Rofiah, Nyai Farha Ciciek, Nyai Masruchah, dan Kiai Faqihuddin Abdul Kodir dengan Mubadalahnya sangat memberikan pencerahan dalam pengetahuan yang secara perlahan namun pasti ia terima. Ia merasa bersyukur dipertemukan dan terlibat di kegiatan-kegiatan Rahima.

Secara pribadi, Nurlia ingin terus mengikuti berbagai kegiatan Rahima secara berkelanjutan. Lebih lanjut Ia menuturkan:

> *"Itu sebenarnya yang mendorong saya untuk ikut di Rahima secara bertahap dan mengikuti segala kegiatannya, karena saya merasa apa yang saya dapatkan di Rahima itu sangat sinkron dengan kegiatan keseharian saya. Saya bersentuhan langsung dengan anak-anak yang sebenarnya notabenenya mereka itu memang memerlukan pemahaman dan pengetahuan, yaitu bagaimana perempuan itu mengetahui dan tahu eksistensi dirinya yang secara benar dan sebenarnya sudah disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadis, tapi kita memahaminya seolah agak berbeda selama ini."* (Nurlia Sultan)

Menurutnya, anak-anak perempuan di daerahnya perlu dikuatkan pengetahuan dan pemahaman tentang eksistensi dirinya. Ada pengetahuan dan pemahaman berbeda dengan yang

selama ini mereka dapatkan dalam kehidupannya. Penguatan pengetahuan dan pemahaman tentang eksistensi diri perempuan yang mence–rahkan ini juga menurutnya penting untuk pe–rempuan lainnya yang ia sering temui dalam berbagai program yang ia emban sebagai bagian dari MUI bidang pemberdayaan perempuan dan remaja.

Pergumulan dengan Tradisi Perkawinan Anak

Maraknya praktik perkawinan anak di dae–rahnya mendorong Nurlia untuk memajukan daerah tersebut, terutama melalui pendidikan. Memang tidak mudah untuk mengubah cara pandang para orang tua untuk menyekolahkan anaknya dan tidak menikahkan anak perempuan mereka selagi masih anak-anak. Menikahkan anak perempuan sedini mungkin dalam tradisi di daerah ini merupakan sebuah prestasi dibandingkan sekolah. Oleh sebab itu, tantangannya menjadi berat ketika bergumul dengan tradisi yang sudah mengakar kuat.

Selain itu, terdapat isu lainnya yang tentu saja memerlukan upaya yang lebih kuat lagi selain perkawinan anak, yaitu tradisi khitan perempuan (P2GP/ Pemotongan dan Pelukaan Genitalia Pe–rempuan). Tradisi ini sudah secara turun temurun dilakukan dan ketika Nurlia memberi pencerahan terkait larangan khitan perempuan ini, resis-

tensinya cukup tinggi. Hal ini terjadi karena, dalam tradisi di Tanralili, khitan perempuan identik dengan proses mengislamkan anak. Jadi apabila khitan perempuan dilarang, maka menurut me–reka berarti anak mereka belum diislamkan. Tentu saja pemikiran seperti ini keliru, karena khitan itu tidak terkait sama sekali dengan prosesi mengislamkan. Namun demikian, apabila hal tersebut sudah disematkan sebagai sebuah tradisi, maka melekat sangat kuat.

Nurlia secara formal tercatat sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sebuah SMA negeri di Tanralili. Ia biasanya memberikan pencerahan kepada siswanya dalam sistem pembelajaran tentang bahaya menikah muda. Bahkan menurut Nurlia, yang saat ini sedang menem–puh program S2 di UIN Makassar, bahwa di SMA tersebut juga banyak siswi perempuan yang berhenti sekolah karena menikah. Terutama saat pandemi Covid-19 tahun kemarin, jumlah anak-anak yang menikah semakin banyak.

Nurlia sedang memberikan pencerahan tentang larangan Menikah Dini di SMA Negeri, tempat ia mengajar (Dok. Nurlia Sultan)

Salah satu kegiatan pemberian pemahaman yang dilakukan oleh Nurlia adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, baik di SMA tempat kerjanya maupun di pesantrennya. Ia mulai memasukkan pemahaman-pemahaman tentang pelarangan dan bahaya perkawinan anak dari tinjauan kajian Islamnya. Secara perlahan, pemberian wawasan ini ia sampaikan bukan saja kepada para santrinya, tetapi juga kepada para guru dan pendamping santri di pesantrennya. Ia berharap bahwa seluruh personel di pesantrennya memiliki pemahaman yang sama tentang bahaya perkawinan anak dan melakukan pencegahan di dalam proses pembelajarannya. Selain itu juga menyematkan secara perlahan pemahaman tentang kesetaraan gender.

Nurlia sedang memberikan pemahaman terkait dampak buruk perkawinan anak di depan para santrinya (Dok. Nurlia)

Dalam proses pemberian pemahamannya terhadap para guru di pesantrennya tersebut, tidak mesti dalam bentuk formal seperti seminar. Ter–kadang ia berbincang-bincang santai juga di sela-sela jam mengajar, berefleksi tentang hal-hal yang mendasar dan dialami sehari-hari. Seperti tentang pembagian kerja di rumah yang lebih membebani perempuan dengan segala jenis pekerjaan domestik, walaupun para perempuan tersebut juga bekerja di luar rumah.

Tentu saja, upaya yang dilakukan Nurlia dalam mengikis tradisi-tradisi yang merugikan perempuan ini tidak bisa hanya sendiri. Perlu dukungan dari tokoh-tokoh agama lainnya dan organisasi pemerintah. Nurlia sudah mencoba memasukkan program pencegahan pernikahan anak ini terutama di organisasi dan lembaga yang ia aktif di dalamnya seperti MUI Maros dan Muslimat NU. Harapannya tentu saja program-program pencegahan dapat ikut digaungkan oleh institusi ini secara bersama-sama.

Di antara beberapa kegiatan pencegahan perkawinan anak yang dilakukan Nurlia turut mendapat dukungan dari Rahima dan We Lead. Kegiatan tersebut di antaranya adalah memberikan pemahaman terkait bahaya pernikahan anak per–spektif Islam. Kegiatan ini juga berkolaborasi de–ngan MUI Kabupaten Maros bidang Pemberdayaan Perempuan, Keluarga Sakinah, dan Remaja.

Sosialisasi kepada para orang tua dan Majlis Ta'lim tentang dampak pernikahan anak, bekerja sama dengan MUI (Dok. Nurlia Sultan)

Menoreh Harapan untuk Pemberdayaan Berkelanjutan

Upaya pemberdayaan melalui pemberian pengetahuan yang mencerahkan bagi masyarakat tentu saja bukan upaya yang mudah, tetapi harus berkelanjutan. Mengubah pola pikir tentu saja membutuhkan waktu, untuk itu perlu konsistensi dalam prosesnya. Begitu juga yang dilakukan oleh Nurlia. Setiap upaya yang dilakukannya tentu selalu mendapatkan pengembangan-pengembangan dengan memperhatikan konteks di

daerahnya. Pada awalnya, dalam membangun kepercayaan dalam memberikan pencerahan terkait pernikahan anak masih terbatas pada pemberian narasi-narasi terkait dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, dalam perspektif keislaman. Namun, menurutnya itu saja tidak cukup kuat dalam memberikan pencerahan tersebut. Karena perlu dukungan dari perspektif lainnya supaya lebih komprehensif dalam penjelasannya. Untuk itu, harapan ke depan dalam langkah pemberdayaannya, ia menyatakan akan berkolaborasi terutama dengan Dinas Kesehatan. Karena penjelasan yang melibatkan tim medis tentang bahaya menikahkan selagi masih anak-anak akan lebih masuk dalam pemikiran.

Selain itu, Nurlia juga memiliki harapan besar dengan Rahima untuk juga bisa berkolaborasi, salah satunya dengan mendatangkan narasumber ahli dari Rahima secara langsung ke daerahnya untuk memberikan pencerahan terkait larangan nikah anak dan atau larangan khitan perempuan. Lebih lanjut ia menuturkan, sebenarnya apabila yang menjelaskan adalah orang yang satu daerah, efeknya biasa saja. Namun, apabila mendatangkan ahlinya dari luar daerah, maka para peserta akan lebih bisa menerima masukan-masukan dan dengan demikian rekomendasinya akan dilaksanakan. Walau sebenarnya, untuk pernikahan anak sampai saat ini terjadi penurunan pada

praktiknya. Harapannya, tentu saja penurunan kasus akan terus berlangsung sehingga praktik perkawinan anak di daerahnya dapat dihentikan dan wawasan para orang tua dan anak semakin maju, terutama dengan pendidikan.

kupi

KONGRES ULAMA PEREMPUAN INDONESIA

Ratna Ulfatul Fuadiyah: Pemberdayaan dan Pendampingan Ekonomi Kreatif bagi Perempuan Kepala Keluarga melalui Majelis Ta'lim Ar Rohmah

Oleh: Irma Riyani

"Sekarang kamu jangan melihat ke atas, melihat ke bawah, meskipun kita nggak punya uang untuk beli beras, pasti Allah akan kasih, dari manapun nanti. Kita masih harus bersyukur masih punya rumah. Kita masih bisa berlindung, masih bisa nggak kepanasan, nggak kehujanan"
(Ratna Ulfatul Fuadiyah)

Pekerja Keras dan Pantang Menyerah

Ratna Ulfatul Fuadiyah, siapa yang tidak kenal namanya di wilayah Purworejo, Jawa Te–ngah. Segudang prestasi telah ia torehkan dalam perjalanan hidupnya sampai saat ini. Namanya tercatat sebagai penyuluh teladan nasional dari kabupaten Jawa Tengah tahun 2019. Ia juga dinobatkan sebagai 'Pejuang Tanpa Pamrih' dari Kementerian Agama karena dampingan di komunitasnya, selain itu juga ia dikenal sebagai penulis.

Semua hal yang Ratna dapatkan hari ini adalah berkat kerja keras dan keprihatinan yang ia lalui sejak masih kecil. Pengalaman hidup yang mengajarinya untuk bersyukur, peduli dan krea–tif. Ditempa dalam kondisi ekonomi yang naik-turun, membuat daya tahan dalam dirinya tumbuh. Ratna dibesarkan sebagai anak dengan ayah seorang pengusaha dan ibu yang sangat mendukung ayahnya. Dalam dunia usaha, jatuh ba–ngun merupakan hal yang biasa terjadi. Pada saat usaha ayahnya sedang kurang bagus, ibunyalah yang menjadi penguat di keluarga. Ratna me–ngenang bagaimana sosok ibunya yang sangat ia kagumi bertahan pada saat terpuruk. Waktu itu yang ia ingat adalah ibunya mengajaknya dan kakak-kakaknya untuk berkemah di depan rumah. Memasak menggunakan tungku batu bata dan menyalakan api dari ranting-ranting kayu di sekeliling rumah. Saat itu, ia menikmati permainan

berkemah ala pramuka atas ide ibunya, padahal yang sebenarnya, ibunya saat itu memang tidak memiliki uang untuk membeli minyak tanah.

Ibu, telah mengajarkan kemandirian kepada anak-anaknya. Maka, walaupun lahir dari ke–luarga berada, ia tidak manja. Malah sebaliknya sangat mandiri dan kreatif. Sejak kecil ia terbiasa membuat es untuk dibawa ke sekolah dan dijual, atau ia juga menyewakan majalah kepada teman-temannya. Kemandirian inilah yang kemudian membentuknya ketika ia berada di tempat tinggalnya sekarang bahkan ketika sang suami harus pergi meninggalkannya dan anak-anaknya, karena dipanggil oleh Yang Kuasa.

Ditempa pengalaman pahit-manisnya hi–dup, Ratna menjalani kehidupan dengan terbuka. Syukur, itu adalah kata yang ia selalu ingat dari ibunya, sosok yang ia kagumi yang menyertai langkah Ratna dalam melakukan pendamping–an di komunitasnya. Lahir sebagai anak bungsu yang dikenal sebagai 'manja' dan tidak mampu melakukan apa-apa, Ratna membuktikan diri dengan masuk ke pesantren saat masuk jenjang SMA. Saat di pesantren, ia menjajaki semua kegiatan yang ada serta aktif berpartisipasi. Kejuaraan demi kejuaraan ia ikuti dan raih, membuatnya semakin mandiri dan menambah wawasan. Selama di SMA juga ia aktif menjadi MC, menjadi juara berbagai lomba yang biasanya hadiahnya

uang. Maka, ia tidak pernah kekurangan semasa di SMA.

Saat SMA di pesantren itu, keluarganya sedang dalam masa jaya. Ayahnya yang pengusaha sarung di Pekalongan berjalan sangat maju. Ibunya juga di rumah beternak ayam. Oleh sebab itu, setiap bulannya ia tidak pernah kekurangan. Namun demikian, saat ia selesai SMA, saat itulah usaha ayahnya mengalami penurunan dan sampai pensiun. Ia tidak dapat melanjutkan kuliah karena tidak ada biaya. Tentu saja ia sangat sedih, karena semua kakak-kakaknya sudah sarjana sementara ia tidak bisa kuliah. Untuk sementara waktu, keinginan yang menggebu untuk kuliah mesti ia pendam. Namun, ia tidak berhenti berharap untuk bisa kuliah, hanya saja untuk sementara waktu ia tetap menjadi santri di Pesantren Pandanaran Yogyakarta.

Selama di pesantren, Ratna sering melihat beberapa temannya pergi kuliah, sementara ia hanya mengaji saja. Hatinya meronta karena juga ingin kuliah. Sampai akhirnya ia memberanikan diri menemui ayahnya dan menyatakan bahwa ia ingin kuliah dan ia hanya meminta uang untuk membayar semester pertama saja. Untuk selanjutnya ia akan berusaha untuk bisa membayar uang kuliah sendiri.

Tahun 2000 ia tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Ka-

lijaga, Yogyakarta. Selama kuliah, semangatnya tidak luntur, ia bahkan rela ‘nongkrong’ di toko buku untuk membaca buku atau berlama-lama di perpustakaan. Hal ini ia lakukan karena ia tidak mampu untuk membeli buku. Namun, naluri bisnisnya juga terus terasah, karena sambil kuliah ia juga berjualan apa saja mulai dari baju, kerudung, mukena, dan lainnya. Terkadang, ia juga menjadi editor dari terjemahan yang dilakukan teman-temannya. Selain pandai berbisnis, ia juga aktif sebagai penulis di koran dan majalah. Kerja kerasnya tidaklah sia-sia. Pada tahun 2005 Ratna diwisuda dalam keadaan sedang hamil, karena ketika lulus sidang skripsi ia langsung menikah dengan suami asal Yogya.

Berbaur dan Menata Komunitas

Akhir tahun 2004 setelah Ratna lulus kuliah, ia menikah dengan suami yang berasal dari Yog–yakarta. Setelah menikah sempat tinggal bersama keluarga suami di daerah Mlangi, Yogyakarta. Tahun 2007 kemudian Ratna bersama suami memutuskan untuk pindah ke Purworejo seiring dengan ditugaskan suaminya mengajar di salah satu perguruan tinggi di sana. Di Purworejo, Ratna dan keluarga tinggal di sebuah komplek yang cukup besar. Hanya saja, orang-orang di daerah itu terlihat jarang ke masjid, hanya yang sudah melaksanakan ibadah haji yang pergi ke masjid.

Selain itu, kebanyakan dari warganya masih belum lancar dan belum fasih dalam membaca Al-Qur'an. Ratna kemudian merasa terpanggil untuk mendampingi masyarakat ini dalam pengajaran Al-Qur'an, dan kebetulan di daerah ini terdapat TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan pada akhirnya ia diminta untuk bergabung.

Pada awal Ratna dan suami pindah ke Purworejo, ia merasa bahwa lingkungannya berbeda dengan sebelumnya. Ia terbiasa hidup di lingkungan yang Islami dan saling menghargai. Sementara tinggal di komplek baru ini membuatnya harus lebih bersabar karena tetangga banyak yang tidak suka dengan kebisingan anak-anak. Sampai akhirnya di tahun 2014 ia dan suami bisa membeli sawah di sekitar komplek tersebut dan membangun rumah. Ia juga mulai merintis beberapa pengajian mulai dari pengajian anak-anak, remaja, dan ibu-ibu.

Kurang lebih dua tahun ia menempati rumah barunya, pada 2016 suami Ratna meninggal dunia karena sakit. Tentu saja situasi tersebut membuatnya bersedih. Namun demikian, ia dituntut untuk tegar dan harus mulai menata kehidupan bersama anak-anaknya. Selain itu, beberapa kepercayaan masyarakat mulai menurun. Ada kekhawatiran ia akan kembali ke Malang atau ketidakpercayaan dalam mengelola pengajian seorang diri. Namun, kondisi ini tidak meluntur-

kan khidmatnya di masyarakat Purwerojo dan ia memutuskan untuk melanjutkan apa yang sudah dirintis bersama suaminya.

Salah satu rintisan pengajian yang sudah dibangun bersama suami adalah kegiatan khotmil Qur'an. Saat itu, kegiatannya didukung sepenuhnya oleh takmir masjid dan diselenggarakan di masjid. Di tahun 2017 setelah suaminya wafat, Ratna bermaksud menyelenggarakan kembali khotmil Qur'an tersebut. Namun ternyata ia tidak mendapat dukungan sama sekali dari takmir masjidnya. Bahkan Ratna dilarang menyelenggarakan kegiatan tersebut di masjid. Walaupun merasa kecewa, semangatnya tidak turun ha–nya karena penolakan tersebut. Ratna mendapat penguatan dari Nyai Nihayatul Wafiroh (Ninik), yang saat itu menjabat sebagai anggota dewan, yang tetap menyemangatinya untuk menyelenggarakan walaupun tidak di masjid. Bahkan, di kegiatan tersebut dengan dukungan dari Ninik, selain menyelenggarakan khotmil Qur'an juga dilaksanakan bakti sosial dan sumbangan untuk anak-anak yatim.

Rahima dan Penguatan Metodologi Pengorganisasian Masyarakat

Salah satu yang memberi kekuatan kepada Ratna dalam proses pendampingan masyarakat secara pengetahuan adalah Rahima. Pertama

mengikuti Rahima, yakni di ajang Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) ke-4 tahun 2013. Pada awalnya, suami Ratna belum mendukungnya untuk ikut serta. Namun demikian, semangat–nya muncul kembali karena dukungan, lagi-lagi, Ninik yang terus mendorongnya untuk mengikuti PUP Rahima. Ninik malah sampai membujuk suami Ratna agar memberikan izin untuk mengikuti PUP ini. Ternyata, pengetahuan dari Rahima banyak sekali ia dapatkan dan bermanfaat di antaranya terkait pengkondisian masyarakat dan bagaimana mengelola komunitas dan peran pe–rempuan di ruang publik. Semua materi tersebut mendapatkan penguatan selama pembelajaran di Rahima.

Sejak menikah, kesepakatan yang dibangun bersama suaminya adalah pembagian peran, di publik adalah wilayah suami. Sementara ia sendiri menangani wilayah domestik, termasuk dalam mengelola pengajian. Ratna bertanggung jawab dalam mengelola pengajian yang diselenggarakan di rumahnya. Dalam pengelolaan pengajiannya, Ratna juga yang mengondisikan terkait kurikulum, jadwal dan pendanaannya dengan berjualan mukena, kerudung, gamis untuk pembiayaan pembelian buku dan kitab-kitab yang dibutuhkan.

Karena ia termasuk orang rumahan, maka ketika suaminya meninggal dunia tahun 2016, ia sedikit kebingungan untuk berada di ruang pub-

lik apalagi dengan mobilitas yang tinggi membutuhkan alat transportasi dan ternyata memerlukan banyak biaya. Saat itu, Ratna belum bisa mengendarai sepeda motor untuk mobilitasnya. Tetapi tentunya ia pun harus beradaptasi dan mulai belajar sehingga sekarang tidak susah lagi dalam kegiatan sehari-hari yang mengharuskannya mendampingi di banyak pengajian dan komunitas.

Pertama bertemu Rahima dan mendengarkan materi-materi dalam pelatihan, sebetulnya awalnya Ratna merasa tidak suka dengan istilah gender. Ia menyatakan bahkan membenci istilah tersebut.

> *"Terus terang ya saya dulu itu memang benci dengan istilah gender. Apalagi waktu di UIN itu kalo lewat Pusat Studi Gender dan Anak itu, waduh, paling nggak suka gitu. Karena kan yang tertanam dalam pemikiran saya itu acuannya melihat mamah dengan ayah seperti itu ya. Betapa ketundukannya, kok tiba-tiba ada gender yang berusaha untuk apa ya berasa setara dengan laki-laki dan heran. Karena saya tidak tahu di dalamnya memang, saya sudah benci duluan, di dalam tuh udah nggak suka gitu kan. Iya bagi saya perempuan itu ya harus tawadhu dengan suami, kemudian apapun yang suami katakan itu ya ikut aja."* (Ratna Ulfah)

Ratna melihat bahwa relasi suami-istri antara ibunya dan ayahnya begitu ideal. Sang ibu begitu taat kepada ayahnya. Tetapi sang ayah juga memberikan berbagai fasilitas kepada ibunya seperti pekerja rumah tangga untuk meringan–kan berbagai pekerjaan rumah. Ibunya setia dan mendukung ayahnya, bahkan di saat-saat ketika bisnis ayahnya sedang jatuh. Dalam pemikiran seperti inilah Ratna merasa heran dengan adanya ide kesetaraan gender merasa heran dan ia tidak terlalu menyukai ide tersebut.

Ratna menyatakan bahwa pemahaman awalnya tentang gender seperti itu, karena memang ia belum begitu paham. Di Rahima, ia mendapatkan pencerahan terkait kiprah perempuan di ranah publik dan berperan aktif. Selain itu, ia juga belajar metodologi kritis atas kajian-kajian Islam yang bias terhadap perempuan. Walaupun demikian, ketika pemikirannya sudah tercerahkan, di rumah ia masih bernegosiasi dengan sang suami yang belum mengizinkannya untuk berkiprah di luar rumah. Ratna tidak juga membantah dan mengikuti saja arahan dari suaminya. Ia tetap melakukan pendampingan di pengajian yang dilakukan di rumahnya. Metode cara baca teks yang dipelajari dari Rahima juga diterapkan. Sebelumnya ia mengaji aspek fikih, termasuk membaca Kitab Uqudullujayn. Namun sekarang, ia melakukan kajian cara baca dan menjelaskannya dengan pan-

dangan yang berperspektif gender, bahwa dalam rumah tangga itu perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara.

Penguatan Ekonomi dan Penguatan Kualitas Kemandirian Perempuan Kepala Rumah Tangga

> *"Saya berpikiran, sekarang kalau misal–nya saya hidup hanya untuk menyenangkan diri saya sendiri, kemudian saya tidak membawa manfaat bagi orang lain, lalu bagaimana di akhir hidup saya gitu. Itu sebenarnya satu yang mendasar. Yang kedua, kita kan hidup sosial. Saya pernah merasakan jadi orang susah itu nggak enak. Orang yang nggak bisa ngaji itu nggak enak. Jadi bagaimana caranya saya mendukung dan memberikan motivasi kepada mereka [jamaah pengajian]."* (Ratna Ulfah)

Prinsip hidup Ratna yang mendasar adalah bagaimana ia bisa bermanfaat untuk orang lain, dan yang kedua bagaimana sebisa mungkin ia membantu orang-orang yang membutuhkan. Pengalaman hidupnya mengajarkannya bahwa sangat tidak enak hidup dalam kesusahan. Oleh sebab itu, ia ingin membantu dengan melakukan pendampingan, salah satunya adalah dalam bidang ekonomi.

Merangkul dan memberdayakan, itu yang bisa dicermati dari sepak terjang dakwah Ratna. Pada 2018, ia merintis sebuah komunitas yang beranggotakan para perempuan *single parent* yang diberi nama Majlis Ta'lim Ar Rohmah. Sejak menyelenggarakan pengajian untuk masyarakatnya, ia tidak sekadar menyampaikan doktrin-doktrin agama saja, tetapi juga memberi motivasi dan mendampingi. Dalam keseharian, ia juga memberikan contoh dalam perilaku dan membantu mereka yang membutuhkan. Ratna juga tidak segan untuk terlibat secara langsung di masyarakat mendengarkan dan membantu yang memang kesusahan. Semakin lama, para ibu yang mengikuti pengajian semakin nyaman dengan sosok Ratna sehingga sesi pengajian biasanya diakhiri dengan sesi curhat. Para ibu yang curhat tersebut bercerita mulai dari persoalan rumah tangga, masalah privasi relasi seksual, urusan kantor hingga masalah perekonomian. Kebanyakan yang mengikuti pengajian tersebut adalah para perempuan yang ditinggal oleh suaminya, baik karena cerai maupun meninggal.

Pendampingan kepada masyarakat yang ia lakukan adalah selain mendampingi pada aspek spiritualitas, dengan mengadakan pengajian rutin untuk anak-anak, remaja dan ibu-ibu, ia juga melakukan pendampingan ekonomi. Ratna dikenal sebagai pemrakarsa penguatan ekonomi pe–

rempuan kepala rumah tangga dengan nama infak produktif.

Berangkat dari banyak perempuan yang datang kepadanya untuk meminjam uang, Ratna biasanya tidak memberikan pinjaman berupa uang tetapi dengan pemberdayaan ekonomi dengan pemberian modal atau pemberian lapangan pekerjaan agar mereka menjadi mandiri dan tidak ketergantungan dari uang pinjaman. Jadi, hal yang ia tawarkan adalah pendampingan ekonomi kreatif. Banyak di antara mereka yang mungkin karena terpepet membutuhkan uang, kemudian pinjam ke rentenir. Banyak yang kemudian terjerat hutang dengan riba yang berlipat-lipat. Banyak di antara mereka kemudian lari kepada Ratna meminta bantuan untuk membayar hutang tersebut. Dari sinilah kemudian ia terbersit untuk mengumpulkan para perempuan ini, dengan membuat majelis taklim yang isinya para perempuan *single parent* untuk pemberdayaan secara spiritual dan ekonomi.

Pengajian rutin di Majelis Taklim Ar Rohmah
(Dok. Ratna Ulfah)

Salah satu pemberdayaan ekonomi yang Ratna gagas adalah infak produktif. Infak produktif adalah infak yang diberikan oleh para peserta pengajian untuk dikelola dikelola dengan tujuan uang yang diinfakkan tersebut dapat dipinjamkan kepada anggota lainnya yang membutuhkan.

"Jadi ini adalah infak bukan saham, bukan tabungan, pokoknya orang infak tuh ya udah lepas aja gitu. Di situ terkumpul dalam satu kali waktu itu 2018 terkumpul Rp 150.000, dipin-

jamkan ke jamaah. Bulan depan boleh mengang-sur, terserah mau berapapun asal kalau pinjaman Rp 200.000 ke bawah ya empat bulan. Terus kita bikin aturan di awal memang, pinjaman itu Rp 500.000 – Rp 700.000 ya setahun. Terus bulan berikutnya terkumpul lagi Rp 150.000 ditambah dari yang kemarin mencicil. Akhirnya kan ba–nyak. Sekarang kita bisa meminjamkan sampai dua juta." (Ratna Ulfah)

Menurutnya, hasil pinjaman produktif terse-but biasanya dipergunakan untuk membuka usa-ha warung kecil-kecilan. Bahkan sampai sekarang majlis taklimnya terkenal sebagai penguatan ter-hadap para *single parent*, baik pada mereka yang cerai hidup atau cerai mati dalam menghidupi keluarga.

Anggota Majelis Taklim Ar-Rohmah menerima manfaat infak produktif untuk modal usaha (Dok. Ratna)

Walaupun terdapat tantangan, dukungan atas komunitas ini terlihat bahkan dari suami yang ingin istrinya diikutsertakan. Bahkan, Rahima bersama We Lead juga ikut serta memberi dukungan pada berbagai kegiatan di majlis taklim tersebut. Dukungan digunakan untuk pemberian modal kepada para perempuan yang membutuhkan untuk membuat warung. Laba yang dihasilkan dari modal dana yang diberikan tersebut disetorkan di komunitas dan dana yang terkumpul dipergunakan kembali untuk perempuan yang membutuhkan dana. Dengan demikian, ada banyak perempuan yang terbantu dengan modal usaha ini.

Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan oleh Ratna adalah program menanam tanaman kebutuhan sehari-hari. Ia bahkan masuk dalam Komunitas Wanita Tani (KWT). Ia menanam dengan menggunakan *polybag* nanti hasil panennya dapat dibeli oleh ibu-ibu apabila selesai mengaji. Mereka bisa memetik sendiri sayuran yang dibutuhkan, ditimbang sendiri, dan bayar sendiri. Hasil panennya juga digunakan untuk kebutuhan majelis taklim serta anak-anak apabila ada kegiatan maulid atau yang lainnya sebagai tambahan.

Program lainnya yang juga menginspirasi adalah *one day one garbage.* Para peserta pengajian apabila akan berangkat mengaji mereka harus membawa sampah, kardus, dan kaleng yang kemudian akan dikumpulkan. Sampah-sampah

tersebut akan dikumpulkan dan disimpan di bank sampah KWT. Uangnya nanti dicairkan setelah satu tahun yang terkadang bisa mencapai Rp 500.000 hingga Rp 600.000.

Komunitas Ar-Rohmah ini menjadi wadah penguatan untuk *single parent* bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi kesendiriannya. Para anggota merasa ada yang melindungi dan merasa ada yang mendampingi. Apabila ada *single parent* baru di masyarakat, mereka akan langsung bergabung bersama komunitas ini. Keberadaan Majlis Taklim Ar-Rohmah semakin maju dan bahkan mereka telah memiliki AD/ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga) yang mengatur jalannya komunitas.

Sarasehan Majelis Taklim Ar-Rohmah (Dok. Ratna)

Saat ini, Ratna sudah memiliki 6 gerai bakso yang para pekerjanya adalah perempuan yang membutuhkan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, pemberdayaan ekonomi yang ia terapkan adalah memberikan pelatihan kepada para perempuan, juga beberapa santri yang ada di rumahnya untuk bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat dan membantu usahanya. Selain gerai Bakso Malang yang ia miliki, Ratna juga merambah pada jualan lainnya seperti makanan-makanan khas Jawa Timur seperti Rawon dan lainnya. Lama-kelamaan usahanya menjadi besar dan merambah pada katering.

Kegiatan lainnya yang diselenggarakan oleh Majlis Taklim Ar-Rohmah dalam menguatkan komunitas adalah sarasehan yang pada tahun ini diselenggarakan, tepatnya pada 19 Februari 2022. Sarasehan ini mengundang pakar yaitu dr. Ika Endah Lestariningsih yang memberikan motivasi kepada para perempuan *single parent*, terutama untuk tetap percaya diri dan terhindar dari rasa minder dalam berinteraksi di masyarakat. Menjadi *single parent* adalah sebuah kondisi yang tidak mudah. Melalui sarasehan ini para perempuan tersebut dikuatkan dengan diberi wawasan bagaimana melalui kehidupan dengan mengatasi kecemasan dan persoalan yang muncul dengan tetap terkoneksi untuk saling menguatkan.

Bijak dalam Menghadapi Tantangan

Walau demikian, tantangan dalam melakukan pendampingan ini juga banyak, bahkan dari sesama perempuan. Kelompok pengajian Ar-Rohmah dianggap sebagai komunitas yang sedang menggalang anti nikah. Ratna merasa perlu memberikan penjelasan kepada yang tidak suka atas kelompok pengajian yang ia bangun. Ia berargumen bahwa umumnya yang menuduh negatif itu adalah orang-orang yang posisinya sudah enak, mapan, dan punya suami yang men-*support* secara ekonomi. Oleh sebab itu, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para perempuan *single parent* tidak mereka rasakan. Maka, sangat ironi apabila kelompok pengajian ini malah dicurigai dengan tudingan yang tidak mendasar.

Para perempuan yang tergabung dalam komunitasnya ini menghadapi situasi yang sulit sebagai *single parent* di masyarakat. Stigma perempuan *single parent* selalu menghantui yang terkadang membuat para perempuan ini menjadi minder. Untuk itu penguatan pada aspek psikologis sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Sebab itulah, sarasehan sebagaimana yang dilakukan dengan psikolog dan praktisi lainnya seperti disebutkan di atas menjadi sangat perlu dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, tantangan sebagai *single parent* ialah ketika ditinggal oleh suami, baik meninggal atau berce-

rai. Sebab hal tersebut berkaitan dengan masalah kemandirian ekonomi, terutama dalam menghidupi anak-anak. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di komunitas ini sangat berarti dalam membantu kebutuhan keseharian para *single parent* ini.

Selain itu, tudingan demi tudingan dari mereka yang tidak suka dengan komunitas ini juga bermunculan. Salah satunya menyerang kesosokan Ratna yang dianggap sebagai orang yang mengkultuskan 'ke-*single parent*-an'. Memang tidak mudah untuk membangun citra baik, terlebih sebagai perempuan yang sendiri (menjanda). Stigma-stigma negatif sering menghampiri Ratna yang menyerang dan menghakimi secara individu. Terlebih, Ratna adalah seorang yang masih muda dan aktif berada di ruang publik yang mengharuskannya berinteraksi dengan banyak pihak bahkan harus berada di tengah laki-laki. Namun demikian, semuanya dihadapi dengan lapang dada dan tentu saja penguatan di dalam diri untuk tetap tegar menghadapinya. Justru dengan dibentuknya komunitas Majelis Taklim Ar Rohmah ini adalah untuk saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga tetap bisa melanjutkan hidup.

Harapan: Saling menguatkan untuk Kemandirian

Mengakhiri perbincangan dengan Ratna, sejumput harapan ia sampaikan terkait komunitas Majelis Taklim Ar Rohmah. Secara lembaga, tentunya ada harapan Majelis Taklim ini tercatat secara resmi. Bahkan, untuk menuju pada legalitas ini, Ratna dan komunitasnya sudah membuat AD/ART sebagai kelengkapan lembaga. Namun untuk melakukan pendaftaran itu sendiri pro–sesnya rumit, sehingga sampai saat ini belum terlaksana. Untuk para anggotanya, ia berharap bahwa para perempuan yang tergabung ke dalam komunitas *single parent* ini tetap solid untuk me–nguatkan satu sama lainnya. Penguatan terus terjadi sehingga tercipta kemandirian secara ekonomi, kepribadian, juga kematangan kebera–gamaan. Ia menambahkan bahwa apa yang terjadi diterima sebagai nasib yang sudah digariskan oleh Allah dengan lapang dada sembari terus berdoa dan berusaha, tidak patah semangat karena di setiap peristiwa selalu ada hikmahnya. Ratna secara pribadi mengungkapkan, bahwa mungkin apabila jalannya lain (tidak sebagai *single parent*/ masih didampingi suami), ia tidak akan semandiri sekarang. Artinya, pengalaman hidup sudah menempanya sehingga ia kuat sampai sekarang dengan kesendirian dan kemandiriannya.

Tidak lupa ia pun selalu mengingatkan para jemaahnya untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt, walaupun mendapatkan ujian berat. Artinya, bahwa dengan diuji tersebut berarti kita harus yakin akan mampu untuk melaluinya. Ratna juga tidak malu dan tidak segan untuk membagikan ceritanya sebagai *single parent* kepada para jamaahnya, yang justru dengan ceritanya tersebut banyak di antara para jemaahnya yang senasib merasa lebih dekat. Sampai sekarang pengajiannya selalu dibanjiri jamaah. Ia juga selalu menyelipkan di antara isi ceramahnya kepada para perempuan untuk berdaya, mengasah keterampilan, membekali anak-anaknya terampil dan mandiri sehingga dalam situasi apapun bisa bertahan hidup, bukan meratap.

Ketika ada yang menanyakan kapan akan menikah lagi ia hanya tersenyum dengan menjawab bahwa di dua posisi apapun – menikah atau tidak menikah – semuanya kehendak Allah.

> *"Ketika saya menikah lagi berarti saya punya ladang untuk menambah ibadah saya. Berarti Allah sudah menilai saya butuh penguatan dari suami, butuh sandaran. Kalau sekarang saya belum menikah berarti Allah masih mempercayakan saya mampu melangkah sendiri, dan menikah yang kedua itu bukan hal yang mudah…"* (Ratna Ulfah)

Pesannya kepada para perempuan adalah bahwa perempuan harus memiliki karakter yang kuat sebagai modal untuk menghadapi ber–bagai tantangan dan masalah dalam kehidupan. Karakter seperti ini menurutnya bisa terbentuk, bisa asli dari dirinya sendiri, bisa juga terben-tuk karena banyaknya ujian. Apabila seseorang ditempa dengan tantangan-tantangan akhirnya dengan sendirinya akan terbentuk karakter kuat, memiliki kepribadian yang tidak dirobohkan dan tangguh karena telah teruji melalui berbagai ujian yang pernah dihadapi.

N U

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
NAHDLOTUL 'ULAMA

Raudlatun: Bergerak Mendorong Perempuan dan Remaja Menjadi Berdaya dalam Kolektivitas

Oleh: Andi Nur Faizah

"Jangan sampai perempuan di luar sana nasibnya seperti ibu saya, yang sudah jadi korban kekerasan (poligami, kekerasan ekonomi, kekerasan verbal). Itu yang membuat saya bangkit dan sangat bergairah untuk mendampingi ibu-ibu." (Odax)

Raudlatun yang akrab disapa Odax tersebut, menjawab dengan penuh keteguhan hati, saat ditanya perihal sumber kekuatannya dalam mendampingi dan menguatkan perempuan di akar rumput. Ulama perempuan asal Desa Matanair, Sumenep, Madura Jawa Timur, tersebut menuturkan bahwa ibunya merupakan sosok yang kuat dan mandiri. Saat Odax duduk di bangku kelas 5 MI (Madrasah Ibtidaiyah – setara dengan Sekolah Dasar), ibunya dipoligami dan harus mencari penghasilan sendiri karena tidak diberi nafkah. Pada situasi tersebut, ibunya membuka warung juga berjualan makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perjuangan ibunya itulah yang sangat membekas dan membentuk Odax hingga saat ini.

Proses Odax dalam menghayati nilai-nilai kepemimpinan perempuan di komunitas tersebut juga tidak lepas dari persentuhannya dengan Rahima. Perempuan kelahiran 10 Februari 1986 ini mengenal Rahima sejak tahun 2004 dari kegiatan madrasah bagi aktivis mahasiswa. Odax yang saat itu berkuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan aktif sebagai pengurus di PMII (Perge–rakan Mahasiswa Islam Indonesia) cabang Ciputat diutus sebagai peserta kegiatan. Dari situlah ia belajar mengenal gender, analisis sosial, dan lain-lain. Pun saat Odax menjadi Ketua KOPRI (Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri), ia

juga kerap mengundang perwakilan dari Rahima untuk dijadikan narasumber dalam berbagai forum dialog, seperti pada peringatan Hari Kartini, Hari Perempuan Internasional, dan lain-lain.

Odax yang saat itu aktif dalam organisasi kampus merasa banyak mendapatkan pengetahuan, keterampilan kepemimpinan, maupun peluang dalam berjejaring. Namun hasratnya untuk meneruskan jenjang karir di Jakarta harus terhenti. Setelah lulus di bangku kuliah pada 2007, ia harus pulang ke kampung halaman karena diminta untuk mencalonkan diri sebagai kepala desa. Mengingat ayahnya juga pernah menjabat sebagai kepala desa, Odax diharapkan mampu melanjutkan jiwa kepemimpinan tersebut dengan menjadi kepala desa. Akan tetapi pencalonannya sebagai kepala desa harus kandas, karena usianya yang masih sangat muda yakni 21 tahun. Satu sisi Odax bersyukur, karena ia masih ingin melanjutkan aktivitasnya di Jakarta, tetapi pada sisi yang lain situasinya makin rumit karena orang tua berharap Odax tetap tinggal di kampung halaman, Desa Matanair.

Kepulangan Odax di kampung tersebut membuatnya frustasi. Ada kondisi yang berbeda, dari yang sebelumnya aktif sebagai aktivis mahasiswa di Jakarta dengan berbagai jaringan, lalu tinggal di kampung halaman. Tetapi kemudian terjadi hal yang tidak. Pada 2008 Odax dikontak oleh

Direktur Rahima yang saat itu menjabat, AD Eridani dan memberikan tawaran untuk mengikuti kegiatan penguatan tokoh agama di Madura. Dari situlah relasi bersama Rahima kembali terjalin. Melalui kegiatan penguatan tokoh agama, Odax menyusun RTL (Rencana Tindak Lanjut) yakni membentuk Komunitas Lingkar Baca Swara Rahima beranggotakan anak-anak remaja. Kepulang–annya di kampung halaman tersebut menjadi titik balik bagi Odax untuk membuka ruang berdaya bagi perempuan Sumenep.

Membangun Komunitas di Kampung Halaman

Terasahnya kepekaan terhadap realitas pe–rempuan membuat Odax tersadar bahwa persoalan perempuan dan anak di kampungnya sangatlah pelik. Dari kegelisahannya itulah ia membentuk dua komunitas, yakni Lingkar Baca Swara Rahima dan Perempuan Kobher. Terbentuknya Lingkar Baca Swara Rahima dilatarbelakangi oleh situasi anak-anak perempuan di desanya yang dikawinkan di usia sekolah, padahal anak-anak itu masih sangat perlu untuk melanjutkan pendidikan. Dilatarbelakangi oleh situasi tersebut, Odax membuat kegiatan positif yaitu berupa kajian bersama membedah majalah Swara Rahima yang dilakukan satu kali saminggu. Odax memanfaatkan majalah produksi Rahima tersebut, karena ia mendapatkan kiriman majalah se-

cara rutin dari Rahima. Maka dari itu ia mengajak anak-anak remaja untuk membedahnya secara bersama-sama.

Lingkar Baca Swara Rahima pada awal terbentuknya beranggotakan sekitar 40 orang yang berasal dari siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah), yang ada di bawah naungan Yayasan Pesantren An-Najah. Kegiatan Lingkar Baca Swara Rahima ini dilakukan secara berkelompok dengan narasumber secara bergantian dan murid-murid menjadi peserta aktif. Sebelum memulai diskusi, biasanya peserta diminta untuk membaca majalah terlebih dahulu, sehingga mereka dapat mendis–kusikannya secara mendalam. Beberapa tema yang dikaji dari majalah Swara Rahima, misalnya kepemimpinan perempuan, pentingnya pendidikan bagi perempuan, dan lain-lain.

Sedangkan komunitas Perempuan Kobher dibentuk pada 2017 dilatarbelakangi oleh kosongnya kegiatan produktif perempuan muda di desa. Mereka juga umumnya tidak mengikuti kelompok ataupun organisasi lainnya yang menjadi ruang perjumpaan. Maka dari itu Odax membentuk perkumpulan yang bertujuan untuk menggali potensi para ibu-ibu serta memberikan motivasi. Komunitas Perempuan Kobher dibentuk dari kata *kobher* yang dalam Bahasa Madura memiliki makna sempat dan semangat. Kobher juga singkatan dari kelompok ibu-ibu cerdas. Nama Kobher juga

terinspirasi dari kata-kata *man jadda wajada* yang berarti ‘barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya’. Makna inilah yang menjadi spirit bagi Perempuan Kobher dalam menjalankan kegiatannya di tengah keterbatasan yang ada.

Dalam hal keanggotaan, awalnya Perempuan Kobher berjumlah sekitar 40 hingga 50 orang. Namun ada anggota yang tidak diizinkan suami dan ada pula yang meninggal dunia, sehingga jumlahnya lambat laun berkurang. Kini anggota Perempuan Kobher berjumlah 45 orang dengan rentang usia antara 20 hingga 45 tahun. Ada yang bekerja sebagai petani, guru Taman Kanak-kanak (TK), penjual nasi, penjual kripik tempe, penjual pentol tahu, maupun ibu rumah tangga. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan Perempuan Kobher, yakni pertemuan rutin yang dilakukan setiap hari Minggu. Agendanya yakni membaca Selawat Nariyah dan kemudian dilanjutkan de–ngan diskusi tematik. Topik diskusi disesuaikan dengan kebutuhan para anggota, misalnya tentang pengelolaan keuangan keluarga, memba–ngun keluarga sakinah, pencegahan kawin anak, dan sebagainya.

Komunitas Lingkar Baca Swara Rahima dan Perempuan Kobher lahir dari kegelisahan terhadap realitas perempuan dan anak. Lingkar Baca Swara Rahima berfokus pada penguatan pengeta-

huan anak remaja, sedangkan Perempuan Kobher berfokus pada penguatan perempuan usia produktif. Odax selaku pemimpin komunitas perlahan melihat potensi-potensi yang ada pada diri anggotanya. Dalam prosesnya, dua komunitas tersebut bertumbuh dan menunjukkan kemajuan melalui kegiatan yang dilakukan secara kolektif.

Proses Berkegiatan dan Perubahan di Komunitas

Komunitas Lingkar Baca Swara Rahima maupun Perempuan Kobher dalam proses kegiatan–nya turut mendapatkan dukungan dari We Lead. Pada 24 – 25 Juli 2022 Lingkar Baca Swara Rahima mengadakan kegiatan bertema ‘Madrasah Jurna–listik: Mencetak Penulis Perempuan Berperspektif Perempuan’. Dari kegiatan ini, para anggota diharapkan mampu menulis dan memproduksi selebaran sendiri bernama AKSARA (Aliansi Kepenulisan Lingkar Baca Swara Rahima An-Najah) yang nantinya akan diterbitkan satu bulan sekali. Adapun salah satu narasumber yang ha–dir memberikan materi yakni alumni dari Lingkar Baca Swara Rahima yang saat ini telah bekerja sebagai jurnalis Jawa Pos Radar Madura. Beberapa materi yang didapatkan peserta dari kegiatan Madrasah Jurnalistik, yakni cara membuat be–rita, cara menulis dengan perspektif perempuan, serta materi-materi rubrik yang nantinya dapat

diimplementasikan dalam selebaran. Tindak lanjut dari kegiatan Madrasah Jurnalistik tersebut nantinya para anggota akan membentuk tim kecil untuk membagi peran seperti reporter, dan sebagainya.

Foto bersama kegiatan Madrasah Jurnalistik (Dok. Lingkar Baca Swara Rahima)

Melalui berbagai kegiatan di komunitas Lingkar Baca Swara Rahima, para anggotanya yang merupakan pelajar tersebut merasa semakin me–nguat pengetahuannya terkait dunia penulisan seperti puisi ataupun cerpen. Bahkan ada yang telah mengirim tulisannya kepada redaksi majalah Swara Rahima.

"Kalau di sini (Lingkar Baca Swara Rahima) ada pelajaran tambahan yaitu literasi, seperti belajar menulis puisi dan cerpen untuk menuangkan isi pikiran. Sebelum berkumpul dengan Lingkar Baca Swara Rahima, saya belum tahu tentang puisi, pidato dan cerpen, setelah bergabung jadi tahu apa itu puisi, pidato dan cerpen." (Abel, anggota Lingkar Baca Swara Rahima).

"Dulu masuk MTs (Madrasah Tsanawiyah) tahun 2011 sudah ada Swara Rahima, waktu MI (Madrasah Ibtidaiyah) saya suka menulis sampai MTs di sini (Lingkar Baca Swara Rahima), ada wadah yang bisa mewadahi karya-karya saya. Jadi dari tahun 2011-2013 saya belajar menulis, bahkan kirim cerpen ke Swara Rahima." (Jamila, alumni Lingkar Baca Swara Rahima)

Sedangkan pada komunitas Perempuan Kobher, ada beberapa kegiatan yang mendapat dukungan dari We Lead. Dukungan tersebut sangat menunjang Perempuan Kobher dalam beberapa hal, seperti penguatan perekonomian perempuan melalui pengolahan jamu hingga penguatan secara kelembagaan. Saat terjadi pandemi Covid-19, Rahima bersama We Lead memberikan dukungan Respond Grants Covid-19 pada Agustus 2020. Dukungan tersebut dimanfaatkan

oleh komunitas Perempuan Kobher dengan membuat usaha pembuatan jamu. Inisiatif pengolahan jamu muncul dalam sebuah perbincangan ri–ngan antara Odax dengan salah satu anggotanya yang melihat banyak tanaman obat yang ada di lingkungan sekitar tapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Berawal dari situlah, Perempuan Kobher akhirnya mencoba untuk mengolah tanaman obat menjadi jamu yang juga dapat bermanfaat bagi kesehatan tubuh di tengah pandemi Covid-19. Dukungan dari We Lead ini juga yang menjadi momentum bagi Perempuan Kobher untuk menyentuh pemberdayaan ekonomi bagi para anggota.

> *"…tahun 2020 ketika ada dukungan dari Rahima dan We Lead, jadi momentum pemberdayaan ekonomi bagi kami (Perempuan Kobher). Karena memang kami sebelumnya belum tersentuh untuk melakukan pemberdayaan ekonomi. Sebelumnya kami hanya shalawatan, paling juga itu ibu-ibu hanya diikutkan dalam bebe–rapa pelatihan, tapi tidak berkelompok membuat jamu."* (Odax)

Proses pengolahan jamu dimulai dengan pembelian kebutuhan alat dan bahan-bahan lainnya. Kemudian, para anggota mulai praktik meng–olah jamu kunir asam dan racik 1000, namun per-

cobaan pertama tersebut masih gagal. Minggu berikutnya, ibu-ibu Perempuan Kobher mencoba praktik kembali dengan pendampingan dari mentor lokal serta Cattleya dari komunitas Empu. Melalui proses pendampingan, Perempuan Kobher mendapatkan informasi terkait pembuatan jamu, dapur sehat, serta pengemasan. Awalnya mereka memproduksi sekitar 10 botol jamu yang dipromosikan dari mulut ke mulut, grup WhatsApp, maupun Facebook. Selanjutnya Perempuan Kobher mampu memproduksi ratusan jamu siap seduh dengan adanya pelanggan tetap dan *reseller*. Dalam tiga bulan, Perempuan Kobher telah mendapatkan keuntungan sekitar Rp 1.000.000 dari hasil penjualan jamu. Dana tersebut kemudian ditabung sebagai kas bersama di tabungan mingguan.

Proses pembuatan jamu (Dok.Perempuan Kobher)

Anggota Perempuan Kobher bersama hasil jamu
(Dok.Perempuan Kobher)

Melalui proses pembuatan jamu secara kolektif yang dimulai sejak 2020 tersebut, para anggota merasa makin bersemangat, bertambah keterampilannya, dan meluas jaringannya. Berikut salah satu penuturan anggota Perempuan Kobher dalam prosesnya mengolah jamu.

> *"Setelah ikut Kompolan Kobher saya merasa bangga dan makin banyak kenalan. Bangga karena ada kegiatan seperti membuat jamu. Meskipun sedikit demi sedikit kita belajar dari nol cara buat jamu. Jadi saya bangga mulai dari hal itu. Dari sini (Perempuan Kobher) juga*

bisa menambah perekonomian keluarga sedikit-dikit. Saya yang sebelumnya tidak bisa buat jamu, sedikit demi sedikit belajar buat jamu." (Fatmawati, anggota Kompolan Kobher)

Odax selaku pemimpin komunitas turut melihat perkembangan keterampilan para anggota dalam mengolah jamu. Mulai dari melihat komposisi bahan hingga membuat jamu yang higienis.

> *"Ibu-ibu ini (anggota Perempuan Kobher) bisa belajar kan, umpamanya jamu seperti ini kalau kadar asamnya apa. Akhirnya dia tahu bagaimana cara membuat jamu yang higienis. Umpamanya botolnya harus dikasih air hangat, jadi saya selalu bilang ke ibu-ibu, kalau mau jual jamu anggap mau membuat orang sehat. Arti–nya bukan seenaknya saja, kan mau dijual. Jadi kapasitasnya terus berkembang, dari higienis, bahan seperti apa, kalau diblender seperti apa, dan sebagainya."* (Odax)

Usaha jamu yang dirintis bersama komunitas Perempuan Kobher bahkan semakin dikenal oleh publik. Jamu yang mereka kelola telah masuk menjadi salah satu penilaian dalam produk kelompok pada APE (Anugerah Parahita Ekapraya) yang diadakan oleh KPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Dalam hal upaya membangun ruang aman, Odax selaku pemimpin komunitas juga berusaha untuk membuka ruang-ruang dialog kepada para anggota. Pada pertemuan komunitas dan tim Rahima secara *hybrid* misalnya, tim Rahima dapat melihat para ibu-ibu yang secara terbuka menceritakan kegelisahannya dan pengalaman rumah tangganya. Ada yang bercerita bahwa dilarang bekerja oleh suami, ada pula yang bercerita bahwa harus mengurus pekerjaan rumah tangga sendiri sambil mengurus anak-anak. Mereka bahkan memaparkan harapan agar suaminya memiliki karakter seperti suami Odax yang selalu terlibat dalam kerja-kerja rumah tangga, termasuk mengasuh anak. Dari pertemuan itu, dapat terlihat bahwa ruang-ruang untuk bercerita sudah mulai terbangun.

Adapun Odax juga berdiskusi dengan Rahima terkait keberlanjutan komunitasnya. Mengi–ngat Perempuan Kobher masih sangat cair sifatnya, maka ia berpikir untuk mendiskusikan tata kelola organisasi bersama para anggota. Sebab itu, pada 28 Desember 2022 Perempuan Kobher mengadakan kegiatan dengan agenda diskusi tata kelola organisasi. Kegiatan yang didukung oleh Rahima dan We Lead ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota, mengenalkan tata Kelola organisasi, mengetahui cara membuat program kerja berbasis potensi dan masalah, ser-

ta belajar bersama menyusun AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Tumah Tangga) organisasi sebagai acuan dalam berorganisasi. Dalam kegiatan tersebut, para anggota mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan komunitas. Beberapa kekuatan yang dikenali, misalnya sudah memiliki produk jamu dan stik kelor, sudah ada pengurus, punya kemampuan membangun jaringan, dan ada peluang besar untuk bekerja sama dengan berbagai pihak. Sedangkan kelemahan yang diidentifikasi misalnya, lemahnya keterampilan dalam pemasaran, minimnya peralatan untuk menunjang pembuatan kue, serta modal usaha. Dari identifikasi tersebut, Perempuan Kobher selanjutnya menurunkannya menjadi program kerja.

Pertemuan Halaqah Tata Kelola Organisasi
(Dok. Perempuan Kobher)

Rancangan AD/ART yang telah disusun tersebut menghasilkan beberapa hal. Misalnya terkait visi Perempuan Kobher, yakni terwujudnya masyarakat yang berkeadilan dengan berorientasi pada kesetaraan gender dalam pengembangan pendidikan, ekonomi, dan pengabdian kepada masyarakat yang menunjang pembangunan responsif gender. Adapun struktur kepengurusan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu Dewan Pembina, Badan Pengurus Harian (terdiri dari Ketua, sekretaris, dan bendahara), Bidang Kesehatan dan Lingkungan, Bidang pendidikan, Bidang IT dan Media, Bidang kesenian dan budaya, Bidang pengembangan ekonomi, dan Anggota.

Bagi Odax, kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi besar bagi kemajuan Perempuan Kobher tahap demi tahap. Awalnya para perempuan yang hanya menganggur tidak ada kegiatan, kini sudah memiliki aktivitas secara kolektif. Para anggota juga sudah mulai tumbuh rasa kebersamaannya sebagai anggota Perempuan Kobher. Misalnya saat ada salah satu anggota yang melahirkan, mereka langsung berinisiatif untuk membuat sumbangan antar anggota. Adapun dalam hal relasi di rumah tangga misalnya, sudah ada anggota yang mulai menerapkan relasi kesalingan dengan suami. Seperti mencuci dan menjemur pakaian bersama-sama, mengasuh anak secara bersama, dan sebagainya. Pembagian pe–

ran di dalam rumah tangga tersebut sudah mulai dinegosiasikan bersama pasangan. Odax melihat hal tersebut sebagai bagian dari perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan ibu-ibu. Sedangkan dalam hal regenerasi, Odax sudah mulai mengkader anggota untuk menjadi penggerak, sehingga kegiatan tetap ada yang memimpin walaupun tanpa kehadirannya.

Terkait perubahan, para anggota juga berefleksi secara pribadi terkait kemajuan yang mereka rasakan sejak bergabung bersama Perempuan Kobher. Berikut beberapa kutipan dari para anggota Perempuan Kobher.

> *"Saya ikut Perempuan Kobher ini baru 2 tahun. Kesannya ikut Kobher ini sangat luar biasa, artinya bisa menjadi perempuan mandiri, di sini dilatih bagaimana pembuatan jamu, ada juga ikut Zoom (pendampingan pembuatan jamu juga dilakukan secara daring). Intinya mandiri, berkarya, kemudian memiliki aktivitas yang sangat positif dan ilmu-ilmu yang didapat sangat luar biasa."* (Jamila, anggota Perempuan Kobher)

> *"Pada waktu itu saya tertarik dengan Perempuan Kobher, biasanya saya di rumah saja, di kampung jadi ibu rumah tangga. Pas ikut, enak gitu setiap minggu ada kegiatan bersama,*

ketemu teman. Jadi saya tertarik biar tiap minggu ada kegiatan baca selawat, kumpul bersama teman-teman alumni (seumuran) banyak di sini." (Armani, anggota Perempuan Kobher)

"Di Perempuan Kobher ini banyak sekali penggalian bakat yang ada pada diri ibu-ibu, seperti pembuatan jamu. Dari situ kita bisa mengetahui ternyata bakatnya Mbak Fat bisa membuat jamu. Kita juga akan lebih mengetahui bakat apa yang harus kita gali dari sekarang." (Qomariyah, anggota Perempuan Kobher)

Refleksi berbasis pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran komunitas Perempuan Kobher membuka ruang kemandirian, berkarya, perjumpaan, bahkan penggalian bakat anggota melalui berbagai kegiatan. Bagaimanapun dari perubahan yang dirasakan, baik oleh Odax maupun ibu-ibu tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan.

Tantangan di Komunitas

Komunitas Lingkar Baca Swara Rahima maupun Perempuan Kobher memiliki tantangannya masing-masing. Lingkar Baca Swara Rahima misalnya, remaja putra terlihat kurang terlibat aktif dan tertarik dibandingkan remaja putri. Sedang-

kan pada Perempuan Kobher tantangan yang dirasakan Odax sebagai pemimpin komunitas yakni terkait kekompakan. Setiap anggota memiliki kesibukan masing-masing dan dalam setiap pertemuan belum tentu seluruhnya hadir untuk berkegiatan. Adapun dari sudut pandang anggota, beberapa tantangan yang dialami yakni (a) masih lemahnya melakukan pemasaran produk; (b) cara membuat jamu yang steril dan sesuai dengan standar BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan); (c) mengolah jamu serbuk dengan komposisi yang sesuai; (d) cara membuat kemasan produk yang menarik; (e) terbatasnya waktu untuk berkegiatan karena mengurus anak dan tugas-tugas domestik di rumah.

Dari segi internal diri, Odax sebagai pemim–pin komunitas menuturkan bahwa dirinya masih sulit untuk fokus. Selain mengajar di STKIP PGRI Sumenep, ia memiliki posisi sebagai Ketua Pusat Studi Gender dan Anak di STKIP PGRI Sumenep sekaligus Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di kampus. Odax juga juga aktif di LKK PCNU (Lembaga Kemaslahatan Keluarga) Kabupaten Sumenep sebagai ketua, Fordaf (Forum Daiyah Fatayat) PAC Fatayat NU Rubaru sebagai ketua, dan masih banyak lagi berbagai kegiatan yang ia geluti. Kesibukan itulah yang menurutnya masih menjadi tantangan tersendiri dalam mendampingi komunitas secara intensif.

Meski memiliki segudang aktivitas ia tetap punya harapan besar, baik bagi dirinya sendiri maupun komunitas yang digagasnya tersebut.

Bayangan Masa Depan

Secara pribadi, Odax memiliki bayangan masa depan bahwa dirinya tetap menjadi seorang aktivis seperti masa kini dan dapat menebarkan kebermanfaatan bagi sesama. Di usia berapapun, ia ingin tetap memiliki hasrat dan jiwa semangat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Dalam perjuangan itu, hal yang juga tak kalah penting adalah memiliki karakter-karakter kepemimpinan perempuan, seperti sabar, peka, visioner, mampu berjejaring, serta mampu bekerja sama. Adapun harapannya pada komunitas, anggota Lingkar Baca Swara Rahima mampu menjadi peserta didik yang unggul, berani berpendapat, menuangkan gagasan melalui tulisan, dan berpikir panjang untuk melanjutkan pendidikan. Sedangkan harapannya pada Perempuan Kobher adalah anggotanya mampu menjadi perempuan mandiri dan tangguh, sebagaimana slogan yang digaungkan bersama, 'berkarya, berdaya, mandiri, dan sejahtera'.

Ulya Izzati: Kaderisasi Ulama Perempuan Melalui Madrasah Fatayat di Magelang

Oleh: Ratnasari

"Bagi saya Rahima itu sebagai ibu kedua saya yang melahirkan pemikiran-pemikiran baru sehingga menjadi modal bagi saya untuk bisa berempati kepada orang lain khususnya perempuan. Kemudian juga menjadi tangan bagi orang lain untuk mendapatkan solusi terhadap masalahnya"
(Ulya Izzati)
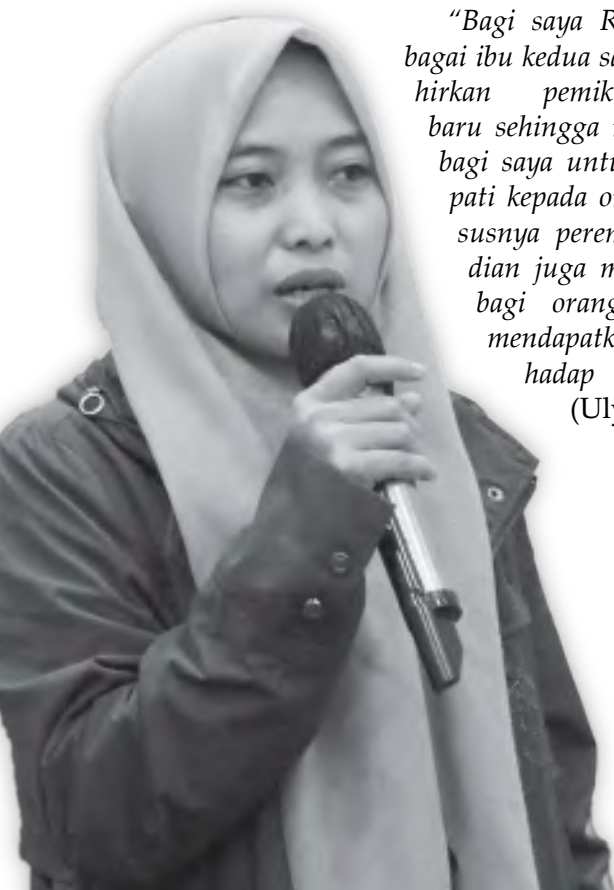
Sosok 'ibu' bagi perempuan berusia 34 tahun ini sangat istimewa. Bagi Ulya Izzati, peran ibu-lah yang membuatnya seperti sekarang ini. Walaupun masih muda namun telah memiliki pengalaman yang banyak dalam berorganisasi. Dirinya kini sebagai Pimpinan Cabang Bidang Dakwah Fatayat NU di Kabupaten Magelang, mengelola Pondok Pesantren Putri Al Hidayah dan SMP Al Hidayah di Kecamatan Salaman, Magelang, Jawa Tengah.

Titik Balik Kepemimpinan Perempuan

Pondok Pesantren Putri Al Hidayah didirikan oleh kakeknya, Kiai Zaini pada 1986 lalu dilanjutkan oleh ayah dan ibunya, Kiai Ahmad Lazim Zaini dan Nyai Sintho' Nabilah Asrori. Sejak 2013, Izzati telah diberikan amanah sebagai wakil ibu–nya untuk mengurusi segala hal yang ada di ponpes tersebut. Ia belajar banyak dari sang ibu, Nyai Sintho', seorang *mubalighoh* yang aktif dalam dakwah berkaitan dengan isu gender, hingga pondok pesantren tersebut ini dikenal sebagai pondok pesantren gender yang mendorong santrinya menjadi perempuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

> *"Orang bilang begini, nek mondok nang Al Hidayah itu nek arep sinau gender (kalau mondok di Al Hidayah itu kalau mau belajar tentang gender). Ada juga yang bilang begini, nek wong wedok pengin akeh manfaate, mondoko ning Bu*

Sintho', nek iso berkiprah ning masyarakat mondoko ning Bu Sintho' Al Hidayah (kalau perempuan ingin bermanfaat mondok di Bu Sintho', kalau mau berkiprah di masyarakat mondok di Bu Sintho' Al Hidayah)." (Ulya Izzati)

Saat ibundanya sakit pada 2018, Izzati yang *ketiban sampur* (mendapatkan tugas tiba-tiba) untuk menggantikan segala rutinitas sang ibu di pondok. Mulai dari memberikan pemahaman gender pada santri, menambah kegiatan untuk pemberdayaan santri, juga memberikan ruang aman untuk santri. Selain itu, Izzati juga melayani warga yang datang untuk curhat, bukan hanya perempuan, tapi juga laki-laki, baik yang tua maupun yang muda. Para warga ini datang untuk meminta saran ataupun solusi atas persoalan yang dihadapinya.

Selain mengurus pondok, sejak 2018 Izzati mendapat amanah untuk mengelola SMP Al Hidayah. Ia menjadi kepala sekolahnya termasuk yang mengurusi pendirian sekolahnya. Sekolah tingkat SMP ini juga khusus putri karena masih terkendala tempat. Serupa dengan di pondok, pengenalan gender diberikan pada siswa SMP melalui kegiatan yang dilakukan di sekolah. Selain itu ada pembekalan bagi siswa untuk melindungi diri sendiri dari tindak kekerasan dan cara bersosial media yang aman.

Izzati sangat mencintai bidang pendidikan. Izzati kecil bersekolah di SDN 4 Salaman, melanjutkan ke MTs Negeri Kaliangkrik Magelang, lalu ke SMA Solihin Bandungan. Sejak bersekolah di MTs dan SMA, ia juga menjadi santri di Pondok Pesantren Tadarusul Qur'an di Kaliangkrik Magelang. Setelah itu, ia kuliah di Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) di Jakarta, kemudian melanjutkan S2-nya di UII Yogyakarta. Walau usianya masih muda namun ia telah menyelesaikan program magister. Motivasi untuk menempuh pendidikan hingga jenjang yang tinggi, ia dapatkan dari sang ibu.

Seperti sang ibu yang aktif di Fatayat NU, Izzati pun menjadi Ketua PAC Fatayat NU Kecamatan Salaman pada 2017 hingga 2021. Selanjutnya pada 2022 hingga 2026 ia menjabat sebagai Pimpinan Cabang Bidang Dakwah Fatayat NU di Kabupaten Magelang. Dalam pengajian-pengajian Fatayat NU, ia menumbuhkan perspektif gender untuk membuka kesadaran atas pentingnya isu perempuan diangkat dan dicarikan solusinya.

Pemahaman tentang gender, selain dari sang ibu, ia mengaku mendapatkannya dari Rahima. Sebelum mengenal Rahima, Izzati sering merasa bingung dan ada rasa penasaran untuk menggali lebih dalam soal gender. Setelah mengenal Rahima, ia mengaku mendapatkan banyak wacana dan wawasannya pun meningkat sehingga ia

mulai berani untuk membantu warga yang curhat dan mencari solusinya. Sesungguhnya sang ibu juga mendapatkan pemahaman gender dari Rahima. Ibunya adalah Angkatan Pertama untuk Pengaderan Ulama Perempuan (PUP) perwakilan dari wilayah Jawa Tengah yang diselenggarakan Rahima pada 2005. Maka baginya, Rahima adalah ibu kedua yang memberikan dan memperkuat pemikiran terkait dengan isu gender yang hingga kini dipraktikkan baik di pondok pesantren, SMP, maupun Fatayat NU.

> *"Beruntung sekali saya diopeni (dirawat/diasuh) sama Rahima, ikut kajian-kajiannya. Karena semakin ke sini, semakin banyak kasus dan masalah seiring perkembangan zaman. Maka dalam pengajian-pengajian itu kita sampaikan secara halus dengan bahasa yang mudah dipahami bahwa isu-isu perempuan itu perlu sangat diperhatikan dan diangkat, khususnya di pengajian Fatayat dan Muslimat. Jadi intinya, yang belum terbuka kesadarannya menjadi terbuka wawasannya dan makin menumbuhkan perspektif gender pada anggotanya."* (Ulya Izzati)

Persentuhan dengan Rahima

Izzati mengenal Rahima pada 2013. Saat itu ia mengikuti Pengaderan Ulama Perempuan (PUP)

Angkatan Ke-4. Berbarengan ketika itu ia menjadi wakil ibunya di pondok, untuk mengurusi segala hal di pondok pesantren. Maka ia merasa beruntung mengenal Rahima kala itu karena ia mendapatkan bekal soal pemahaman gender yang dapat diterapkan di pondok.

Baginya suatu anugerah besar bisa mengenal simpul-simpul Rahima. Ketika ia membutuhkan narasumber untuk mengisi kajian di pondok, ia dapat menghubungi Simpul Rahima. Sebagai contoh, Nyai Muyas pernah dihadirkan untuk mengisi soal gender kaitannya dengan digitalisasi di pondok, Nyai Iffati pernah diundang untuk mengisi tentang kesehatan reproduksi (kespro) di pondok, lalu Nyai Khotim pernah diundang untuk mengisi *parenting* di PAUD.

Proses dan metode PUP Rahima yang diikutinya begitu menginspirasinya. Maka saat menyu–sun Rencana Tindak Lanjut (RTL) di Depok pada 2019, program yang Izzati usulkan adalah mengadakan semacam PUP bagi pengurus Fatayat NU di tingkat kecamatan. Namun karena terkendala pandemi Covid-19, kegiatan belum dapat terlaksana. Pada 2021, ia pun menjadi PC Fatayat di Kabupaten Magelang, maka program itu pun ia tawarkan di PC dan diterima. Program pun diberi nama 'Madrasah Fatayat', media pendidikan gender bagi kader Fatayat. Izzati pun membentuk kepanitiaan yang diambil dari anggota bidang

dakwah PC Fatayat Magelang untuk menyeleksi peserta karena kegiatan ini terbatas untuk 30 orang agar pelatihan berjalan efektif.

Madrasah Fatayat dilaksanakan pada Juni hingga Juli 2021 dengan dukungan dari We Lead. “Luar biasa dukungannya, betul-betul saya rasakan 100 lebih persen,” ujar Izzati. Madrasah Fatayat seperti replikasinya PUP Rahima, materinya sama, narasumbernya dari Rahima, dan buku-buku referensinya juga dari Rahima. Bedanya hanya pada alokasi waktunya. Madrasah Fatayat lebih singkat, diadakan empat kali pertemuan setiap Sabtu. Tiap pertemuan durasinya 6 jam (mulai jam 9 pagi dan ditutup jam 4 sore). Madrasah Fatayat diikuti oleh 30 orang kader Fatayat dari utusan 21 Pimpinan Anak Cabang (PAC) Fatayat NU se-Kabupaten Magelang dan Pengurus PC Fatayat NU Kabupaten Magelang. Izzati juga mengajak simpul Rahima untuk menjadi narasumber dalam Madrasah Fatayat, antara lain Nyai Siti Muyassarotul Hafidzoh, Nyai Ratna Ulfatul Fuadiyah, Nyai Khotimatul Khusna, Kiai Muhammad Ikhsan.

Madrasah Fatayat pada Juli 2021 (Dok. Pribadi)

Madrasah Fatayat yang mengadopsi materi dan metode PUP Rahima telah berhasil dilaksanakan. Pasca kegiatan ini, para alumninya terus melakukan kegiatan untuk mengasah kepekaan gender saat berkegiatan bersama masyarakat. Pada 2021, alumni Madrasah Fatayat melakukan kunjungan ke panti rehabilitasi sosial di Magelang. Para peserta Madrasah Fatayat merasa jika kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat, seperti yang pernah ia rasakan ketika mengikuti PUP.

Sejak mengenal Rahima, Izzati merasa mendapatkan banyak pengalaman. Sebagai salah

satu simpul Rahima, ia pun pernah diminta untuk mengisi kajian Rahima. Pada Ramadhan 2022, ia melakukan kegiatan kajian bersama anggota majelis taklimnya secara *live streaming* melalui Youtube Swararahima.com. Kajian ini membahas tentang relasi suami istri dalam menjaga kesehatan. Acara ini juga didukung oleh We Lead.

Konteks Persoalan Perempuan di Wilayah

Desa Salaman di Kecamatan Salaman merupakan daerah yang cukup dekat dengan perkotaan dan jalan lintas Magelang – Purworejo. Menurut Data BPS (2020), Desa Salaman termasuk cukup padat penduduk, dengan komposisi hampir seimbang antara penduduk perempuan (2.256 orang) dan laki-laki (2.202 orang). Penduduknya lebih banyak bekerja sebagai karyawan swasta, buruh, dan wiraswasta.

Menurut Izzati, persoalan yang dihadapi perempuan di daerahnya adalah kekerasan seperti KDRT dan perempuan tidak dapat mengambil sikap atau keputusan yang terbaik bagi dirinya. Hal ini disebabkan karena warga setempat sangat memegang tradisi budaya Jawa yang menganggap laki-laki lebih tinggi derajatnya dan *powerful* dibandingkan perempuan sehingga laki-laki banyak melakukan tindakan semena-mena pada perempuan.

"Daerah kami yang lebih menjadi perhatian itu lebih pada kasus yang personal, seperti misalnya banyak perempuan yang digantungkan pernikahannya oleh suami, dia tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak bisa mengambil sikap. Sedangkan suaminya itu selalu melakukan kekerasan, baik kekerasan fisik, seksual, dan psikis. Yang jadi alasan bukan teks agama namun terbentuk oleh lingkungan tradisi Jawa yang patriarki." (Ulya Izzati)

Menyikapi banyak kasus seperti itu, Izzati berupaya untuk memberikan kekuatan pada perempuan untuk dapat bersikap, kemudian dapat menentukan keputusan yang terbaik karena dampaknya sangat besar, baik dampak ke anak dan lingkungannya juga. Apalagi para perempuan tersebut juga bekerja, sehingga bebannya bertambah. Maka saat mengalami kasus KDRT di rumah, perempuan mengalami multi beban dan kekerasan sekaligus. Persoalan lainnya, yakni masih tabunya perempuan untuk menceritakan rumah tangganya pada orang lain termasuk pada sesama perempuan.

"Saya justru malah makdeg (berdebar saat mendengar sesuatu yang mengejutkan), loh ini ada sesama perempuan mau cerita kok ditolak malah dihukumi dosa, akhirnya yah nggak

jadi cerita. Tapi orang tersebut sudah pernah cerita ke saya, dari A sampai Z. Bagi saya kalau memang dosa itu urusan dia dengan Allah, tapi urusan dengan kita itu adalah kita mende–ngarkan, menjaga rahasianya dan bersama-sama mencari solusi." (Ulya Izzati)

Bagi Izzati, perlu dilakukan edukasi untuk membuka kesadaran pada masyarakat bahwa kemerdekaan Indonesia ini artinya juga harus memerdekakan perempuan. Perempuan harus merdeka, dapat bersikap, dan menentukan keputusan atas hidupnya. Ia merasa saat mendengar cerita orang lain dan membantu menemukan solusinya, ternyata masalah yang dihadapi oleh dirinya bukan apa-apa lagi dibandingkan dengan persoalan orang lain. Kadang Izzati mengajak ibunya, Nyai Sintho' untuk bertukar pikiran sekaligus untuk meminta solusi.

"Pernah ada yang curhat kalau dia yang mencari nafkah keluarga. Namun saat terpaksa berhutang, suaminya yang pengangguran itu tidak mau tanggung jawab. Saya ajak ke ibu saya dan saya bilang yang kayak sampeyan (kamu) ini nggak sendiri, ada banyak contohnya. Ada yang punya hutang berpuluh juta, lalu sama ibu saya diberikan ijazah manakib Syeh Abdul Qodir Jailani, dibaca kemudian sempat akan menye–

rah juga karena bacaannya banyak. Saya nego ke ibu saya, niki mboten (ini tidak) kuat nek (kalau) dibaca lima kali gimana kalau dibaca satu kali saja. Yoh ora opo-opo (yah tidak apa-apa) kata ibu saya. Selang waktu beberapa minggu dikabari kalau yang dihutangi ini mengikhlaskan."
(Ulya Izzati)

Hal lainnya, bagi masyarakat di daerahnya, jika mendengar kata 'gender' pada umumnya bersikap menolak atau menghindar. Pandangan masyarakat umum, jika 'gender' itu artinya berani atau melawan terhadap laki-laki. Jadi saat pengajian-pengajian, dipakai kata pengganti yang lebih bisa diterima misalnya peran perempuan dan laki-laki.

Proses Membangun Komunitas

Paska PUP Rahima, yang terlintas dalam pikiran Izzati adalah membuat pelatihan bagi kader Fatayat di daerahnya. Ia menilai bahwa sebagai organisasi keagamaan perempuan, Fatayat di Kabupaten Magelang belum memiliki kader yang dapat menyuarakan isu keadilan gender. Padahal isu ini sangat krusial karena belum terbentuknya kesadaran masyarakat terhadap keadilan gender. Terbukti masih banyak kasus ketidak–adilan gender yang dialami masyarakat khususnya perempuan. Maka ia membentuk Mad–

rasah Fatayat sebagai media pendidikan gender bagi kader Fatayat.

Begitu seringnya mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan isu gender, Izzati mulai dikenal sebagai penyampai masalah gender. Hingga ak–hirnya dalam forum-forum lain, ia sering diminta untuk mengisi sebagai narasumber, misalnya dalam forum PMII dan pada kajian-kajian remaja (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama/ IPNU). Kemudian pada tingkat dusun, ia mulai mengenalkan tentang kesehatan reproduksi juga relasi antara laki-laki dan perempuan.

Saat Izzati masih menjadi Ketua PAC Kecamatan Salaman, ia menggabungkan kegiatan Fatayat dan Anshor, semacam pembekalan kaderisasi dan menghadirkan Kiai Fakih untuk mengisi materi tentang keluarga *maslahah*. Awalnya terjadi pro kontra di tingkat PC, sempat ada adu pendapat dengan Anshor NU. Tapi dengan komunikasi yang intensif dan dengan bahasa yang lebih bisa diterima, akhirnya kegiatan pun dapat diselenggarakan dan responsnya juga bagus, minimal sebagai pemantik bagi anggota NU yang laki-laki. Bahkan menurut Izzati, ada yang bertanya, 'kalau dalam Al-Qur'an itu tidak ada *maslahah*, yang ada keluarga sakinah, kenapa harus ditambah dengan *maslahah?'*. Baginya saat ada pertanyaan semacam itu, berarti jalan pikirannya mulai terbuka. Kemudian saat di forum-forum lain, ia selalu menyam-

paikan bahwa kalau kegiatan bersama itu tidak harus seksi konsumsi dipegang perempuan, tetapi justru perempuan harus ada dalam seksi acara.

Paska diadakannya Madrasah Fatayat, para alumninya kemudian mengadakan kegiatan lanjutan. Mereka melakukan kunjungan ke panti rehabilitasi sosial anak di Kabupaten Magelang. Para alumni Madrasah Fatayat tampak antusias. Ketika Rahima ada kegiatan yang bisa diikuti secara daring, ia pun mendorong pada alumni untuk mengikutinya sebagai penguat wacana tentang gender.

Hambatan dan Tantangan dalam Proses Pendampingan

Saat menyelenggarakan Madrasah Fatayat, yang dirasa menghambat justru dari internal. Ketika diadakan sosialisasi untuk memberikan pemahaman pada internal pengurus, terjadilah kontra. Misalnya, saat menyusun persyaratan bagi peserta, ada yang mengusulkan jika peserta yang telah menikah harus mendapat izin suami. Hal seperti ini masih terjadi, apalagi secara umum 'gender' masih dipandang negatif. Pandangan umum masih melihat bahwa gender akan membentuk perempuan untuk berani atau melawan pada suami dan membuat perempuan tidak mau mengerjakan pekerjaan domestik.

Peserta Madrasah Fatayat yang terbanyak yakni berasal dari PAC (Pengurus Anak Cabang). Padahal yang diharapkan dari kegiatan ini adalah untuk pengurus terlebih dulu, karena mereka yang akan menggerakkan anggota. Tapi ternyata respons pengurus kurang bagus, sehingga peserta dari pengurus hanya 10% dari total peserta. Respons kurang baik tersebut karena adanya anggapan miring terkait gender. Ada pengurus yang bertanya, "Mbak Nyai, Madrasah Fatayat itu yang diomongin soal gender-gender yah, belum-belum kok nadanya nggak enak gini". Padahal bicara soal gender, bicara keadilan bukan hanya buat perempuan tapi laki-laki karena laki-laki yang tertindas pun ada. Jika situasi telah adil gender maka yang mendapatkan manfaat bukan hanya perempuan, tapi laki-laki dan kaum marjinal lainnya. Faktor klise lainnya yang membuat respons pengurus kurang baik adalah adanya kesibukan, sehingga pengurus tidak dapat mengikuti Madrasah Fatayat.

Perubahan yang Terjadi

Setelah mengikuti Madrasah Fatayat dan dis–kusi-diskusi kritis lainnya, peserta menjadi lebih kritis terhadap isu-isu gender. Sebagai contoh saat ada postingan di medsos berkaitan dengan isu gender, peserta aktif bertanya dan memberikan tanggapannya. Para alumni pun aktif mengi-

kuti kegiatan Rahima untuk memperkuat wacana dan wawasan mereka soal gender. Setidaknya ini dapat menjadi kontra narasi bagi pandangan umum yang miring soal gender.

Para alumni Madrasah Fatayat pun terinspirasi untuk menyebarluaskan ilmu yang diperoleh–nya ke anggota di tingkat ranting masing-masing. Mengingat para alumni ini berasal dari 21 PAC di Kabupaten Magelang, sehingga mereka menjadi corong untuk menyampaikan materi dan pembelajaran saat mengikuti Madrasah Fatayat.

Selain itu mereka pun sangat bersemangat untuk mengadakan kegiatan alumni. Mereka sadar bahwa keberadaan mereka harus bermanfaat bagi orang lain sehingga pengembangan jaringan dengan pihak lain seperti Dinas Sosial sangat di–butuhkan. Adanya kemitraan semacam ini dinilai positif dan dapat mendukung misi organisasi.

Merajut Impian di Masa Mendatang

Setelah mengadakan kegiatan bersama para alumni Madrasah Fatayat, Izzati pun memiliki rencana untuk mengumpulkan kegiatan alumni dalam catatan literasi dan memberdayakan alumni dalam kegiatan sosialisasi keadilan gender. Selain itu ada pula rencana untuk mengadakan pertemuan triwulan untuk koordinasi rutin dan studi lapangan untuk menggali persoalan gender di masyarakat.

Mengingat Madrasah Fatayat begitu diminati anggota PAC, Izzati berharap dapat mengadakan lagi Madrasah Fatayat jilid II atau angkatan II. Harapannya selain dari PAC, kader dari pengurus PC (Pengurus Cabang) juga lebih banyak dibanding kegiatan lalu. Pengurus PC dalam hal ini merupakan ujung tombak organisasi yang akan menyebarkan nilai-nilai pada internal organisasi dan dampaknya pada masyarakat secara umum.

Hal lainnya, kini Izzati tinggal di Dusun Mergorejo, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman. Jaraknya sekitar 1,5 km dari rumah orang tua di Desa Salaman. Ia menempati tanah milik orang tua di Mergorejo, yang rencananya akan dibuat pondok untuk santri putra. Sudah ada lima santri putra yang sementara tinggal di rumah Izzati. Selain di Mergorejo, Izzati juga membangun pengajian S3, *Santri Sampun Sepuh* (Santri Sudah Tua), yang sebelumnya telah dirintis ibunya di Salaman. Sejak pindah ke Mergorejo, banyak sekali perempuan paruh baya yang minta untuk mengadakan pengajian di rumahnya, tapi baru terealisasi beberapa bulan terakhir ini. Jadi masih banyak yang akan dilakukannya untuk terus menyebarkan soal keadilan gender di masyarakat.

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

PROFIL PENULIS

Irma Riyani
Mendapatkan gelar Ph.D. dari the University of Western Australia, Perth (2016); MA dari Islamic Studies Leiden University, Belanda (2003) dan Studi Al- Qur'an UIN SGD Bandung (2001). Ia juga tercatat sebagai dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia adalah penulis buku *Islam, Women's Sexuality and Patriarchy in Indonesia: Silent Desire,* yang diterbitkan oleh penerbit Routledge, London, Inggris (2021). Kajian yang diminatinya berkaitan dengan Teks, Perempuan dan Sexualitas dalam Islam. Beberapa tulisannya dimuat di jurnal internasional dan nasional seperti: Doing Gender and Race Intersectionality: The Experiences of Female Maori and Nonwhite Academics in New Zealand, *International Journal of Asia-Pacific Studies,* 18 (1), 2022; Women Exercising Sexual Agency in Indonesia, *Women's Studies International Forum,* Vol. 69, 2018; Sex Education in Pesantren: The Study of Kitab on Sex Manual, *Kawalu Journal: IAIN Banten* Vol. 6, No. 1, 2019; The Stigmatisation of Widows

and Divorcees (*Janda*) in Indonesia, and the Possibility for Agency, *Indonesia and the Malay World,* UK, Vol. 44, No. 128, 2016. Ia terlibat dalam beberapa kegiatan Rahima sejak 2006 pada Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP) ke-2 Jawa Barat. Bersama Rahima melakukan penelitian kerjasama dengan Rukun Bestari dengan tema *Ekstrimisme, Kekerasan dan Daya Laku Perempuan.*

Ratnasari, M.Si
Meraih gelar magister di Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia (2018). Gelar sarjana diperoleh di Jurusan Budidaya Pertanian, Institut Pertanian Bogor (2001). Kiprahnya untuk mengembangkan pendidikan lingkungan, pendidikan alternatif, pemberdayaan masyarakat, dan penelitian dimulai tahun 2002 ketika bergabung dengan Rimbawan Muda Indonesia (RMI), suatu LSM yang bergerak pada isu pengelolaan sumber daya alam di Bogor. Pada 2012, mendapatkan beasiswa dari UC Berkeley dan Ford Foundation pada 2012 untuk program Beahrs Environmental Leadership Program (ELP) Summer Course UC Berkeley "Sustainable En-

vironmental Management" di University of Ca–lifornia, Berkeley, Amerika Serikat. Pada 2019, bergabung sebagai *associate researcher* pada Pusat Riset Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia dan aktif melakukan penelitian pada isu gender dan sumber daya alam. Tulisannya tentang Eksklusi Berlapis pada Perempuan Kepala Keluarga: Studi Kasus Pada Lahan Ex-HGU di Desa Nanggung, Kabupaten Bogor, dimuat dalam Asian Women Journal (Vol. 36 No. 2, Juni 2020). Bersama Rahima, pada 2019 melakukan penelitian tentang Prevention+ Prog–ram untuk Institusi Agama (KUA) di Yogyakarta dan Lampung. Kemudian pada 2021 mengelola program Rahima untuk Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan di SMA/SMK di Kabupaten Cirebon dan Sukoharjo. Pada 2021-2022 melakukan penelitian tentang Daya Laku Perempuan dalam Ekstremisme Berkekerasan dengan fokus pada Cerita Hidup Lima Perempuan dalam Dinamika Lokal Ekstremisme Islamis di Jawa Barat, kerjasama Rahima dengan Rukun Bestari.

Andi Nur Fa'izah
Meraih gelar magister di Prog–ram Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Stratejik dan Global Universitas Indonesia (2018). Gelar sarjana diperoleh di bidang Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia (2013). Beberapa hasil penelitiannya telah terbit, baik melalui jurnal maupun buku. Beberapa di antaranya, yaitu Jurnal Internasional the SAGE Handbook of Global Sexualities (2020), Jurnal Perempuan (edisi 107, 106, dan 99), serta buku berjudul *'Bukan Narkoba Bisa Berbahaya: Produk Kimia, Aspirasi, dan Kehidupan Remaja'* (2018). Fa'izah juga menjadi tim penulis dalam beberapa buku, yakni *'Modul Pendidikan Pengaderan Ulama Perempuan Muda'* (2022), *'Modul Pelatihan Pencegahan Ekstremisme Berkekerasan de–ngan Pendekatan Keadilan Hakiki dan Konstitusi bagi Guru Tingkat SMA/SMK'* (2021), *'Sunat Perempuan: Antara Fakta dan Cita Sosial Islam'* (2021), *'Buku Saku Keagamaan Tentang Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender'* (2021), *'Modul Madrasah Rahima untuk Tokoh Agama: Upaya Penghapusan Kekerasan Berbasis Gender'* (2020), dan *'Membina Keluarga Bahagia'* (2019). Tulisan lainnya juga terbit di Suplemen Rahima berjudul *'Memaknai Hijrah untuk Kemanusiaan Perempuan'* (2019). Ia juga aktif sebagai

kontributor di swararahima.com, mubadalah.id, maupun perempuanpeduli.com. Fa'izah menginisiasi media edukasi untuk menyuarakan isu kesetaraan dan keadilan gender melalui akun Instagram @perempuanpeduli. Saat ini Fa'izah bekerja di Rahima, Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-Hak Perempuan sebagai koordinator program.

PROFIL EDITOR

Alifatud Darojati Kusuma–ningtyas (AD. Kusuma–ningtyas) yang akrab dipanggil Mbak Ning, lahir di Solo, 30 Maret 1972. Mbak Ning menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di UGM, dan S2-nya Universitas Indonesia bidang Women Studies. Mbak Ning pernah menjadi Ketua Umum KOHATI PB HMI untuk periode jabatan 1999-2001. Kemudian Mbak Ning bekerja di Rahima mulai 2000-2018 sebagai koordinator program dan terakhir sebagai koordinator dokumentasi dan informasi. Mbak Ning aktif di sejumlah jaringan diantaranya jaringan CWGI (CEDAW Working Group Initiative), jaringan Kerja Prolegnas Pro Perempuan (JKP3), di Alimat menjadi salah satu anggota advokasi. Mbak Mbak sering mendapatkan kesempatan untuk menghadiri forum-forum internasional diantaranya Konferensi Musawah tahun 2009 di Malaysia, Pertemuan Strategi Hak Asasi Manusia Perempuan Regional Asia Tenggara tentang struktur ASEAN yang diselenggarakan oleh APWLD dan

IWRAW Asia-Pasifik tahun 2009, di Chiang Mai, Thailand. Mbak Ning juga pernah menjadi konsultan pada proyek pengembangan strategi advokasi pada sunat perempuan melalui intervensi berbasis keluarga yang diselenggarakan oleh kerja sama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan UNFPA, Juli November 2018.

Saat ini Mbak Ning saat ini aktif sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam DR. KHEZ. Muttaqien Purwakarta dan menjabat sebagai Kepala Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk masa bakti 2018-2023. Mbak Ning juga aktif menulis dan menjadi pembicara untuk isu perempuan dalam Islam. Beberapa hasil karyanya tersebar di Majalah Swara Rahima dan buku-buku terbitan Rahima. Salah satunya Merintis Keulamaan untuk Kemanusiaan: Profil Kader Ulama Perempuan Rahima, (Rahima, 2014)

Rahima

Pusat Pendidikan dan Informasi
Islam & Hak-Hak Perempuan